

Bernard Raho

SUARA KEMBARA



PENERBIT LEDALERO

2019

SUARA KEMBARA

Penulis : Bernard Raho
Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero
Cetakan 1, Januari 2019

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero
Maukere 86152, Flores-NTT
Telp./Fax (0382) 242 6535
e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com
www.ledalero-publisher.com

Bernard Raho

SUARA KEMBARA

Cet. 1 – Maukere : Penerbit Ledalero , 2019, viii + 192 hlm,
140 x 210 mm

ISBN: 978-602-1161-68-5

- | | |
|------------------|----------|
| 1. Suara Kembara | I. Judul |
| II. Bernard Raho | |

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta
Telp/Fax : (0274)367302;
e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

PENGANTAR

Pada 18 Agustus 2018, saya menyelesaikan tugas pelayanan dalam bidang administrasi sekolah di STFK Ledalero. Selama delapan tahun menjalankan tugas di STFK Ledalero ada banyak seminar, kuliah umum, wisuda sarjana dan pascasarjana diselenggarakan. Dalam setiap kesempatan wisuda biasanya ketua sekolah menyampaikan kata sambutan atau pidato. Salah satu kebiasaan saya ialah menyimpan dengan baik kata sambutan dan pidato-pidato tersebut.

Setelah membaca kembali sambutan-sambutan dan pidato-pidato yang tersimpan, saya merasa perlu untuk menerbitkannya dalam bentuk buku. Kecuali pidato wisuda yang dibuat secara nontematis, sambutan pada seminar-seminar dan kuliah umum biasanya dibuat berdasarkan tema tertentu. Dalam setiap pidato wisuda selalu ada pesan-pesan yang disampaikan baik melalui ceritera-ceritera maupun melalui kutipan-kutipan bermakna.

Ketika kumpulan pidato dan sambutan ini diterbitkan, saya berterima kasih kepada Penerbit Ledalero yang telah menerbitkannya. Ucapan terima kasih juga saya berikan kepada teman-teman anggota Staf Pimpinan STFK Ledalero periode 2010-2014 dan periode 2014-2018 yang telah

bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan oleh Yayasan dan Kongregasi Serikat Sabda Allah. Akhirnya saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Pater Otto Gusti Madung, Ketua STFK Ledalero yang telah menulis epilog dan telah memberikan makna dalam konteks sejarah terhadap isi buku ini.

Ledalero, 15 Januari 2019

Bernard Raho

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
BAGIAN KESATU	
PENDAHULUAN.....	1
KAMI ADALAH HAMBA – KAMI HANYA MELAKUKAN APA YANG DIPERINTAHKAN KEPADA KAMI	2
BAGIAN KEDUA	
SAMBUTAN-SAMBUTAN	20
IKHTIAR MENGABDI DENGAN SEPENUH HATI Kata Sambutan Pada Pelantikan Ketua STFK Ledalero Tahun Akademik 2010 – 2014.....	21
GELORA SEMANGAT SUMPAAH PEMUDA Kata Sambutan Pada Seminar Memperingati Hari Sumpah Pemuda	26
GAGASAN-GAGASAN PEMBENAHAN STFK LEDALERO 2010-2014 Laporan Pada Pertemuan Pimpinan STFK Dengan Para Waligereja Se-Nusra.....	28
DIMENSI ETIS PEMBANGUNAN Kata Sambutan Pada Pembukaan Kuliah Umum Oleh Bapak Gubernur NTT – Drs. Frans Leburaya	36
NILAI SEORANG MANUSIA Sambutan Pada Dies Natalis ke 42 STFK Ledalero	40
KORUPSI SEBAGAI PERSOALAN HAM Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar tentang HAM Bersama Dr. Benny K. Harman.....	45

URGENSI PENGUASAAN BAHASA ASING Kata Sambutan Pada Pengresmian Labor Bahasa Heinz Mundhenke – STFK Ledalero.....	49
MENEROBOS BATAS PRASANGKA Kata Sambutan Pada Peluncuran Buku Memperingati HUT ke 65 Pater Dr. John Mansfred Prior, SVD	52
BERSINARLAH PELITAMU Kata Sambutan Pada Peluncuran Album Rohani Mahasiswa STFK Ledalero	56
PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN INDONESIA YANG MULTIKURAL Sambutan Pada Seminar Nasional Bersama Bapak Adnan Krishna.....	59
MOHON DUKUNGAN DAN BANTUAN Sambutan Pada Penerimaan Dirjen Bimas Katolik Bapak Drs. Anton Samara	63
MENGAPRESIASI SENI DAN BUDAYA Kata Sambutan Pada Pembukaan Acara Malam Seni Budaya STFK Ledalero	67
TONGKAT ESTAFET HARUS DILANJUTKAN Sambutan Pada Dies Natalis ke 43 STFK Ledalero	69
MENGENANG 50 TAHUN KONSILI VATIKAN II Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional Bersama Dr. Mery Kolimon	75
PASTORAL HEALTH CARE FROM CAMILIAN PERSPECTIVE Sambutan Pada Seminar Internasional Bersama Rev. Fr. Arnaldo Pangrazzi, MI.....	78
QUO VADIS FLORES – SUATU ANALISA SOSIOLOGIS Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional Bersama Ibu Dr. Francisia Saveria Sika Ery Seda.....	82

REFORMING LITURGY AND LIFE REMEMBERING 50th ANNIVERSARY OF SACROSANTUM CONCILIUM Sambutan Pada Kuliah Umum Bersama Sr. Carmel Pilcher And Father John Fritz-Herbert	87
RELASI ANTARA AGAMA DAN NEGARA Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional Bersama Bapak Dr. Ahmad Rumadi	90
PENGABDIAN DI TENGAH PRAHARA KORUPSI Kata Sambutan Pada Pembukaan Bedah Buku Bapak Melchias Markus Mekeng	95
PIDATO PELANTIKAN KETUA STFK LEDALERO PERIODE 2014-2018	99
HIV DAN AIDS TINJAUAN PERSPEKTIF MEDIS DAN REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS Sambutan Pada Pembukaan Seminar HIV dan AIDS Bersama Ibu Dr. Ibu Nafsiah Mboi, SPA, MPH	103
EKSEGESE ORANG JALANAN Sambutan Pada Seminar Nasional Bersama Bapak Drs. Anton Porat, M.A.	107
TERUS BERBENAH Sambutan Dies Natalis ke 49 Ledalero, 19 Februari 2018	111
BAHAYA MEROKOK Sambutan Pembukaan Kuliah Umum Ole Dokter Asep Purnama	117
SAMBUTAN SERAH-TERIMA JABATAN KETUA STFK LEDALERO 2018-2022 SABTU, 18 AGUSTUS 2020	121

BAGIAN KETIGA

PIDATO-PIDATO WISUDA.....	125
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2010/2011 LEDALERO, 07 MEI 2011	126
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2011/2012 LEDALERO, 05 MEI 2012	133
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2012/2013 LEDALERO, 27 APRIL 2013	142
PIDATO WISUDA SARJANA TAHUN AJARAN 2013/2014 LEDALERO, 05 APRIL 2014	148
PIDATO WISUDA SARJANA TAHUN AJARAN 2014/2015 LEDALERO, 25 APRIL 2015	155
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2015/2016 LEDALERO, 30 APRIL 2016	163
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2016/2017 LEDALERO, 29 APRIL 2017	172
PIDATO WISUDA TAHUN AJARAN 2017/2018 LEDALERO, 28 APRIL 2018	179

EPILOG

Merumuskan Peran Filsafat dan Teologi dalam Sejarah	186
--	------------

BAGIAN KESATU
PENDAHULUAN

KAMI ADALAH HAMBA – KAMI HANYA MELAKUKAN APA YANG DIPERINTAHKAN KEPADA KAMI

Tanggal 20 Mei 2010 Ketua Yayasan Persekolahan Santu Paulus Ende melantik saya menjadi Ketua STFK Ledalero periode 2010-2014 untuk menggantikan Pater Prof. Dr. Konrad Kebung Beoang, SVD yang pada waktu itu diangkat menjadi Provinsial SVD Ende menggantikan Pater Dr. Amatus Woi, SVD yang meninggal dunia. Ketika nama saya disebut sebagai salah satu calon Ketua Sekolah dalam sidang dosen pada bulan Januari 2010 saya agak terkejut karena saya berasal dari luar lingkungan pimpinan STFK Ledalero dan belum pernah mempunyai pengalaman sebagai pembantu ketua. Pengalaman-pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa ketua yang baru pada umumnya berasal dari orang-orang yang pernah menjabat sebagai pembantu ketua. Sementara pengalamanku berkaitan dengan tugas-tugas administrasi paling-paling adalah pernah menjadi Sekretaris Rektor pada masa kepemimpinan Pater Philipus Tule dan Pater Yosef Suban Hayon, SVD serta Prefek pada salah satu Unit formasi. Tambahan pula ijazah saya cuma Magister serta jabatan akademis saya cuma Asisten Ahli. Tetapi akhirnya saya menerima tugas itu karena saya percaya

bahwa teman-teman dosen yang memilih saya untuk tugas tersebut mungkin telah melihat bahwa saya memiliki sedikit kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas tersebut. Saya juga berkeyakinan bahwa tugas-tugas kepemimpinan dalam lembaga-lembaga agama untuk melayani biasanya dijalankan secara kolektif. Dengan keyakinan seperti itu saya pun menerima kepercayaan teman-teman untuk memimpin STFK Ledalero selama empat tahun ke depan.

Langkah pertama yang dibuat setelah terpilih menjadi ketua dalam sidang dosen dan dikukuhkan oleh Senat dosen adalah menghubungi teman-teman untuk membentuk Tim Kepemimpinan STFK sebagai Puket I, Puket II, Puket III, Direktur Program Sarjana, dan Asisten Direktur Program Pasca Sarjana. Teman-teman yang dihubungi untuk menjadi Direktur Program Pasca-Sarjana tidak bersedia. Saya sempat kecut juga. Bagaimana jadinya nanti kalau tidak ada teman yang mau. Tetapi puji Tuhan! Ketika kemudian saya coba kontak Pater Dr. Paul Budi Kleden yang pada waktu itu masih mengikuti kursus Bahasa Inggris di Australia dan meminta kesediaan beliau untuk menjadi Direktur Program Pasca Sarjana, saya begitu senang ketika beliau bersedia menerima tugas tersebut. Sebagai Asisten Direktur saya meminta kesediaan Pater Dr. Georg Kirchberger dan beliau juga menerima tugas itu. Namun karena Pater Paul masih berada di Australia maka untuk sementara tugas direktur program pascasarjana dilakukan oleh Pater Georg.

Kemudian saya meminta Pater Yanuarius Lobo, Lic. yang sebelumnya adalah Pembantu Ketua II untuk menjadi Pembantu Ketua I guna menangani urusan akademis dan sekaligus menjadi Ketua Program Studi Sarjana Filsafat. Lalu saya meminta Pater Maximus Manu, Drs. M.A untuk menjadi Pembantu Ketua II guna mengurus administrasi keuangan, dan Romo Siprianus Hormat, Drs. Lic sebagai Pembantu Ketua III guna menangani bidang kemahasiswaan. Dengan demikian Susunan kepemimpinan STFK pada periode pertama adalah sebagai berikut: Ketua: Pater Bernardus Raho, Drs. M.A, Pembantu Ketua I: Pater Yanuarius Lobo, Lic., Pembantu Ketua II: Pater Maximus Manu, Drs. Lic., Pembantu Ketua III: Romo Siprianus Hormat, Drs. Lic. Sementara itu Direktur Program Pascasarjana adalah Pater Dr. Paulus Budi Kleden dan Asisten Direktur Program Pascasarjana adalah Pater Dr. Georg Krichberger. Tetapi dalam perjalanan waktu terjadi perubahan. Pater Paul Budi dipilih menjadi anggota Dewan General SVD di Roma sehingga posisinya digantikan oleh P. Dr. Georg Kirchberger dan Asisten Direktur dipercayakan kepada P. Dr. Bernard Boli Ujan. Sementara itu Romo Sipri Hormat diangkat menjadi Sekretaris Komisi Seminari di KWI sehingga posisinya sebagai Puket III digantikan oleh Romo Dr. Philipus Ola Daen. Struktur ini bertahan hingga masa periode kedua kepemimpinan STFK, kecuali Puket I digantikan oleh P. Dr. Otto Gusti Madung dan Puket II digantikan oleh P. Frans

Ceunfin, Drs. Lic. karena Pater Maxi Manu ditugaskan untuk studi lanjut ke jenjang S3 di Manila.

Saya betul-betul berutang budi kepada semua saudara di dalam staf pimpinan yang telah bekerjasama secara sinergis sehingga kami dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan oleh Konggregasi dan Yayasan dengan baik. Mereka itu adalah Pater Yanus Lobo (Puket I) dan Romo Sipri Hormat (Puket III) sebagai anggota Staf lama yang menjadi penghubung antara staf lama dan staf baru, Pater Maxi Manu dengan pengetahuan dan pengalaman pengelolaan keuangan yang luar biasa sehingga mampu menciptakan sistem keuangan yang efektif, Pater Paul Budi dan Pater Georg Kirchberger yang telah mengelola program S2 menjadi lebih tertata dan bermutu, serta Pater Mikhael de Fretes yang telah menjadi Kepala Sekretariat pada periode pertama. Dalam periode yang kedua, saya berutang budi kepada Pater Otto Gusti (Wakil Ketua I) yang dengan catatan-catatan kritis telah berusaha mengarahkan penyelenggaraan pendidikan ke arah yang lebih baik, kepada Pater Frans Ceunfin (Wakil Ketua II) yang melanjutkan sistem manajemen keuangan yang telah dimulai oleh Pater Maxi dan menyelenggarakan audit keuangan oleh akuntan publik sebanyak dua kali, Romo Philips Ola Daen yang telah mengorganisir dan membuat pendataan yang baik kegiatan mahasiswa, dan Pater Kanis Bhila yang sebagai kepala sekretariat telah mengorganisir semua staf kependidikan untuk secara sinergis melakukan tugasnya masing-masing secara efisien.

Tim kami mulai bertugas secara resmi setelah serah terima jabatan Ketua STFK pada Misa Pelantikan Ketua Baru tanggal 20 Mei 2010. Pada Pidato Pelantikan sebagai ketua baru, Tim kami mencanangkan tiga hal dalam tugas pelayanan sebagai Pimpinan STFK yang baru yakni kemandirian bidang finansial, pembenahan administrasi sekolah, dan pengembangan program studi.

Kemandirian dalam Bidang Finansial

Adapun kemandirian dalam bidang finansial yang kami maksudkan pada waktu itu adalah kemampuan STFK Ledalero untuk membiayai dirinya sendiri khususnya dalam bidang operasional sehari-hari, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan. Dalam rangka kemandirian di bidang finansial itu, hal pertama yang kami lakukan adalah membuat studi banding tentang biaya kuliah pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di NTT. Dari hasil studi banding itu diketahui bahwa ternyata biaya studi di perguruan-perguruan tinggi lain di NTT jauh lebih mahal dari pada biaya perkuliahan di STFK Ledalero.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi itu, kami menaikkan sedikit biaya kuliah di STFK Ledalero walaupun masih berada di bawah rata-rata biaya kuliah

pada perguruan-perguruan tinggi lain. Alasannya ialah karena latarbelakang mahasiswa yang belajar di STFK Ledalero dan perguruan-perguruan tinggi adalah sama yakni kebanyakan orangtua mereka adalah petani dan PNS yang bergolongan kecil. Nah.... kalau orangtua mahasiswa yang memiliki latarbelakang yang relatif sama itu bisa membiayai kuliah anak-anaknya di perguruan-perguruan tinggi lain dengan biaya yang relatif mahal, mengapa mereka tidak bisa mengeluarkan biaya yang sama untuk anak-anaknya yang kuliah di STFK Ledalero. Zaman sudah berubah. Kalau dulu SVD mungkin dikenal sebagai Konggregasi yang mempunyai cukup banyak uang berkat adanya bantuan luar negeri yang lumayan, tetapi pada masa ini tidak banyak bahkan tidak ada lagi anak-anak muda di Eropah yang berminat memberikan sumbangan untuk Gereja. Ketika rencana ini disampaikan dalam pertemuan dengan para Provinsial SVD, Bapak-Bapak Uskup, Pengurus Yayasan, para Pimpinan Konvik yang berlangsung setiap pertengahan bulan Maret, mereka tidak berkeberatan karena datanya jelas.

Selain meningkatkan biaya kuliah Tim kami juga berusaha membenahi adminitrasi pembayaran uang kuliah. Persoalannya pada waktu adalah banyak mahasiswa yang menunggak pembayaran uang kuliah. STFK seolah-olah tidak berdaya menagih tunggakan-tunggakan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut dibuatlah standar-standar *operating procedure* yang mengatur *sequence* atau urutan

pelayanan mahasiswa mulai dari bidang keuangan sampai kepada bidang-bidang lainnya. Standarnya adalah pelayanan akademik dan pelayanan pada biro-baru lainnya baru akan dilayani kalau mahasiswa bersangkutan telah menyelesaikan kewajiban finansial yang dibuktikan oleh catatan yang berasal dari biro keuangan. Dengan standar seperti itu boleh dibilang bahwa pada tahun-tahun sesudahnya tidak ada lagi mahasiswa yang menunggak dan keadaan keuangan STFK menjadi sehat hal mana ditunjukkan hasil audit yang telah dilakukan oleh Akuntan Publik dari Semarang selama dua kali.

Harus diakui bahwa kemandirian dalam bidang finansial ini belum mampu membiayai dosen-dosen yang studi di luar negeri walaupun dalam beberapa tahun terakhir STFK sudah memberikan sejumlah uang kepada Provinsi SVD Ende sebagai kontribusi untuk pengembangan sumber daya manusia. Dalam hal pembangunan sarana dan prasarana STFK telah mampu menata kembali lingkungan secara lebih baik, merenovasi gedung-gedung kuliah dan perpustakaan serta membangun sebuah gedung kuliah yang terdiri dari dari tiga ruangan kuliah dan sebuah laboratorium bahasa berkat bantuan dari lembaga-lembaga lain baik pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia maupun swasta yakni keluarga Mundhenke dari Amerika Serikat.

Pembenahan Administrasi Sekolah

Ketika Tim kami mulai bertugas di STFK Ledalero, akreditasi program studi S1 Filsafat telah kadaluwarsa selama dua tahun karena masa berlaku akreditasi berakhir pada bulan Agustus 2008. Sementara itu program studi pascasarjana yang sudah mulai diselenggarakan pada tahun ajaran 2002/2003 (kurang lebih selama tujuh tahun) belum pernah dilakukan akreditasi. Beruntunglah bahwa pada waktu itu masih berlaku aturan bahwa mahasiswa dari program studi yang masa akreditasi sudah kadaluwarsa masih boleh diwisuda asalkan di dalam ijasanya cukup tertulis terakreditasi tanpa klasifikasi akreditasi A, B, atau C. Kalau hal seperti itu terjadi pada saat sekarang maka Perguruan Tinggi bersangkutan tidak boleh membuat *judicium* kelulusan mahasiswa dan tidak boleh mewisuda mahasiswa sebelum ada akreditasi dari BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) atau dari LAM (Lembaga Akreditasi Mandiri). Sejauh ini Program Studi Filsafat dan Teologi belum mempunyai Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) dan masih bergangung kepada BAN-PT.

Dengan situasi seperti itu, hal pertama yang dilakukan dalam kaitan dengan pembenahan administrasi adalah menyiapkan akreditasi program studi. Dalam rangka menyiapkan akreditasi tim kami berusaha mempelajari apa dan bagaimana itu akreditasi. Kami mengikuti pelatihan-

pelatihan dan sosialisasi-sosialisasi berkaitan dengan Akreditasi Program Studi (APS) dan Akreditasi Institusi (AIPT). Sesudah memperoleh pengetahuan tentang apa yang harus dibuat, maka langsung sesudah itu kami mengusulkan Akreditasi Program Studi (APS) untuk dua program studi sekaligus yakni Prodi Sarjana Filsafat dan Prodi Magister Teologi dan kemudian Akreditasi Institusi (AIPT). Puji Tuhan pada tahun 2012, kedua prodi tersebut terakreditasi B. Kemudian tahun 2015 STFK memperoleh nilai B untuk Akreditasi Institusi. Pada tahun 2017 kedua prodi di STFK telah diakreditasi dan mendapat hasil B pada tahun 2017 untuk prodi Magister Teologi dan tahun 2018 untuk prodi Sarjana Filsafat sedangkan reakreditasi institusi akan dilakukan pada tahun 2020.

Selain menyiapkan akreditasi yang telah dilakukan selama lima kali, Tim kami juga selalu berusaha mengikuti undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi, termasuk ketika setiap perguruan tinggi harus memberlakukan kurikulum baru yakni kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Agar dapat menerapkan kurikulum berbasis KKNI tim kami juga telah mengikuti pelatihan-pelatihan sehingga pada sejak tahun ajaran 2017/2018 STFK Ledalero telah memberlakukan kurikulum berbasis KKNI.

Sebagai sebuah lembaga yang berkiprah di wilayah

publik, STFK selalu berusaha untuk patuh pada undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah agar tetap eksis. Dalam usaha untuk patuh pada undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah kami tetap setia mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh Pemerintah melalui Kemenristekdikti dan Kemenag R.I serta mencari informasi-informasi melalui internet undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah.

Alhasil dalam perangkingan Perguruan Tinggi se-Indonesia pada tahun 2015 STFK Ledalero memperoleh rangking yang relatif cukup baik yakni menempati urutan ke 133 dari 3320 Perguruan Tinggi se-Indonesia dan pada tahun 2017 STFK Ledalero masih menempati urutan cukup tinggi yakni peringkat ke 177 dari 4.570 perguruan tinggi se-Indonesia. Sementara itu, dalam rekap nilai pedagogi berdasarkan Almamater yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Sumberdaya Iptek dan Dikti tanggal 2 Februari 2018, STFK Ledalero menempati urutan ke 59 dan berada di atas Unpad Bandung yang berada pada urutan ke 60, Universitas Widyamandala Surabaya yang berada pada urutan ke 61, Universitas Sebelas Maret Solo urutan 62, Universitas Veteran Jogyakarta urutan ke 63, Universitas Andalas urutan ke 64 dan ribuan perguruan tinggi lainnya.

Secara umum boleh dibilang penyelenggaraan pendidikan tinggi di STFK Ledalero sudah *on the right track*.

Kita telah mengikuti sebagian besar tuntutan-tuntutan pemerintah. Pada saat ini sebagian besar dosen telah memiliki jabatan fungsional asisten ahli dan lektor walaupun belum ada yang lektor kepala dan cuma satu yang profesor. Ada sejumlah dosen yang telah tersertifikasi. Tetapi kedua hal ini harus terus didorong supaya semakin banyak dosen yang mengusahakannya karena tidak lama akan diberlakukan peraturan bahwa hanya dosen yang memiliki sertifikasi dosen (serdos) yang berhak mengajar. Kita juga harus merevisi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mengikuti format yang baru.

Pengembangan Program Studi

Rencana untuk mengembangkan program studi di STFK Ledalero dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa banyak program studi serupa di belahan bumi lainnya seperti di Eropah dan Amerika yang gulung tikar karena ketiadaan mahasiswa yang berminat studi filsafat dan teologi. Sementara itu di Universitas Nanzan di Jepang misalnya prodi studi filsafat dan teologi bisa bertahan karena dukungan prodi-prodi lain di Universitas tersebut. Pada saat ini jumlah mahasiswa yang studi filsafat dan teologi di STFK Ledalero relatif banyak yakni di atas 1000 orang. Tetapi kita tidak tahu apakah jumlah itu akan tetap bertahan hingga beberapa tahun ke depan. Boleh jadi kita akan mengalami apa yang telah

dialami oleh Sekolah Tinggi Sankt Agustin di Jerman atau pun Seminari Tinggi SVD di Wina Austria yakni menutup sekolah-sekolah tersebut karena ketiadaan mahasiswa. Oleh sebab itu, guna menghindari terjadinya hal-hal seperti itu, maka sebaiknya di STFK Ledalero dibuka juga prodi lain yang diharapkan akan tetap bertahan sekalipun, misalnya, prodi filsafat dan teologi tidak mempunyai peminat.

Upaya untuk mengembangkan prodi telah diwacanakan dalam beberapa kali pertemuan baik pertemuan internal staf pimpinan STFK maupun pertemuan dengan para *stakeholders* (pemangku kepentingan). Pada prinsipnya semua pihak yang terlibat di dalam diskusi-diskusi setuju dengan upaya untuk membuka program studi lain di STFK Ledalero selain prodi filsafat dan teologi. Bahkan para alumni pun sangat antusias dengan rencana pembukaan program studi tersebut. Tetapi kita belum mencapai kata sepakat tentang bidang studi apa yang mau dibuka. Sementara itu beberapa tahun lalu dibuat moratorium untuk tidak membuka program studi baru selain prodi-prodi yang mempunyai hubungan langsung dengan ketrampilan-ketrampilan praktis. Pemerintah – untuk sementara - akan sangat mendukung pembukaan prodi seperti itu dan tidak terlalu mendukung pembukaan prodi-prodi yang berkaitan dengan pendidikan akademis.

Guna menindaklanjuti pembukaan program studi baru tersebut Kapitel Provinsi Ende Tahun 2017 menugaskan

sebuah tim untuk menyusun renstra STFK Ledalero di dalamnya termasuk rencana pembukaan program studi baru. Sampai saat ini tim itu masih bekerja dan diharapkan tahun depan yakni 2019 ketika STFK Ledalero kita sudah sepakat dengan prodi apa yang akan dibuka di STFK Ledalero guna menambah prodi filsafat dan teologi.

Melakukan tugas pelayanan di bidang administrasi sekolah selama delapan tahun telah memberikan kebermaknaan-kebermaknaan dan membantu saya untuk tetap bertumbuh sebagai seorang pribadi. Ada pun kebermaknaan-kebermaknaan yang saya pelajari adalah sebagai berikut:

Pertama, you will never know what will the Lord wants from you. Saya tidak pernah membayangkan bahwa teman-teman dosen memercayakan saya untuk melakukan tugas yang demikian besar. Saya tahu kemampuan manajerial saya. Saya tidak pernah sekalipun menjadi Ketua Kelas selama menjadi frater apa lagi menjadi Staf Ketua Umum. Hanya sekali di Seminari Kisol ketika menjadi Ketua Umum karena teman-teman yang dipilih untuk menjadi Ketua tidak bersedia. Akhirnya Pater Prefek pada waktu itu (Mgr. Cherubim Pareira SVD) menawarkan saya untuk menjadi Ketua Umum, teman-teman setuju dan tidak berkeberatan. Selama mengajar di STFK saya dan Mgr. Hubert Leteng pernah menjadi Asisten

Direktur Program Pascasarjana selama kepemimpinan Alm. Pater Hendrik Dori Wuwur, tetapi jabatan itu berlangsung selama dua bulan saja karena kemudian posisi Asisten Direktur itu dihilangkan. Dengan semua pengalaman itu, saya tidak pernah membayangkan akan menjadi Pemimpin untuk sebuah lembaga pendidikan tinggi sekelas STFK Ledalero, sebuah lembaga pendidikan yang sangat prestisius. Tetapi saya membiarkan semuanya mengalir begitu saja dan membiarkan Tuhan untuk menuntun dan memegang kendali. “Tuhanlah Gembalaku, Ia menuntun aku ke padang rumput yang hijau.”

Kedua, kemampuan, ketrampilan, atau keahlian itu bisa dipelajari. Hal yang terpenting adalah kesediaan untuk terus belajar dan mencari tahu informasi-informasi baru yang dapat membantu kita mampu melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kita secara lebih baik. Tidak seperti ketua-ketua sekolah sebelumnya yang pernah menjabat pembantu ketua I (Pater Servulus, Pater Hendrik, Pater Konrad), saya betul-betul berasal dari luar lingkungan manajemen sekolah dan tidak ada apa-apanya serta tidak mempunyai pengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Tetapi didorong oleh ketulusan dan rasa tanggung-jawab kami bersama-sama berusaha untuk melakukan pencarian informasi terus menerus melalui internet dan pertemuan-pertemuan sehingga pada akhirnya kami dapat mengikuti irama penyelenggaraan pendidikan tinggi sesuai dengan tuntutan-tuntutan publik.

Ketiga, berpijak pada data dan mengabdikan kepada kebenaran. Dalam proses mencapai sinergitas guna mewujudkan visi dan melaksanakan misi sering kali terjadi dinamika yang melibatkan perbedaan pendapat, dipersepsi secara salah dan bahkan konflik yang kadang-kadang menguras energi. Dinamika itu mungkin memang perlu untuk mencapai perubahan. Konflik juga mempunyai fungsi positif untuk melihat sesuatu secara lebih jelas. Tetapi di dalam semuanya itu hati kita akan tetap jernih kalau kita mendasarkan argumen kita pada data, jujur atau mengabdikan kepada kebenaran, dan tidak mempunyai ‘vested interest’ *and nothing to lose* karena kita tidak mempunyai ambisi-ambisi.

Keempat, kebenaran mesti disampaikan atas cara yang etis. Kita boleh saja memegang kebenaran atau berada dalam posisi yang benar. Tetapi kalau kebenaran itu disampaikan secara tidak etis kepada pihak lain, maka hal itu tentu akan menimbulkan luka dan sakit hati. Di dalam hal ini ada dua soal yang berbeda. Kebenaran adalah satu hal. Tetapi menyampaikan kebenaran atas cara yang etis adalah hal yang lain. Idealnya kita hendaknya menyampaikan kebenaran atau hal-hal yang benar atas cara-cara yang etis dan tidak menyinggung perasaan. *Fortiter in re, suaviter in modo*.

Kelima, melihat tugas yang dipercayakan kepada sebagai kesempatan untuk melayani sesama saudara dan tidak melihat

tugas sebagai kesempatan untuk menunjukkan kekuasaan. Ketika ada banyak hal yang masih harus dikerjakan dan tiba-tiba ada mahasiswa yang kebutuhannya harus segera dilayani kita tergoda untuk tidak mau diusik, ketus, atau menunjukkan muka masam dan lain-lain, tetapi kesadaran “melihat tugas sebagai kesempatan untuk melayani” mendorong kita untuk kembali ke hal yang benar. Syukur kepada Tuhan bahwa saya telah mendapat kesempatan untuk itu.

Pernah diceriterakan tentang seorang kepala suku Indian yang tinggal di sebuah lembah di pedalaman Amerika. Orang tua itu sekarang sedang sakit keras dan kemungkinan di dalam waktu singkat akan meninggal. Karena tahu bahwa dia tidak lama lagi akan meninggal, maka dia memanggil ketiga anaknya dan memberikan pesan kepada mereka. “Sebelum meninggal, saya akan memilih salah satu dari antara kamu bertiga untuk menggantikan saya sebagai kepala suku. Karena itu, saya meminta supaya masing-masing kamu mendaki gunung yang paling tinggi di wilayah ini dan membawa dari sana sesuatu yang sangat indah sebagai hadiah bagi saya. Orang yang membawa hadiah paling indah akan menjadi pengganti saya.”

Ketiga anak itu pun bergegas meninggalkan bapanya dan mulai melakukan pencarian. Mereka mendaki gunung tertinggi di wilayah itu dan mencari sesuatu yang indah

dan menyenangkan orangtuanya sehingga dia bisa diangkat menjadi Ketua suku. Pendakian ke puncak gunung itu bukanlah pekerjaan yang gampang. Tetapi beberapa hari kemudian, mereka berhasil mendaki puncak gunung itu dan akhirnya bisa kembali menemui orangtua mereka sambil membawakan hadiah masing-masing untuk menyenangkan orangtuanya. Anak yang sulung begitu gembira karena dia berhasil membawa sekuntum bunga yang luar biasa indah sebagai hadiah untuk ayahnya. Sementara itu anak yang kedua membawa sebagai hadiah untuk ayahnya sebuah batu permata yang berwarna-warni, berbentuk bundar, berkeliauan karena telah dikikis oleh hujan dan diasah angin pasir.

Akhirnya anak ketiga datang juga. Dia tidak membawa apa-apa. Sambil berlutut di depan ayahnya dia berkata: “Saya tidak membawa benda apapun dari puncak gunung yang bisa dijadikan sebagai hadiah untuk ayah. Tetapi saya ingin menceritakan semua apa yang saya lihat di puncak gunung kepada ayah. Dari atas puncak gunung, saya melihat di seberang sana terhampar tanah yang sangat luas dan indah dengan rumput yang hijau dan air sungai yang bening dan sebuah danau kristal yang sangat indah. Saya mempunyai visi bagi suku kita untuk mempunyai hidup yang sejahtera. Saya terpesona dengan apa yang saya lihat dan asyik memikirkan apa yang saya lakukan untuk suku kita dan tidak sempat mencari hadiah untuk ayah. Dengan tertatih-tatih ayah itu menjawab: “Engkau telah membawakan hadiah terindah

bagiku anakku karena engkau telah membawakan visi masa depan bagi suku kita. Karena itu, engkaulah yang saya pilih untuk menggantikan saya menjadi kepala suku kita.” Sesudah menyampaikan pesan tersebut, sang ayah menundukkan kepala dan menghembuskan nafasnya yang terakhir (Diceriterakan oleh Paul K. Somalinggi dalam *The Dancing Leader*, 656-657).

Seorang pemimpin apun keadaannya, entah dia seorang yang telah memilih rekam jejak yang hebat atau belum, entah dia telah memiliki segudang prestasi atau belum, tetapi bagaimanapun juga dia harus mempunyai mimpi atau ideal-ideal yang ingin diwujudkan selama dia menjadi pemimpin. Orang yang memiliki visi mempunyai peluang untuk bisa menjadi pemimpin sukses. Visi merupakan syarat mutlak atau *conditio sine qua non* untuk tercapainya keberhasilan sebuah lembaga. Dengan visi “Pusat pengembangan filsafat-teologi dan sumber daya manusia yang berkualitas di tingkat nasional dan internasional, dijiwai oleh Sang Sabda yang menjelma dan dalam semangat misi dialog profetis”, STFK Ledalero akan terus berusaha melaksanakan tridarma perguruan tinggi secara berkesinambungan untuk mewujudkan impiannya. Semoga Tuhan memberkati niat baik ini. Tuhan memberkati.

BAGIAN KEDUA
SAMBUTAN-SAMBUTAN

IKHTIAR MENGABDI DENGAN SEPENUH HATI

Kata Sambutan Pada Pelantikan Ketua STFK Ledalero
Tahun Akademik 2010 – 2014

Saya ingin mengawali kata sambutan ini dengan mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan kepada para dosen, senat dosen, Pater Provinsial dan Ketua Yayasan St. Paulus yang telah memilih, merekomendasi, dan mengangkat saya untuk melakukan tugas pelayanan misioner di dalam Serikat Sabda Allah dengan menjadi Ketua STFK Ledalero. Bagi saya, jabatan sebagai Ketua STFK merupakan salah bentuk pelayanan terhadap Komunitas sama seperti tugas sebagai Prefek yang telah saya jalani selama bertahun-tahun.

Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Staf STFK yang lama P. Konrad Kebung sebagai Ketua, Pater Wilhelm sebagai Wakil Ketua merangkap Direktur Program Pasca-Sarjana, dan para Pembantu Ketua P. Philips, P. Yanus, Romo Sipri, P. Feliks sebagai staf ahli Puket I dan P. Mikhael de Fretes sebagai kepala sekretariat yang telah bekerja keras untuk mewujudkan mimpi STFK menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan di wilayah ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Bupati,

Wakil Bupati, pimpinan Perguruan Tinggi sekabupaten Sikka, tamu undangan, dan semua hadirin yang telah sudi datang mengikuti upacara pelantikan ini.

Ketika pada bulan Januari yang lalu dalam sidang para dosen nama saya disebut sebagai salah satu calon Ketua STFK saya agak terkejut karena bagaimana mungkin saya dengan kualifikasi S2 bisa menjadi Ketua di Lembaga Pendidikan yang cukup bergengsi ini. Tetapi saya memberanikan diri menerima kepercayaan ini ini karena saya percaya bahwa tugas kepemimpinan di STFK ini dilakukan oleh sebuah Team. Saya yakin bahwa dengan bekerjasama di dalam Team kiranya kami dapat melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada kami.

Setelah dipilih menjadi Ketua STFK, pikiran pertama yang muncul di benak saya adalah apa yang dapat kami buat ke depan untuk memajukan STFK ini. Sambil tetap berusaha meningkatkan mutu guna mengabdikan masyarakat dan Gereja secara lebih efisien, ada tiga hal yang saya anggap sebagai tantangan yang mesti dihadapi oleh STFK dalam beberapa tahun ke depan.

Pertama, kemandirian dalam bidang finansial. Kita semua tentu berharap bahwa apabila tiba waktunya (bahkan sudah mulai terasa) ketika kita tidak lagi mendapat bantuan dari luar negeri, STFK masih tetap bertahan dan hidup.

Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan dan supaya STFK harus bisa hidup dari dirinya sendiri; para dosen dan karyawan/wati harus bisa hidup secara layak dari hasil kerjanya sebagai dosen atau karyawan-wati. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bermutu dengan fasilitas yang memadai kami juga percaya bahwa para orangtua mahasiswa dan biara-biara yang mengirim mahasiswanya untuk studi di STFK Ledalero, tidak akan berkeberatan kalau demi pendidikan yang bermutu itu mereka rela mengeluarkan biaya yang sepadan, sebagaimana halnya telah mereka berikan kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya di wilayah ini. Dalam rangka kemandirian di dalam bidang finansial itu pula, kami juga akan berusaha agar semakin banyak dosen yang mengikuti program sertifikasi dan memproses para dosen dengan kualifikasi S3 untuk menjadi profesor.

Kedua, pembenahan administrasi. Dari segi fasilitas dan kualifikasi tenaga dosen, STFK dalam proses akreditasi mestinya bisa mendapat nilai yang lebih tinggi dari pada yang sekarang ini. Tetapi hal itu tidak terjadi karena administrasi. Oleh sebab itu, kami mengharapkan kerjasama dari para dosen dan karyawan/wati STFK untuk membantu kami dalam menyukkseskan proses akreditasi. Kami juga berharap agar para dosen sedikit merubah cara pandang mengenai urusan-urusan administrasi. Memang uang saku kita tidak bertambah dengan urusan-urusan kecil seperti

itu – sebagaimana halnya di luar biara - namun dengan memenuhi permintaan-permintaan yang kelihatan mungkin tetek bengkek dari Sekretariat, kita telah melakukan hal yang luar biasa untuk STFK dan Gereja dalam skala yang lebih luas.

Ketiga, pengembangan STFK menjadi satu Sekolah Tinggi dengan lebih dari satu program studi. Pengalaman-pengalaman di tempat-tempat lain menunjukkan bahwa sekolah-sekolah SVD yang mempunyai hanya satu program studi yakni filsafat- teologi pelan-pelan mengalami kematian dan gulung tikar karena panggilan untuk menjadi imam dari tahun ke tahun menurun dan minat kaum awam untuk studi filsafat-teologi belum terlalu banyak. Karena itu, apabila lembaga ini mau tetap bertahan sesudah 20 atau 30 tahun ke depan dia harus berani membuat terobosan baru dengan membuka program studi lain yang diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat guna menunjang program studi filsafat-teologi.

Guna mewujudkan harapan-harapan tersebut di atas kami sangat mengharapkan dukungan dan bantuan dari semua anggota civitas academica Ledalero. Kami juga mengharapkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sikka yang telah menganggap STFK sebagai aset kabupaten dan Gereja Lokal serta masyarakat seluruhnya dalam menjadikan

STFK sebuah Lembaga Pendidikan yang bermutu dan disegani karena integritas dan komitmennya dalam memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan hak-hak asasi manusia.

Sebelum mengakhiri kata sambutan ini, saya ingin mengumumkan susunan Staf Pimpinan STFK periode 2010 – 2014:

Ketua : P. Drs. Bernardus Raho, M.A

Puket I : P. Yanuarius Lobo, Lic.

Puket II : P. Drs. Maximus Manu, M.A

Puket III : Rm. Drs. Sprianus Hormat, Lic.

Direktur Program Pasca-Sarjana: P. Dr. Paul Budi Kleden (yang akan kembali dari Australia akhir tahun ini. Selama ketidak-hadiran beliau, tugas Direktur Program Pasca-Sarjana dilakukan oleh P. Dr. Georg Kirchberger, SVD).

Kepala Sekretariat: P. Mikhael de Fretes, Msc. Perlu kami tambahkan bahwa dalam struktur yang baru ini tidak dikenal lagi jabatan Wakil Ketua. Puket I akan bertindak mewakili Ketua apabila Ketua berhalangan. Semoga Tuhan memberkati STFK Ledalero.

Sekian dan Terimakasih!

Ledalero, 20 Mei 2010

GELORA SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Kata Sambutan Pada Seminar
Memperingati Hari Sumpah Pemuda

Kegiatan seminar pada hari ini merupakan inisiatif murni para mahasiswa-mahasiswi STFK Ledalero yang berusaha untuk memaknai peringatan Hari Ulang Tahun ke 82 Sumpah Pemuda. Kalau pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda seperti Djojopoespito Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, Djoko Marsaid, Ketua Jong Java, Muhamad Yamin, Ketua Jong Sumatranen Bond, Amir Sjafrudin, Ketua Jong Sumatranen Bond, Leimena, Ketua Jong Ambon, dan lain-lain menanggapi kegelisahan zamannya dengan menyatukan pemikiran dan menggugah semangat bangsa untuk bersatu dan melawan penjajah Belanda melalui Sumpah Pemuda yang mereka ikrarkan, maka pada hari ini para mahasiswa STFK Ledalero dalam skala yang lebih kecil berikhtiar melanjutkan pesan moral Sumpah Pemuda itu yakni menanggapi kegelisahan zamannya dengan memberikan catatan kritis terhadap pelaksanaan otonomi daerah dan demokrasi yang mungkin kelihatannya kebablasan.

Seminar ini terselenggara berkat adanya kerjasama berbagai pihak. Karena itu, saya ingin menyampaikan

banyak terimakasih kepada Staf SEMA dan para mahasiswa yang telah bekerja keras demi terselenggaranya seminar ini. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada ketiga Narasumber yang bersedia memberikan pencerahan sebagai titik-tolak diskusi pada hari ini. Terimakasih kepada para donatur yang telah memberikan sumbangan demi terselenggaranya seminar pada hari ini dan malam seni budaya pada hari Sabtu yang akan datang. Terimakasih kepada para tamu undangan yang telah menghargai undangan kami dengan kehadiran dan partisipasi aktif didalam seminar ini. Terimakasih kepada para dosen dan mahasiswa yang telah bersedia mengikuti kegiatan ini.

Mudah-mudahan seminar hari ini bisa menggugah kembali keindonesiaan dan nasionalisme kita yang kelihatannya mulai memudar karena masing-masing orang, masing-masing kelompok, masing-masing partai politik berjuang untuk memenangkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan tujuan pembentukan Negara ini yakni menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Dengan harapan ini, saya menyatakan Seminar dalam rangka memaknai peringatan Hari Ulang Tahun ke 82 Sumpah Pemuda DIBUKA. Semoga Tuhan Memberkati.

Sekian dan Terimakasih!

Ledalero, 28 Oktober 2010

GAGASAN-GAGASAN PEMBENAHAN STFK LEDALERO 2010-2014

Laporan Pada Pertemuan Pimpinan STFK
Dengan Para Waligereja Se-Nusra

Setelah Tim kami terpilih untuk memimpin STFK Ledalero, ada beberapa hal yang ingin kami lebih perhatikan ke depan, yakni: kualitas tamatan, kemandirian dalam bidang keuangan, pembenahan administrasi, dan pengembangan sarana dan prasarana.

Kualitas Tamatan

Pada masa lalu dan mudah-mudahan hingga saat ini STFK dikenal karena tamatannya yang bermutu sehingga KOMPAS pernah menyebutnya dengan “Matahari dari Timur” atau “Fajar dari Timur”. Tetapi ada bahaya bahwa dengan jumlah mahasiswa yang semakin banyak dari tahun ke tahun dan dengan meningkatnya calon mahasiswa yang tidak berasal dari Seminari Menengah, kualitas itu bisa mengalami gradasi. Karena itu, usaha yang terus menerus untuk meningkatkan mutu terus dilakukan antara lain dengan melakukan evaluasi-evaluasi baik evaluasi internal (yang dilakukan dalam pertemuan dosen, pertemuan senat

dosen, sidang staf pimpinan, dan input para mahasiswa) maupun evaluasi yang bersifat eksternal yang dilakukan oleh para pengguna lulusan (Bapak-Bapak Uskup dan Pater-Pater Provinsial) dan juga oleh para alumni. Usaha untuk meningkatkan mutu juga dilakukan dengan menegakkan disiplin dan setia pada standard-standard obyektif yang ditentukan di dalam buku pedoman dan statuta STFK Ledalero. Dalam semester lalu kami memberikan sanksi kepada sejumlah mahasiswa karena kasus-kasus ketidakjujuran seperti menjimplak paper orang lain (copy-paste), kerjasama dalam mengerjakan ujian, dan manipulasi tanda tangan daftar hadir. Upaya untuk meningkatkan mutu juga dilakukan dengan merencanakan pengembangan dosen dari tahun ke tahun.

Kemandirian dalam Bidang Keuangan

Adapun keluhan yang sudah menjadi ulang tutur adalah bahwa STFK Ledalero mempunyai kesulitan dalam bidang finansial. Hal itu nampak dalam kenyataan bahwa simpanan STFK yang sangat minim. Kami bercita-cita bahwa STFK bisa membiaya dirinya sendiri; para dosen dan karyawan/wati harus bisa hidup secara layak dari hasil kerjanya sebagai dosen atau karyawan-wati. Kami juga berharap bahwa lembaga ini masih tetap bertahan hidup secara finansial dalam 25-30 tahun ke depan ketika gedung-gedung yang sekarang tidak

lagi dapat berfungsi secara maksimal dan bantuan luar negeri tidak lagi bisa diperoleh.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bermutu dengan fasilitas yang memadai kami juga percaya bahwa para orangtua mahasiswa dan biara-biara yang mengirim mahasiswanya untuk studi di STFK Ledalero, tidak akan berkeberatan kalau demi pendidikan yang bermutu itu mereka rela mengeluarkan biaya yang sepadan, sebagaimana halnya telah mereka berikan kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya di wilayah ini. Dalam rangka pembenahan keuangan itu, kami telah melakukan studi perbandingan biaya kuliah perguruan-perguruan tinggi di Flores dan Timor serta melihat di mana posisi STFK. Hasil studi itu menunjukkan bahwa biaya perkuliahan di STFK Ledalero jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata biaya perkuliahan di perguruan-perguruan tinggi lainnya di NTT yang diambil sebagai sampel.

Setelah membuat studi perbandingan tersebut, kami menyusun proposal biaya perkuliahan untuk tahun 2011/2012. Dalam menyusun proposal itu kami tetap menempatkan biaya kuliah di STFK itu di bawah rata-rata biaya perguruan tinggi lainnya tetapi mempunyai dampak yang berarti bagi STFK. Misalnya rata-rata DPPT (Dana Pengembangan Perguruan Tinggi) untuk beberapa PT yang diambil sebagai sampel adalah Rp. 1.750.000 juta per-

tahun. Tetapi dalam rancangan dan yang kemudian menjadi keputusan, DPPT di STFK Ledalero adalah Rp. 1.000.000, yang dinaikkan dari Rp. 300.000 per-tahun. Kenaikan yang cukup significant itu memungkinkan kami bisa menyimpan Rp.400 juta setiap tahun sebagai dana abadi dan yang bisa ditingkatkan dari tahun ke tahun sehingga dalam 30 tahun ke depan kita bisa mengumpulkan Rp. 12 miliar atau lebih. Jenis-jenis biaya lainnya tidak mengalami kenaikan yang berarti.

Adapun proses yang ditempuh setelah Pimpinan STFK membuat rancangan biaya perkuliahan tahun 2011/2012, kami mengundang senat dosen untuk mendiskusikan proposal tersebut. Sidang senat dosen menyetujui proposal kenaikan biaya tersebut. Setelah mendapat persetujuan dari senat dosen, maka kami mengundang pimpinan seminari dan pimpinan biara untuk membicarakan biaya perkuliahan di STFK untuk tahun berikutnya. Mereka memahami kenaikan biaya perkuliahan tersebut sehingga dengan demikian, maka pada tahun ajaran berikut biaya perkuliahan di STFK akan mengalami kenaikan sekitar 40 %.

Pembenahan Administrasi Sekolah

Dari segi fasilitas dan kualifikasi tenaga dosen, STFK dalam proses akreditasi mestinya bisa mendapat nilai yang lebih tinggi dari pada nilai B yang juga sudah berakhir

tahun 2008 yang lalu. Sementara itu, STKIP St. Paulus Ruteng - yang kualifikasi dosennya tidak sehebat para dosen di STFK Ledalero – memperoleh nilai A dalam akreditasi. Kemungkinan salah satu sebabnya adalah masalah administrasi yang juga punya kaitan dengan jabatan akademis. Kebanyakan dosen yang mengajar di STFK Ledalero tidak memiliki jabatan akademis. Dari 41 dosen yang aktif mengajar hanya 14 dosen yang memiliki jabatan akademis dengan perincian: professor: 1 orang, lektor: 9 orang, dan asisten ahli: 4 orang. Banyak mantan mahasiswa kami yang mengajar di perguruan-perguruan tinggi lain telah memiliki jabatan akademis tinggi seperti lektor, sementara banyak dosen di sekolah induk hanya berstatus sebagai tenaga pengajar saja.

Kebanyakan dosen mungkin menganggap jabatan akademis tidak terlalu penting karena sama sekali tidak menentukan kualitas pembelajaran. Apa lagi barangkali karena secara finansial tidak mempunyai dampak apa-apa terhadap kehidupan sehari-hari. Tetapi kami meyakinkan para dosen untuk berpikir sistemik. Apa yang tidak kita buat akan mempengaruhi seluruh institusi dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi masa depan STFK Ledalero. Akibatnya mulai terasa. Kita kekurangan dosen untuk mengikuti sertifikasi dosen karena cuma sedikit yang memiliki jabatan akademis. Selain itu, perguruan tinggi dengan akreditasi A akan lebih mudah mendapat bantuan

dari Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, kami akan tetap berusaha untuk membuat pendekatan pribadi agar semakin banyak dosen yang mengurus jabatan akademis dan menyiapkan pegawai khusus untuk mengurus jabatan akademis tersebut.

Dalam rangka pembenahan administrasi itu, kami telah menempuh sejumlah langkah guna meningkatkan efisiensi kinerja para pegawai di secretariat, antara lain dengan menegakkan disiplin, membuat pergeseran-pergeseraan yang perlu, kehadiran yang cukup para staf pimpinan di secretariat sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk bekerja, dan lain-lain. Kami juga telah mengundang Bapak Dr. Marsel Payong dari STKIP Ruteng (seorang asesor dari BAN PT) untuk mendampingi kami dalam melakukan proses akreditasi. Dengan pengalamannya sebagai asesor nasional, beliau menunjukkan kepada kami apa yang harus dibuat dalam proses akreditasi. Pada saat ini, kami sedang mengerjakan bahan-bahan itu dan menurut rencana akhir Maret dia akan datang lagi untuk melihat hasil pekerjaan kami sebelum kami mengirimkan bahan-bahan itu kepada BAN-PT di Jakarta.

Pengembangan Sarana dan Prasarana

Dalam lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan mahasiswa yang studi di STFK Ledalero adalah 6 %.

Kemungkinan angka pertumbuhan akan tetap bertahan atau mungkin meningkat karena saya dengar ada biara-biara lain lagi yang mau mengirimkan para fraternya kuliah di STFK Ledalero. Karena tambahan mahasiswa yang tidak terduga-duga dan tidak diantisipasi ketika ruangan-ruangan kelas dibangun, maka sekarang kami mengalami kesulitan ruangan kuliah. Mahasiswa tingkat I dan II yang jumlahnya banyak terpaksa harus berdesakan mengikuti kuliah di ruangan yang dayaampungnya terbatas. Karena itu, kami merencanakan untuk membangun dua ruangan kelas. Proposal sudah dibuat dan biayanya lebih dari dua miliar. Kami sudah mengirim proposal ke mana-mana tetapi baru satu-dua yang memberikan jawaban. Kami sebetulnya sangat mengharapkan sumbangan dari biara-biara yang tidak mempunyai sumbangan tenaga dosen untuk mengajar di STFK Ledalero, sebab terus terang saja, kebutuhan ruangan-ruangan baru ini disebabkan oleh tambahan mahasiswa yang tak terpikirkan sebelumnya. Tetapi ketika tawaran ini disampaikan dalam pertemuan para pimpinan konvik belum ada yang sukarela membantu.

Dalam hubungan dengan sarana dan prasarana kami juga sedang membangun sebuah laboratorium bahasa. Gagasan untuk membangun laboratorium bahasa ini sudah lama diwacanakan di dalam SVD berhubung kebutuhan untuk menyiapkan misionaris-misionaris ke luar negeri secara lebih baik. Sekarang kita berani membuka laboratorium bahasa

karena sudah ada tenaga yang bisa menangani kursus dan ada penderma yang mau membiayai pembangunan laboratorium bahasa tersebut.

Dengan bantuan Tuhan yang mahakasih dan dukungan para Bapak-Bapak Uskup dan Para Pater Provinsial serta dukungan Civitas Academica STFK Ledalero kira semua impian ini bisa terwujud. Tuhan Memberkati.

Sekian dan Terimakasih
STFK Ledalero Ledalero,
16 Maret 2011

DIMENSI ETIS PEMBANGUNAN

Kata Sambutan Pada Pembukaan Kuliah Umum
Oleh Bapak Gubernur NTT – Drs. Frans Leburaya

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" kepada Bapak Gubernur dan rombongan ke kampus STFK Ledalero. Kami juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Gubernur yang telah memilih STFK Ledalero – salah satu dari 40-an Perguruan Tinggi di NTT - sebagai tempat dilangsungkannya kuliah umum bertemakan "Perspektif Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 2009-2013".

Sebagai informasi bagi Bapak Gubernur dan Rombongan, pada saat ini STFK memiliki dua program studi, yakni Program Studi S1 Filsafat Agama Katolik dan Program Studi Pascasarjana Teologi dengan Pendekatan Kontekstual. Adapun jumlah mahasiswa seluruhnya adalah 873 orang, dengan perincian 670 mahasiswa S1, 121 mahasiswa yang sedang mengikuti Tahun Orientasi Pastoral/*Overseas Training Program*, dan 82 orang mahasiswa program Pascasarjana. Para mahasiswa terdiri dari calon imam: 679 orang, awam: 190 orang, dan suster: 4 orang.

Mahasiswa-mahasiswa calon imam yang studi di STFK berasal dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, Biara Karmel, Scalabrinian, Rogationist, Vocationist, OSCO, Camilian, SSpS, dan Suster-suster Brigita. Menurut wilayah asal, kebanyakan mahasiswa (96 %) berasal dari wilayah NTT. Sisanya yakni 4 % berasal dari Timor Leste, Bali, Lombok, Maluku dan Papua. Berdasarkan pekerjaan orangtua, setengah dari mahasiswa berasal dari orangtua yang petani (50%), disusul oleh orangtua yang PNS (39 %) dan 11% berasal dari orangtua yang wiraswasta, TNI, dan anggota DPR.

Prof. Dr. Arief Budiman pernah berceritera bahwa pada suatu hari dia berbincang-bincang dengan seorang penduduk miskin di wilayah sekitar Kedung Ombo Jawa Tengah. Di tengah perbincangan itu dia bertanya tentang asal orang itu. Orang itu menjawab: “Saya dulu tinggal di Jakarta, tetapi karena ada pembangunan, saya terpaksa mengungsi kemari.” Romo Mangun punya pengalaman lain lagi. Ketika dia bertanya kepada orang-orang desa yang dikunjunginya apakah hidup mereka cukup baik, orang-orang itu menjawab: “Cukup, Romo Kalau tidak ada pembangunan.” Karena kebingungan Romo Mangun bertanya apa maksudnya. Mereka menjelaskan: “Kalau ada pembangunan Pak Lurah menyuruh kami melakukan bermacam-macam kerja bakti.

Akibatnya, kami tidak dapat bekerja dan bagi kami yang bekerja sebagai buruh harian, tidak bekerja berarti tidak mempunyai penghasilan untuk membeli makan pada hari itu.”

Kelihatannya pembangunan itu berwajah ganda. Bagi sebagian populasi yang menikmati hasil-hasil pembangunan atau menikmati pertumbuhan ekonomi, pembangunan berarti kemajuan atau kesejahteraan hidup khususnya dalam bidang ekonomi. Tetapi mungkin bagi sebagian besar populasi yang hidupnya semakin sulit dan semakin terdesak ke pinggir atau semakin termarginalisasi, pembangunan bisa saja berarti bencana atau malapetaka. Bagi orang lain lagi, pembangunan berarti pengusuran, urbanisasi, marginalisasi penduduk desa, polusi, eksploitasi alam, pemanasan global, akumulasi kekayaan, dan lain-lain.

Tantangan bagi kita adalah bagaimana membuat pembangunan itu atau hasil-hasil pembangunan itu bisa dinikmati oleh sebagian besar populasi yang nota bene adalah petani yang hidup di desa-desa atau dalam konteks kota penduduk miskin yang hidup di daerah-daerah kumuh? Pembangunan yang tidak cuma mengejar pertumbuhan ekonomi atau peningkatan pendapatan per-capita tetapi mengabaikan aspek pemerataan, kualitas hidup, pembangunan yang berkelanjutan dan pro-lingkungan hidup.

Kiranya kuliah umum hari ini dan dialog sesudahnya bisa memberikan pencerahan kepada kita akan apa yang kita bisa lakukan bersama ke depan untuk membuat hidup lebih baik dan lebih sejahtera bagi lebih banyak orang lagi yang berdiam di bumi NTT ini sehingga NTT tidak lagi diplesetkan sebagai Nasib Tidak Tentu atau Nanti Tuhan Tolong.

Sekian dan Terimakasih!

STFK Ledalero,

Sabtu 21 Maret 2011

NILAI SEORANG MANUSIA

Sambutan Pada Dies Natalis ke-42
STFK Ledalero

Pertama-tama saya mengucapkan selamat merayakan dies natalis yang ke 42 kepada semua civitas academica STFK Ledalero, para pimpinan konvik- biara, dan karyawan/wati STFK Ledalero. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih atas dedikasi, pelayanan, dan pengorbanan selama setahun ini sehingga semua proses kegiatan belajar-mengajar relatif berlangsung secara baik.

Saya ingin menyampaikan pesan saya dalam dies natalis ini dengan sebuah ceritera. Pada suatu hari seorang murid bertanya kepada gurunya: “Guru, bagaimanakah mengukur nilai seorang manusia?” Guru itu menjawab: “Datanglah besok pagi, dan saya akan memberikan kepadamu jawaban.”

Keesokan harinya murid itu kembali. Sang guru memberikan kepadanya sebatang emas murni dengan perintah: “Bawalah emas ini ke pasar dan cari-tahu berapa harganya. Tetapi ingat, engkau tidak boleh sekali-kali menjual emas ini. Engkau hanya boleh membawanya dari toko ke toko dan menanyakan mereka dengan harga berapa mereka mau membeli emas ini.”

Sang murid itu pun memulai perjalanannya. Ia membawa emas itu ke toko buah. “Berapa Anda mau membeli emas saya ini?” Pemilik toko itu menjawab: “Saya bisa menukarnya dengan dua buah jeruk.” Murid itu pergi lagi dan menawarkan emas situ kepada seorang penjual kentang. “Berapa Anda mau membeli emas saya ini?”, tanyanya. Orang itu menjawab: “Saya bisa menukarkannya dengan 4 kg kentang.”

Murid itu pergi dari satu pedagang ke pedagang lain dan setiap kali dia mendapat harga yang lebih baik. Akhirnya dia membawa emas itu kepada seorang tukang emas terkenal di kota itu. “Berapa Anda bisa membeli emas saya ini?”, tanya sang murid. Si tukang emas itu meletakkan emas itu di telapak tangannya, lalu berkata: “Saudaraku, engkau tidak dapat menjual emas ini. Emas ini sama sekali tidak mempunyai harga.”

Keesokan harinya murid itu kembali membawa emas itu kepada sang guru dan menceritakan apa yang terjadi. Setelah mendengar ceritera itu sang guru bertanya kepadanya: “Nah... sekarang, bagaimana engkau mengukur nilai seorang manusia? Anak muda itu tidak mampu menjawab. Akhirnya sang guru itupun menjawab: “Seorang manusia bisa menjual dirinya dengan dua buah jeruk atau 4 kg kentang, atau kalau dia mau ia bisa membuat dirinya tidak mempunyai harga sama sekali.”

Salah satu tujuan dari keberadaan kita di lembaga pendidikan ini entah sebagai mahasiswa, dosen, maupun karyawan/wati adalah menjadikan hidup kita bernilai, berharga, atau bermakna. Pertanyaan sang murid dalam ceritera tadi menarik untuk disimak: “Bagaimana mengukur nilai seorang manusia?” Dalam konteks kita, pertanyaan itu bisa berarti: “Apa yang membuat hidup kita entah sebagai mahasiswa, dosen, dan karyawan/wati di lembaga ini bisa bernilai atau bisa berharga terutama bagi orang-orang lain?”

Bagi seorang mahasiswa, misalnya, nilai atau kebermaknaan itu tidak cukup ditemukan dalam IPK yang tinggi atau kecerdasan intelektual tetapi juga dalam bidang kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Di STFK ini ada banyak kegiatan yang tidak mempunyai nilai tambah kalau diukur menurut IPK. Misalnya, pengorbanan untuk kepentingan umum, kerajinan dalam melakukan pekerjaan tangan, kepatuhan terhadap keputusan-keputusan bersama tidak menambah nilai IPK atau tidak akan mendapat sanksi apabila tidak dijalankan TETAPI membuat hidup Anda berarti, bernilai, dan berharga bagi orang-orang lain. Hal yang sama bisa berlaku juga untuk dosen dan karyawan/wati. Kita mungkin tidak akan mendapat sanksi ketika kita lalai melakukan tugas-tugas kita yang barang kali sederhana, TETAPI justru

di sanalah kita diberi nilai atau dihargai sebagai ORANG BAIK ATAU TIDAK.

Oleh sebab itu temukanlah sesuatu di dalam diri Anda yang membuat Anda bernilai atau bermakna untuk orang-orang lain dan bukan hanya untuk diri sendiri. Robert Frost pernah berkisah: “Di hutan di depanku terhampar dua cabang jalan. Aku mengambil jalan yang kurang dilalui orang, *road less travelled*, dan itulah yang membuat segala perbedaan.” Keberanian untuk memilih jalan yang kurang dilalui orang itulah yang akan membuat hidup kita berbeda dan bernilai bagi orang lain.

Jalan yang kurang dilalui itu mungkin berarti berkorban untuk kepentingan umum, kerja keras, kesetiaan dalam melakukan tugas-tugas yang dipercayakan, bertanggungjawab, melayani satu sama lain dalam semangat kerendahan hati. Hal-hal seperti itulah yang membuat hidup kita berharga, bernilai, atau bermakna bagi orang-orang lain.

“Seorang manusia bisa menjual dirinya dengan dua buah jeruk atau 4 kg kentang, atau kalau dia mau ia bisa membuat dirinya tidak mempunyai harga sama sekali.” Membuat hidup berharga atau tidak berharga adalah pilihan. Kita bisa memilih untuk berharga ketika kita mau berkorban untuk kepentingan bersama, bertanggungjawab, setia dalam tugas, taat pada keputusan bersama. Sebaliknya, kita juga bisa membuat diri kita tidak mempunyai harga

ketika mengabaikan hal-hal seperti itu.

Sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada kita semua yang telah memungkinkan terselenggaranya semua kegiatan dan program selama tahun ini. Saya juga meminta maaf atas nama pimpinan STFK atas segala sesuatu yang mungkin kurang memenuhi harapan kita semua. Mari kita bergandeng tangan berlangkah maju menuju STFK yang lebih baik. Sekian dan terimakasih!

Sekian dan Terimakasih!

Ledalero, 21 Mei 2011.

KORUPSI SEBAGAI PERSOALAN HAM

Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar
tentang HAM
Bersama Dr. Benny K. Harman

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Benny atas kesediaan memenuhi permintaan STFK Ledalero untuk memberikan kuliah umum tentang HAM di Sekolah Tinggi ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para undangan yang telah rela meluangkan waktu guna mengikuti kuliah umum ini.

Dalam kurikulum Program S1 Filsafat di STFK Ledalero, HAM telah menjadi salah matakuliah wajib dengan dosen pengampu P. Dr. Otto Gusti Madung, SVD. Guna memperluas wawasan mahasiswa tentang HAM, maka Pater Otto Gusti telah mengambil inisiatif mengundang Pak Benny yang sudah lama bergelut dalam persoalan hak-hak asasi manusia untuk memberikan kuliah umum pada hari ini. Karena itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Pater Otto Gusti yang telah memungkinkan terjadinya peristiwa hari ini.

Sebagai informasi bagi Pak Benny dapatlah saya sampaikan bahwa pada saat ini STFK Ledalero memiliki dua program studi, yakni Program Studi S1 Filsafat Agama Katolik dan Program Studi Pascasarjana Teologi dengan Pendekatan Kontekstual. Pada Tahun Ajaran 2010/2011 mahasiswa STFK Ledalero berjumlah 881 orang dengan perincian 678 mahasiswa S1, 121 mahasiswa sedang mengikuti TOP/OTP, dan 82 mahasiswa pascasarjana. Para mahasiswa Program S1 yang berjumlah 678 itu berasal dari Seminari Tinggi Ledalero dengan jumlah 183 orang, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: 131 orang, Biara Scalabrinian, 63 orang, Karmel: 50 orang, Rogationist: 41 orang, Vocationist: 16 orang, Camilian: 3 orang, OSCO: 2 orang, Suster: 4 orang, dan Awam: 185 orang.

Guna melayani mahasiswa dengan jumlah yang sedemikian itu STFK Ledalero memiliki 43 orang dosen dengan perincian 33 orang dosen tetap dan 10 orang dosen tidak tetap. Dari 43 dosen tersebut ada 15 orang yang memiliki kualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya mendapat jabatan akademis Profesor dan 28 orang yang berijazah S2.

Dengan kehadiran beberapa dosen muda dalam beberapa tahun terakhir, mahasiswa-mahasiswi STFK Ledalero tidak cuma berwacana tentang HAM atau membuat refleksi filosofis dan teologis tentang HAM, tetapi juga telah turut

memperjuangkan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan menegakkan hak-hak asasi manusia. Hal itu dapat diamati dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Di tingkat lokal di kabupaten Sikka, mereka telah memperjuangkan adanya Perda tentang perlindungan hak-hak anak dan kaum perempuan. Sementara di tingkat regional mereka telah berjuang membela hak-hak ulayat masyarakat kecil dengan menolak para pengusaha tambang yang dengan berbagai cara berusaha mengambil tanah masyarakat setempat. Sedangkan di tingkat nasional, mereka pernah melakukan protes terhadap hukuman mati atas Tibo, cs yang diduga menjadi tumbal karena pertikaian politik regional. Mereka juga menentang kesewenangan negara terhadap kelompok-kelompok minoritas dengan berusaha menentang diberlakukannya undang-undang pornografi beberapa tahun yang silam.

Saya percaya bahwa kuliah umum hari ini yang bertemakan “Korupsi Sebagai Persoalan HAM”, akan memperluas wawasan civitas academica tentang persoalan-persoalan korupsi dan kaitannya dengan HAM. Mudah-mudahan dengan kuliah umum ini kita semua semakin termotivasi untuk menemukan cara-cara yang efektif membantu negara yang hampir tak berdaya mengatasi masalah-masalah korupsi di tanah air. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Beny (Ketua Komisi III DPR RI) yang telah bersedia mengangkat tema ini sebagai kuliah

umum di tengah situasi politik Jakarta yang panas akibat isu-isu korupsi yang mendera satu-dua wakil rakyat. Sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih!

STFK Ledalero,

4 Juni 2011

URGENSI PENGUASAAN BAHASA ASING

Kata Sambutan Pada Peresmian Labor Bahasa
Heinz Mundhenke – STFK Ledalero

Dalam pertemuan internal SVD baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional berulang kali ditekankan pentingnya penguasaan bahasa asing bagi para calon misionaris yang bekerja di luar negeri. Bahkan dalam salah satu pertemuan para formator pernah direncanakan supaya setiap calon imam yang melamar menjadi misionaris harus memiliki sertifikat bahasa Inggris. Tetapi rencana itu tak pernah diwujudkan karena keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli yang bisa menjalankan kursus seperti itu.

Saya yakin bahwa keharusan untuk menguasai bahasa asing bukan saja merupakan tuntutan bagi para setiap calon misionaris yang ingin bekerja di luar negeri, melainkan tuntutan bagi setiap orang yang ingin dianggap sebagai orang terpelajar, termasuk mahasiswa-mahasiswi yang belajar di STFK Ledalero ini. Pada masa ini, tak pernah terpikirkan orang menjadi Sarjana tanpa menguasai salah satu bahasa asing seperti bahasa Inggris secara pasif dan aktif.

Kehadiran *Heinz Mundhenke Language Center* ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan

tersebut. Tetapi kehadiran gedung ini tidak otomatis meningkatkan kemampuan berbahasa asing para civitas academica STFK Ledalero. Karena itu, kami sangat mengharapkan supaya Kepala *Heinz Mundhenke Language Center* ini dalam koordnasi dengan Pimpinan STFK membuat program yang bermanfaat bukan saja bagi mahasiswa yang studi STFK Ledalero, tetapi juga warga masyarakat lainnya yang ingin menggunakan jasa *Heinz Mundhenke Language Center* ini.

Atas nama pimpinan STFK saya mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan berdirinya *Heinz Mundhenke Language Center* ini.

Pertama, syukur dan terimakasih kepada Keluarga Besar Heinz Mundhenke yang telah rela menyumbangkan sebagian harta milik mereka guna membangun laboratorium bahasa ini.

Kedua, terimakasih kepada Bruder Denis di Techny dan Pater Maxi yang telah berusaha mendapatkan penderma guna membangun laboratorium bahasa ini.

Ketiga, terimakasih kepada Pater Tadeuz dan karyawan yang bersedia membangun laboratorium ini dengan biaya yang lebih murah dari biaya yang sebenarnya.

Keempat, terimakasih kepada Pater Provinsial yang di tengah kesibukannya telah menyempatkan diri memberkati dan mengresmikan penggunaan laboratrium bahasa ini.

Kelima, terimakasih kepada semua pihak yang tak dapat saya sebutkan namanya satu per satu, yang dengan caranya sendiri-sendiri telah turut berpartisipasi dalam pembangunan laboratrium bahasa ini.

Akhirnya kita semua mengucapkan syukur berlimpah kepada Tuhan Penyelenggara Ilahi yang telah memungkinkan pembangunan laboratorium ini dimulai dan diselesaikan dengan baik dan selamat. Bersama pemazmur kita percaya “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah sia-sialah para tukang bekerja, dan jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah para pengawal berjaga-jaga” (Mz. 127:1). Kepada-Nyalah pujian selama segala abad. Amen.

Sekian dan terimakasih.

STFK Ledalero,

9 September 2011

MENEROBOS BATAS PRASANGKA

Kata Sambutan Pada Peluncuran
Buku Memperingati HUT ke-65
Pater Dr. John Mansfred Prior, SVD

Pertama-tama, atas nama pimpinan STFK Ledalero, para dosen, para pimpinan konvik, mahasiswa-mahasiswi, dan karyawan/wati, saya mengucapkan “Selamat Berbahagia” kepada Pater Dr. John M. Prior, SVD berkenaan dengan hari ulang tahun yang ke 65 yang sedianya dirayakan kemarin tanggal 14 Oktober 2011 dan proficiat untuk peluncuran buku berjudul “Menerobos Batas Merobohkan Prasangka – Mengenang HUT ke 65 Dr. John M. Prior, sebuah buku yang berisi kumpulan karangan dari sahabat dan kenalan Pater John yang diedit oleh Pater Paul Budi dan P. Robert Mirsel.

Perayaan hari ini dibuat bukan terutama karena P. John merayakan HUT yang ke-65, tetapi HUT tersebut dipakai sebagai momentum untuk memberikan apresiasi atas kepakaran beliau dalam bidang ilmu yang digelutinya dan sekaligus menyebarkan kepakarannya itu lewat publikasi yang sangat luas dan produktif. Sejak tahun 1988 Pater John telah menulis 7 buku karya asli, menyunting 41 buku dalam bahasa Indonesia dan Inggris, menulis 85 artikel

dan tinjauan buku, serta menghasilkan 75 tulisan untuk bab buku, brosur dan dunia maya. Sungguh sesuatu yang luar biasa dan fantastis. Untuk itu, kita berikan tepuk tangan yang meriah kepada Pater John.

Pater John juga diberi apresiasi bukan cuma karena dia adalah seorang cendekia yang sungguh pakar di dalam bidang keahliannya, tetapi juga pelintas batas yang berani menerobos sekat-sekat yang dibuat oleh ilmu, agama, suku, budaya, dan jender yang dalam bahasa Pater Robert Mirsel disebut “Perambah ke segala arah” dan berdialog dengan mereka. Dalam berdialog dengan setting berbeda-beda itu John dikenal sebagai seorang yang sangat kritis. Kata-kata yang diucapkannya mengandung ketajaman bagaikan pedang bermata dua yang bisa menimbulkan rasa gerah bagi siapa saja yang mendengarkannya. Tetapi mungkin karena itu John diberi apresiasi yang tinggi oleh berbagai pihak yang mengenal atau pernah membaca tulisan-tulisannya. Hal itu bisa terlihat dari sumbangan karangan untuk buku yang diluncurkan pada hari ini. Penulis-penulis yang menyumbangkan karangan berasal dari berbagai latarbelakang ilmu, agama, suku, budaya, dan jender. Dan mungkin banyak yang tidak tahu kalau ternyata John memiliki banyak teman perempuan cendekia yang mengaguminya sebagaimana terbukti dari sejumlah tulisan yang mereka sumbangkan untuk buku kenangan bagi P. John.

Bersama teman-teman dan sahabat kenalan P. John yang ingin memaknai HUT ke- 65 Pater John yang tahun ini akan memasuki masa pensiun sebagai dosen tetap, tetapi diharapkan kerelaannya untuk tetap mengajar di STFK Ledalero sebagai dosen emeritus, pihak Penerbit Ledalero dengan dukungan STFK Ledalero mengambil inisiatif menghubungi teman-teman beliau dan meminta mereka mengirimkan artikel-artikel untuk sebuah buku yang sebentar lagi akan diluncurkan dan di luar dugaan mendapat sambutan luas dari teman-temannya di lima benua.

Oleh sebab itu, isinkanlah saya pada kesempatan ini mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang memungkinkan diterbitkannya buku “Menerobos Batas Merobohkan Prasangka” dan memungkinkan terselenggaranya perayaan sederhana pada hari ini. Secara khusus, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Pater John sendiri untuk untuk hidup dan karya pelayanannya di lingkungan STFK dan terutama untuk kesediaannya merayakan pesta ini dengan cara seperti yang dibuat pada hari ini sebab John bukan tipe orang yang suka acara-acara seperti itu.

Akhirnya saya mengucapkan banyak terimakasih kepada kita semua teristimewa pada undangan yang telah rela meninggalkan kesibukan masing-masing dan bersedia memenuhi undangan kami. Saya juga minta maaf untuk

kekurangan-kekurangan yang mungkin ditemukan di dalam perayaan ini. Buat Pater John kami sekali lagi mengucapkan “Selamat berbahagia pada HUT ke-65, Ad Multos Annos dan terus berkarya!

Sekian dan terimakasih

STFK Ledalero,

15 Oktober 2011

BERSINARLAH PELITAMU

Kata Sambutan Pada Peluncuran Album Rohani Mahasiswa STFK Ledalero

Pertama-tama, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Bupati dan Ibu, Bapak Wakil Bupati dan Ibu, para sponsor, sahabat kenalan, dan undangan yang telah sudi meringankan langkah untuk datang ke tempat ini guna mendukung kreativitas mahasiswa kami yang mengadakan *Launching* Album Rohani “Bersinarlah Pelitamu”. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memaknai *Hari Sumpah Pemuda* 28 Oktober yang lalu dan *Hari Pahlawan* 10 November pada hari ini dalam upaya mempertahankan empat pilar kehidupan kebangsaan.

Beberapa tahun lalu dua ilmuan Amerika yang bekerja pada Badan Antariksa Amerika Serikat – NASA, menerima sakramen perkawinan mereka di Sea World Club Waira – Kewapante. Mereka meminta seorang Pater dari Ledalero untuk memberkati perkawinan mereka dengan iringan koor para frater. Peristiwa itu sangat mengejutkan karena kita mengira bahwa mereka yang bekerja di Badan Antariksa itu mestinya merayakan pernikahan barang kali di angkasa luar. Tetapi mereka malah memilih sebuah desa kecil di Flores di bawah rindangan daun-daun pohon kelapa dan diiringi

dengan gong waning dan tarian hegong. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Barat memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap lingkungan dan budaya kita. Itulah sebabnya hingga saat ini wilayah kita ini terus dibanjiri oleh turis-turis yang berdatangan dari mana-mana.

STFK Ledalero sejak awal berdirinya menaruh minat yang sangat tinggi pada upaya pengembangan kebudayaan. Hal itu tidak cuma ditunjukkan melalui penelitian-penelitian, tetapi juga dengan memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan termasuk bidang seni-budaya. Peluncuran Album Rohani “Bersinarlah Pelitamu” pada malam ini merupakan bukti kreativitas mahasiswa dalam bidang seni dan budaya. Peluncuran album ini menunjukkan bahwa mereka tidak cuma pandai berfilsafat dan berteologi tetapi mampu mengekspresikan diri dalam bidang seni dan budaya.

Akhirnya, sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Bupati dan Ibu, Bapak Wakil Bupati dan Ibu, Para Sponsor kami (Bank NTT, Bank BRI), pengusaha-pengusaha dan para sahabat-kenalan kami yang telah rela menyumbang, para undangan semuanya yang telah sudi hadir dalam acara ini. Atas nama staf pimpinan STFK, saya juga menyampaikan banyak terimakasih kepada Pater Puket II, Pater Puket III, staf SEMA dan mahasiswa yang telah bekerja keras untuk menghasilkan dan meluncurkan

lagu-lagu pop rohani ini. *Last but not the least*, terimakasih kepada para penyanyi, pemusik, studio, dan orangtua para frater yang telah memberi penginapan kepada para frater kami selama proses pembuatan album ini di Ende.

STFK Ledalero,
10 November 2011

PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN INDONESIA YANG MULTIKURAL

Sambutan Pada Seminar Nasional
Bersama Bapak Adnan Krishna

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Anand Krishna karena di tengah kesibukan dan jadwalnya yang sangat padat Pak Anand masih sempat berpikir untuk mensyeringkan kehidupan, pengalaman, insight, dan memberikan pencerahan kepada Civitas Academica STFK Ledalero. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pater Dr. Philipus Tule, SVD yang sekalipun sibuk sebagai dosen, peneliti, dan anggota dewan propinsi Ende, telah bersedia menjadi salah seorang narasumber di dalam seminar ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para tamu undangan yang berasal dari berbagai tempat dan latarbelakang kehidupan yang telah bersedia memenuhi undangan kami dan hadir pada seminar ini.

Sebagai informasi bagi Pak Anand dan para tamu yang mungkin baru pertama kali berkunjung ke Ledalero, baiklah saya

informasikan bahwa STFK Ledalero utamanya adalah Sebuah Panti Pendidikan Calon Imam Katolik. Tetapi Lembaga ini juga menerima mahasiswa bukan calon imam yang berkeinginan untuk studi filsafat agama katolik dan teologi agama katolik. Jumlah mereka relatif banyak yakni 181 atau 26.6 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa Program Studi S1.

Selain menawarkan Program S1 Filsafat Agama Katolik, STFK Ledalero juga memiliki Pogram Studi Magister Theologi (M.Th) dengan pendekatan kontekstual yang dimulai pada tahun 2002/2003. Program Studi ini juga menerima pendeta-pendeta protestan yang berkeinginan mempelajari teologi dengan pendekatan kontekstual, sebuah langkah kecil dalam upaya membangun multikulturalisme.

Pada saat ini, mahasiswa/i yang belajar pada STFK Ledalero berjumlah 771 orang dengan perincian 681 mahasiswa S1 dan 90 mahasiswa S2. Guna melayani mahasiswa dengan jumlah tersebut STFK Ledalero memiliki 40 dosen dengan perincian 25 dosen berkualifikasi S2 dan 15 dosen dengan kualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya memiliki jabatan akademik tertinggi sebagai professor.

Pekan ini telah ditetapkan oleh PBB sebagai *Interfaith Harmony Week* yang berlangsung dari tanggal 6 – 12 Februari 2012. Bertepatan dengan peringatan *Interfaith Harmony Week* itu, STFK Ledalero menyelenggarakan sebuah Seminar

Nasional dengan tema umum “Peran Agama-Agama Dalam Membangun Indonesia Yang Multikultural”.

Barangkali tidak berlebihan kalau saya mengatakan bahwa agama itu berwajah ganda. Di satu pihak agama telah memajukan peradaban manusia yang menghormati kehidupan, menjunjung tinggi kemanusiaan universal, dan mencintai hak-hak asasi manusia. Tetapi di pihak lain agama telah menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan bahkan pemusnahan hidup manusia. Agama di satu sisi mempersatukan kelompok ke dalam, tetapi pada saat yang sama dia mempertegas perbedaan dengan kelompok agama lain yang berujung pada konflik sosial.

Selama hampir 20 tahun Pak Anand Krishna - sebagai seorang guru sipiritual - telah mempromosikan *interfaith harmony*, inklusifitas, multirkulturalisme, *bonum communa* melalui berbagai media termasuk buku-buku yang ditulisnya. Saya percaya - seperti yang juga saya alami - banyak dari kita yang sangat tertarik dengan buku-buku karya Pak Anand. Salah satu dari buku yang saya suka adalah ulasannya tentang khotbah Yesus di bukit. Dia coba menafsir teks khotbah di bukit tanpa beban teologi dan menjadikannya Sabda Pencerahan untuk manusia modern dari berbagai latarbelakang agama dan kehidupan.

Karya-karya Pak Anand Krishna mengingatkan saya akan seorang guru besar spiritual lainnya berkebangsaan

India yakni Jiddu Krishnamurti yang salah satu bukunya tentang meditasi diberi Kata Pengantar oleh Pak Anand. Menurut Krishnamurti, “*Truth is a pathless land... You cannot approach it by any religion or sect.*” Kebenaran bukanlah monopoli suatu agama, suatu sekte atau pun pandangan tertentu. Dia adalah ibarat tanah yang tidak bertuan yang tidak bisa dikleim sebagai milik siapa.

Bagi Krishnamurti, menggunakan kata “kami” adalah suatu kekerasan atau *violence* karena dengan menyebut kata kami kita menciptakan kelompok (kami, kamu, dan mereka) dan di mana ada kelompok di situ ada peluang untuk terjadinya konflik karena setiap kelompok pasti memiliki kepentingan berbeda. Sebagai ganti kata kami, mestinya digunakan kata ‘Kita’.

Saya percaya bahwa kehadiran Pak Anand sebagai seorang guru spiritual yang sekaliber Jiddu Krishnamurti akan memberikan kita pencerahan dan memperluas wawasan kita untuk semakin bersikap plural, inklusif, multicultural, non-diskriminatif, dan non-fragmentaris. Mudah-mudahan seminar hari ini merupakan awal dari usaha kita bersama dalam menciptakan *interfaith harmony* dan membangun Indonesia yang multikultural.

STFK Ledalero,
11 Februari 2012

MOHON DUKUNGAN DAN BANTUAN

Sambutan Pada Penerimaan
Dirjen Bimas Katolik
Bapak Drs. Anton Samara

Dalam suasana yang sangat sederhana atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dirjen atas kesediaannya meringankan langkah guna mengunjungi STFK Ledalero untuk pertama kalinya sebagai Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I. Kami juga mengucapkan banyak terimakasih atas kerjasama yang berlangsung sangat baik selama ini sehingga kami banyak dibantu baik di dalam urusan-urusan administrasi maupun bantuan-bantuan lain. Secara khusus kami ingin berterimakasih atas bantuan finansial yang kami terima dalam tahun-tahun terakhir dari Pemerintah melalui Dirjen Bimas Katolik. Kalau semuanya lancar, tahun ini kami mendapat bantuan yang cukup besar dari Pemerintah untuk membangun dua ruangan kelas sebagai jawaban atas proposal yang kami ajukan kepada Kepala Badan Anggaran DPR RI yang disalurkan lewat Dirjen Bimas Katolik. Untuk semua kerjasama dan jasa baik itu kami sekali lagi mengucapkan banyak terimakasih!

Sebagai informasi bagi Pak Dirjen baiklah kami menginformasikan bahwa dalam 10 tahun terakhir Ledalero mengalami banyak perubahan. Setelah pembangunan kembali Ledalero akibat tsunami tahun 1992 selesai pada tahun 2000, maka perlahan-lahan Ledalero menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak biara dan kongregasi sehingga mengirimkan frater-frater atau suster-suster belajar pada sekolah tinggi ini. Pada masa ketika kami masih frater, mahasiswa yang belajar di Ledalero cuma berasal dari dua kampus yakni Ledalero dan Ritapiret. Kemudian, pada awal tahun 1990-an Ordo Carmel (O.Carm) yang sebelumnya mengirimkan frater-frater mereka studi di Malang mulai mengirimkan fraternya belajar pada STFK Ledalero. Lalu awal tahun dua ribuan muncul biara-biara baru yang mengirimkan anggota untuk studi di STFK Ledalero. Kebanyakan biara itu berasal dari Italia yang memasuki Flores melalui Filipina. Biara-biara baru yang dimaksud adalah Scalabrinian, Rogationist, Vocationist, Camilian, Kongregasi Santa Bergita, dan tahun ini Biara Stigmata. Di satu pihak kami berbangga karena bisa melayani anak-anak muda dari NTT dan wilayah lainnya yang mau menjadi imam dan misionaris. Tetapi di pihak lain, dalam segala keterbatasan, kami juga dituntut untuk menyempurnakan dan memperluas sarana dan prasarana guna melayani kebutuhan mahasiswa yang semakin banyak justru karena ada penambahan biara-biara baru itu. Tetapi kami yakin dengan dukungan banyak pihak dan kepercayaan

kepada Allah Penyelenggara Ilahi semua proses pendidikan di sini dapat berlangsung dengan baik.

Pada saat ini, mahasiswa/i yang belajar pada STFK Ledalero berjumlah 750 orang dengan perincian 681 mahasiswa S1 dengan perincian tingkat I: 170 orang; 165 orang, tingkat II: 166 orang, tingkat III: 145 orang, tingkat IV: 124 orang, dan yang bebas kuliah atau sedang mengerjakan skripsi ada 76 orang. Kalau dihitung menurut kampus atau seminari tinggi maka pembagiannya adalah sebagai berikut: Ledalero, 182 orang; Ritapiret, 130 orang; Scalabrinian, 68 orang; Carmel, 47 orang; Rogationist 36 orang; Vocationis 25 orang, suster-suster 4 orang, dan mahasiswa awam (kebanyakan ex-frater) berjumlah 181 orang. Sementara itu, mahasiswa S2 berjumlah 69 orang dengan perincial tingkat I 39 orang, tingkat II, 30 orang. Guna melayani mahasiswa dengan jumlah tersebut STFK Ledalero memiliki 40 dosen dengan perincian 25 dosen berkualifikasi S2 dan 15 dosen dengan kualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya professor. Salah satu perkembangan yang menggembirakan adalah jumlah mahasiswa awam yang studi di Ledalero cukup besar yakni 26.6 %. Dengan demikian STFK mendidik bukan hanya calon pemimpin yang tertahbis melainkan juga yang terbaptis.

Semoga kehadiran Bapak Dirjen hari ini dan besok di STFK Ledalero merupakan yang pertama dari kunjungan-

kunjungan selanjutnya yang tentu mendatangkan dampak positif bagi STFK Ledalero karena kalau tidak dikenal maka tidak disayang.

Sekian dan terimakasih!

STFK Ledalero,

04 Mei 2012

MENGAPRESIASI SENI DAN BUDAYA

Kata Sambutan Pada Pembukaan Acara Malam Seni Budaya STFK Ledalero

Dua minggu lalu ketika saya merayakan Ekaristi di Gereja Thomas Maumere, saya menyaksikan koor yang sangat indah dari mahasiswa-mahasiswi Program Studi Sendratasik (Seni, Drama, Tari, dan Musik) dari FKIP Universitas Widya Mandira di Kupang. Hal yang mengherankan bahwa jumlah peminat bidang studi ini relatif banyak yakni 178 orang. Pada hal biasanya jurusan-jurusan favorit adalah IPA, Matematika, Biologi, atau Fisika. Hal itu berarti bahwa masyarakat sudah mulai menyadari Seni, Drama, Tari, Musik, dan mungkin juga olahraga bisa memberikan kehidupan yang layak kepada para pekarya di bidang Sendratasik.

Acara yang kita selenggarakan malam ini secara simbolis mau menunjukkan bahwa kita ingin memperhatikan keseimbangan itu. Kita ingin menjadi manusia yang secara seimbang mengembangkan semua kemampuan yang ada di dalam diri kita. Sebagai sebuah Sekolah Tinggi, STFK Ledalero selalu berusaha untuk menyiapkan 'ruang' bagi mahasiswa-mahasiswi untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dalam bidang-bidang kehidupan lain selain filsafat dan teologi.

Pada malam ini, kita akan menyaksikan bukan debat ilmiah tetapi pertunjukan Seni dan Budaya. Kita akan menyaksikan sejumlah pemuda yang akan menunjukkan bakat dan kebolehannya dalam bidang Sendratasik yakni seni, drama, tari, dan musik. Semoga pentas seni-budaya malam ini menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa-mahasiswi untuk terus mengeksplorasi kemampuan-kemampuan dirinya dalam bidang Sendratasik.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada SEMA dan semua mahasiswa yang telah memaknai perayaan Dies Natalis STFK Ledalero dengan malam Seni Budaya yang diselenggarakan pada malam. Terimakasih juga kepada para Dosen yang sempat hadir guna menyaksikan acara ini. Kehadiran Anda semua tentu merupakan dukungan para mahasiswa-mahasiswi untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam bidang seni dan budaya. Selamat Menyaksikan

Sekian dan Terimakasih

STFK Ledalero,

16 Mei 2012

TONGKAT ESTAFET HARUS DILANJUTKAN

Sambutan Pada Dies Natalis ke 43
STFK Ledalero

Pertama-tama saya mengucapkan selamat merayakan dies natalis yang ke 43 kepada segenap civitas academica STFK Ledalero, para pimpinan konvik- biara, dan karyawan/wati karyawan/wati STFK Ledalero. Perayaan *Dies Natalis* Tahun ini menjadi istimewa karena beberapa hal. **Pertama**, tahun ini Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, tempat STFK Ledalero bernaung, merayakan Pesta 75 Tahun yang hari H-nya jatuh pada tanggal 5 Mei, tetapi akan dirayakan pada tanggal 8 September 2012. **Kedua**, pada bulan Maret yang lalu SVD Indonesia membuka perayaan 100 tahun SVD bekerja di Indonesia yang akan ditutup tahun 2013. **Ketiga**, pada tahun ini juga lima orang dosen STFK Ledalero atas nama P. Dr. Georg Kirchberger, SVD, P. Dr. John Prior, SVD, Pater Dr. Doriuwur Hendricus, P. Bernard Bunga Ama, SVD, M.A. dan P. Albert Novena bersama P. Josef Pieniezek yang sudah pensiun tiga tahun yang lalu secara resmi memasuki masa purnabakti sebagai **Dosen Tetap** tetapi kami masih meminta kesediaan mereka untuk tetap mengajar sebagai **Dosen Luar Biasa**. **Keempat**, bersamaan dengan perayaan Dies Natalis

ini juga akan diluncurkan buku *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan* sebagai salah satu bentuk apresiasi atas karya pengabdian P. Georg Kirchberger, SVD sebagai dosen di lembaga pendidikan ini dan atas jasanya yang luar biasa telah mendirikan *Penerbit Ledalero* yang membuat Nama Ledalero semakin dikenal di seantero Nusantara. Untuk semua keistimewaan itu, mari kita menyatakan kegembiraan kita dengan tepuk tangan yang meriah.

Ketika Mgr. Donatus Djagom, SVD meninggal dunia, Pater Superior General, Pater Antonio Pernia, SVD menulis kepada P. Provinsial SVD Ende, P. Leo Kleden, antara lain: “Saya hanya bertemu dengan Mgr. Donatus Djagom beberapa kali ketika saya berkunjung ke Indonesia.... Beliau termasuk generasi pertama konfrater Indonesia yang kurang lebih mempunyai ciri khas yang sama yaitu: keras dalam karakter, cerdas, cepat tanggap, agak individualistis dalam sikap, teguh dalam komitmen religius misioner. Dalam jajaran ini termasuk juga P. Lambert Paji Seran, P. Herman Embuiru, P. Cletus da Cunha, Uskup Pain Ratu, Uskup Darius Nggawa, dan lain-lain. Mereka ini sudah menyeberangi pusan air sebagai orang-orang Asia pertama yang menjadi sebuah anggota Tarekat religius misioner yang waktu itu sangat Eropa-sentrik. Saya kenal satu generasi yang SVD Filipina yang serupa, yang pernah dihadapkan dengan

tantangan dan harapan yang sama.”

Melalui pernyataan tersebut, Pater Superior General secara implisit ingin menyatakan bahwa sebuah generasi dengan sejumlah karakter telah menyelesaikan tugasnya secara paripurna dan kini kita bertugas untuk melanjutkan pekerjaan yang telah mereka rintis. Entah disadari atau tidak dengan memasuki masa purnabaki ketiga confrater Eropah yakni Pater Josef Pieniazek, SVD, P. John Prior, SVD, dan P. Georg Kirchberger, SVD maka sebuah era di mana kebanyakan dosen dan formator adalah confrater dari Barat kini hampir berakhir. Kini tugas kita adalah melanjutkan tongkat estafet yang telah mereka mulai.

Ketika SK Menteri Agama yang melarang para penyebar agama asing memasuki Indonesia pada tahun 1980-an, kita diberi penjelasan oleh tokoh-tokoh katolik pada waktu itu bahwa sasaran dari peraturan itu adalah untuk mencegah masuknya tokoh-tokoh radikal dari agama-agama lain memasuki Indonesia yang bisa mengancam Negara Kesatuan R.I. Apakah penjelasan itu benar atau hanyalah merupakan akal-akalan, nyatanya dari tahun ke tahun wajah internasionalitas staf dosen STFK Ledalero semakin berkurang dan pada hari ini kelompok terakhir itu secara formal-yuridis dan secara simbolis akan memasuki masa purnabakti walaupun kita tetap mengharapkan kesediaan mereka untuk mengajar sebagai Dosen Luar Biasa.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang memasuki wilayah publik, STFK Ledalero selalu berusaha untuk mengikuti undang-undang negara khususnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dan undang-undang tentang guru dan dosen yang membatasi usia pensiun seorang dosen pada umur 65 tahun dan profesor hingga 75 tahun melalui proses perpanjangan yang dibuat setiap tahun. Sekalipun hal ini berarti bahwa jumlah dosen tetap yang berkualifikasi S3 semakin berkurang, namun ketetapan harus tetap diikuti agar kita tetap berjalan pada koridor undang-undang.

Pada kesempatan yang istimewa ini, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada para dosen yang akan memasuki Masa Purnabakti. Ungkapan terimakasih itu secara simbolis telah kami nyatakan dalam bentuk “uang jasa” dan kenangan-kenangan lainnya yang sebentar lagi akan diserahkan. Tetapi, sebetulnya rasa terimakasih kami tidak bisa dinyatakan dalam simbol-simbol yang sangat sederhana itu. Ribuan alumni dan ratusan mahasiswa yang kini tengah belajar pasti merasa sangat berhutang budi kepada para dosen yang kebaktiannya sudah sempurna. Kalau di dalam militer, seorang jenderal yang memasuki masa pensiun akan diwisuda untuk menunjukkan bahwa amal-baktinya kepada negara sudah sempurna, maka upacara sederhana siang ini juga secara simbolis ingin mengungkapkan maksud yang sama. Purna bakti mengandung makna bahwa amal

bakti Anda telah paripurna. Kendati demikian kami masih mengharapkan kerelaannya untuk tetap mengajar sebagai *Dosen Luar Biasa* dengan mekanisme dan pengaturan yang akan kami usulkan ke Yayasan.

Bagi para alumni dan mahasiswa yang tengah belajar, kami berharap untuk tidak melupakan sejarah. JASMERAH yang artinya jangan sekali-kali melupakan sejarah – jasmerah. Para pendahulu kita telah menciptakan SEJARAH yang akan selalu dikisahkan dari generasi ke generasi. Kita pun diharapkan untuk bisa mengukir sejarah sendiri bagi lembaga ini. Bagaimana pun, kita akan dinilai oleh SEJARAH yang kita ciptakan.

Pada hari yang berbahagia ini, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yayasan Persekolahan Santo Paulus Ende dan segenap personalia yang ada di dalamnya, terimakasih kepada Pater Rektor dan Dewannya selaku perwakilan Yayasan Persekolahan Santo Paulus di Ledalero, para pembantu ketua dan direktur program pascasarjana beserta asistennya, para anggota senat dosen STFK Ledalero, para dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa-mahasiswi STFK Ledalero. Terimakasih berlimpah kepada para pimpinan konvik, moderator PMA, dan para pendamping akademik atas

kerjasama yang baik sehingga sejauh ini semua kegiatan bisa terkoordinasi dengan baik dan dapat berjalan secara sinergis. Tuhan memberkati kita semua.

Sekian dan Terimakasih!

SFTK Ledalero,

21 Mei 2012.

MENGENANG 50 TAHUN KONSILI VATIKAN II

Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional
Bersama Dr. Mery Kolimon

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Pendeta Dr. Mery Kolimon yang telah memenuhi undangan kami untuk memaknai Lima Puluh Tahun Dimulainya Konsili Vatikan II dengan mensyeringkan refleksi pribadinya sebagai seorang Teolog Protestan tentang Dampak Konsili Vatikan II Gereja Protestan khususnya GMIT. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pater Dr. Georg Kirchberger yang akan mengantar kita kembali kepada apa yang terjadi lima puluh tahun lalu di Vatikan melalui makalahnya yang berjudul "50 Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II Pembaruan dan Restorasi". Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Direktur Penerbit Ledalero atas kerjasamanya dalam menyelenggarakan seminar ini dan kepada para undangan untuk kesediaannya memenuhi undangan kami dan hadir di dalam seminar ini.

Bagi orang Kristen kebanyakan yang hidup sesudah Konsili Vatikan II, kenyataan kehidupan menggereja pada masa ini dilihat sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Tetapi tidak demikian halnya bagi orang-orang yang hidup sebelum Konsili Vatikan II dan sesudah Konsili Vatikan atau bagi orang-orang yang mengetahui sejarah gereja atau orang-orang yang membuat studi khusus tentang dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Bagi mereka ini Konsili Vatikan II merupakan peristiwa monumental yang telah membawa perubahan yang sangat menyolok dari apa yang terjadi sebelum Konsili dan sesudah Konsili Vatikan. Perubahan menyolok nampak dalam tiga hal utama sebagaimana akan kita dengar dalam uraian Pater Georg hari ini yakni pembaruan dalam berbagai segi kehidupan menggereja, keterbukaan dan dialog dengan agama-agama lain, dan pemahaman diri gereja sebagai umat Allah.

Pembukaan Konsili Vatikan II sudah lima puluh tahun berlalu. Sebagai satu Sekolah Tinggi yang menekuni bidang filsafat dan teologi, kita tidak ingin membiarkan peristiwa berlalu tanpa makna. Seminar hari ini merupakan salah satu upaya untuk memaknai Lima Puluh Tahun Dibukanya Konsili Vatikan II. Seminar ini terselenggara berkat adanya kerjasama dan dukungan dari Penerbit Ledalero. Karena itu sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Penerbit Ledalero, Panitia Seminar yang telah berusaha mensukseskan penyelenggaraan seminar pada hari ini,

dan teristimewa kepada kedua Narasumber kita. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada kita semua untuk partisipasi di dalam seminar ini. Semoga seminar hari ini menggugah kembali ingatan kita akan pentingnya usaha pembaruan, dialog, dan pemahaman gereja sebagai umat Allah.

Sekian dan terimakasih!

STFK Ledalero,

01 Desember 2012

PASTORAL HEALTH CARE FROM CAMILIAN PERSPECTIVE

Sambutan Pada Seminar Internasional
Bersama Rev. Fr. Arnaldo Pangrazzi, MI

On behalf of faculty members and students, I would like to welcome our keynote speaker of today seminar, Rev. Fr. Arnaldo Pangrazzi who is present here among us. It is our privilege to have you here with us today in a-half day seminar on “*Pastoral Health Care from Camilian Perspective*”. Today’s seminar is one of the many programs held by the *Camilian Congregation* in order to celebrate the 400th year death anniversary of her founder, Saint Camilus de Lellis. It is unfortunate that Dokter Asep Purnama, who is supposed to be one of the speakers for today’s seminar and has agreed to share some issues related to health problems, could not join us today due to the death of his mother in-law in Dili, Timor Leste.

To have a speaker from other nationality on the occasion such as this, is very rare. Therefore, I would like to express our gratitude to Rev. Fr. Arnaldo Panrazzi, MI, who is willing to share with us his insights and experiences regarding “*Pastoral Health Care*”. I would like also to thank Father Luigi Gaivani, MI, the Delegate of Indonesian Camilian whose effort has

made today's seminar possible. I would like to thank Father Alfons Mana, SVD who is available to lead us in today's discussion regarding health issues. Thank you too for each one of us here who has come to participate in this seminar.

Now I would like to introduce our Institute to our key-speaker who visits us for the first time. The Institute of Philosophy and Theology of Ledalero – known as STFK Ledalero - belongs to St. Paul Major Seminary of Ledalero. The seminary was founded in 1937 (eight years before Indonesia's Independency) by the Divine Word Missionaries. It was recognized by the government only in 1969 as an Institute of Philosophy and Theology. From the beginning up to 1990s, the students of this Institute were mostly Divine Word and diocesan seminarians with a very few ex-seminarians. However, in the 1990s, the Carmelite seminarians joined in. From then on, another congregation and another congregation joined in, so that as of now 13 congregations and 6 dioceses send their members to study in this Institute. Today, the students of this Institute come from various seminaries and congregations such as Divine Word, Diocesan, Carmelite, Scalabrinians, Rogationist, Vocationist, Camilians, Stigmatans, Somascans, MSCC, Holy Spirit, St. Brigitte, Sacred Heart, and lay students. The lay students are mostly former seminarians who left the seminary during their formation years.

The number of the students from year to year is growing. The number of students this school year are 876 students and 198 (or 26 %) of them are non-seminarians including some girls and sisters. The faculty members are about 43 persons. Since her foundation, this Institute has produced 18 bishops, almost 1500 priests, and thousands of lay graduate who are spread all over the country. The Institute has two departments: BA in Philosophy and MA in Contextual Theology.

World Health Organization (WHO) states that health involving not only the absence of disease but “a state of complete physical, mental, and social well-being”. Health is related not only to physical problem but also mental problem as well as social problem. From the sociological point of view especially from the functionalism analysis, sickness or illness is dysfunctional because it makes the individuals cannot contribute to the operation of the society. Illness threatens the well-being or equilibrium of the society. Therefore individuals should take care their health so that they can be functioned well as members of the society. Social-Conflict Analysis – on the other hand - criticize the modern practice of health care because of unequal access to medical care in which the health has been treated as commodity to be purchased. Consequently, only the rich have access to get medical care.

Today we will be enriched by another perspective regarding health care. Rev. Father Arnaldo Pangrazzi, MI will share to us “Pastoral Health Care from Camilian Perspective”. Once again we thank Father Arnaldo for being willing to share to us his insight and experience regarding health care, especially pastoral health care from Camilian point of view.

Thank you!
STFK Ledalero
29 Maret 2013

QUO VADIS FLORES – SUATU ANALISA SOSIOLOGIS

Kata Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional
Bersama Ibu Dr. Francisia Saveria Sika Ery Seda

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Ery Seda yang telah rela mengabdikan permintaan kami untuk memberikan ceramah dalam rangka menyongsong Acara Wisuda Program S1 Filsafat dan Program S2 Teologi dengan pendekatan kontekstual yang akan dilaksanakan 27 Arpil 2013. Ucapan terimakasih dan apresiasi ini kami sampaikan dari hati yang tulus dan ikhlas karena di tengah kesibukannya yang sangat padat, Ibu Ery masih rela meluangkan waktu, dan tenaga, serta meringankan beban STFK Ledalero dalam membiayai kehadiran seorang Narasumber dalam sebuah seminar nasional.

Secara pribadi kami juga merasa bergembira dan bersyukur boleh bertemu dari muka ke muka dengan salah seorang putri Almarhum Bapak Drs. Frans Seda, Tokoh Nasional yang tidak terlalu asing bagi kebanyakan Civitas Akademika dan Alumni STFK Ledalero ini. Ketika merayakan HUT-nya yang ke-80 beberapa tahun yang

lalu, Almarhum juga tampil di tempat yang sama ini dan meluncurkan buku mengenang Hari Ulang Tahun-nya ke 80. Pada waktu itu fisiknya sudah agak lemah, tetapi pikirannya masih sangat jernih dan semangatnya masih tetap menyala-nyala. Ketika Ibu Ery secara lisan lewat Pater Bernard Boli Udjan menyatakan kerelaannya untuk mengunjungi kami di tempat ini kami semua merasa bergembira karena bagaimanapun lembaga ini tetap mempunyai ikatan bathin dengan Almarhum Bapak Frans Seda.

Sebagai informasi bagi Ibu Ery, pada saat ini STFK Ledalero - yang merupakan pengembangan dari Seminari St. Paulus Ledalero yang didirikan pada tahun 1937 dan kini telah berusia 76 tahun - memiliki dua program studi, yakni Program Studi S1 Filsafat dan Program S2 Teologi dengan Pendekatan Kontekstual. Pada tahun ajaran ini mahasiswa STFK Ledalero berjumlah 829 orang (jumlah mahasiswa terbanyak dari semua STFT di Indonesia). Para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai Seminari Tinggi dan Biara seperti Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, Biara Karmel, Biara Scalabrinian, Biara Rogationist, Biara Vocationist, Biara Kamilian, Biara Stigmata, Biara SSpS, Biara St. Bergita, Biara Fransiskan Hati Kudus, Biara Somasca dan mahasiswa awam yang berjumlah 218 orang.

Kalau sejak awal berdirinya di Lembaga Pendidikan ini dididik hanya calon-calon imam SVD dan menyusul calon-

calon imam projo pada tahun 1955, maka pada saat ini sudah ada 11 Seminari Tinggi/Biara yang mengirimkan anggota-anggotanya belajar di Sekolah Tinggi ini. Dengan semakin banyaknya seminari dan biara yang bergabung ke STFK Ledalero dari tahun ke tahun, maka jumlah mahasiswa pun terus meningkat. Dalam lima tahun terakhir rata-rata pertumbuhan mahasiswa adalah 6 %. Tentu saja hal ini membawa tantangan tersendiri bagi STFK Ledalero dalam mempertahankan mutu.

Hal menarik lainnya adalah bahwa jumlah mahasiswa yang bukan calon imam (mahasiswa awam) cukup tinggi yakni 26.3 % dari total mahasiswa yang ada. Jadi, lebih dari seperempat mahasiswa yang belajar di sini adalah mahasiswa awam. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang pada mulanya ingin menjadi imam tetapi ditengah jalan merubah haluan. Jumlah mereka semakin banyak dari tahun ke tahun sehingga suatu kali Pak Ignas Kleden berkelakar sebaiknya definisi seminari itu diubah. Seminari bukan lagi tempat pendidikan calon-calon imam, melainkan tempat pendidikan tokoh-tokoh awam dengan beberapa kecualian menjadi imam. Hal itu bisa benar juga karena persentase orang yang menjadi imam apa lagi kalau dihitung sejak masuk seminari menengah sangat rendah.

Beberapa tahun lalu dua orang Amerika (laki-laki dan perempuan) yang bekerja pada Badan Antariksa Amerika

Serikat (Nasa) menerima sakramen perkawinan mereka di *Sea World Club* Waiara – Kewapante. Pada waktu itu, mereka meminta seorang confrater dari Ledalero untuk memberkati perkawinan mereka diiringi oleh koor para frater dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Hal itu agak mengejutkan karena kita mengira bahwa mereka akan mencari sensasi dengan merayakan perkawinan di angkasa luar atau hotel-hotel mewah di New York. Tetapi hal itu tidak terjadi. Sebaliknya, mereka memilih dusun kecil di Waiara di bawah rindang pohon kelapa diiringi dengan bunyi-bunyian gong waning dan tarian hegong.

Dari peristiwa itu dan beberapa peristiwa lainnya, kita bisa menyaksikan betapa banyak orang barat amat tertarik dengan aneka budaya di Flores ini. Hal itu berdampak positif juga karena dengan kehadiran para turis itu muncul berbagai sanggar budaya di seantero Flores yang berusaha mengembangkan budaya lokal. Tetapi pihak lain harus diakui pula bahwa gempuran arus globalisasi yang begitu deras membuat banyak produk budaya local yang mati karena tidak mampu bersaing dengan produk-produk industri modern.

Sebagai contoh, keranjang, tikar, bantal, sokal, topi, dan lain-lain yang dulu dianyam dari pandan dengan motif yang sangat indah kini pelan-pelan bergeser dan digantikan oleh keranjang plastik, tikar plastik, topi plastik, karung plastik,

dan lain-lain yang bersifat plastik. Saya juga memperhatikan akhir-akhir ini, sudah ada motif-motif tenun NTT yang ditiru oleh pabrik sehingga diproduksi secara massal oleh mesin-mesin industri. Tentu saja hal itu merugikan tenun ikat di daerah kita. Hal yang menarik lainnya. Di tempat saya, orang kadang-kadang menadah air tuak atau air nira pada pohon enau bukan dengan bambu sebagaimana biasanya, melainkan dengan jerigen plastik. Aneh sekali rasanya. Tetapi itulah yang terjadi. Kita boleh mengatakan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis dan itu mungkin merupakan produk-produk kebudayaan baru. Tetapi patut disayangkan juga karena yang lama ditinggalkan.

Hal-hal seperti ini mungkin akan muncul dalam seminar hari ini yang bertemakan *Quo Vadis Flores – Suatu Analisa Sosiologis*. Semoga seminar hari ini dapat memberi pencerahan kepada para peserta seminar untuk sungguh-bisa sungguh menjawab pertanyaan: “*Quo Vadis Flores*”? Pertanyaan “*Quo Vadis Flores*” mungkin akan sangat membantu kita untuk menjawab pertanyaan ke mana kita sebagai orang Flores akan berlangkah dalam berbagai segi kehidupan. Selamat berseminar. Tuhan memberkatil!

Sekian dan Terimakasih!

SFK Ledalero,

20 April 2013

REFORMING LITURGY AND LIFE REMEMBERING 50th ANNIVERSARY OF SACROSANTUM CONCILIUM

Sambutan Pada Kuliah Umum
Bersama Sr. Carmel Pilcher
And Father John Fritz-Herbert

On behalf of faculty members and students, I would like to welcome our keynote speakers Sister Carmel Pilcher OSJ and Father John Fritz Herbert. It is our privilege to have you here with us today in a-half day seminar on “*Reforming Liturgy and Life – Remembering 50th Anniversary of Sacrosantum Concilium*”. To have speakers from other countries on the occasion such as this, is very rare. Therefore, I would like to express our gratitude to Fr. John and Sister Carmel for their availability to share their experiences with us today. Thank you very much for taking your time to come over and be with us during the whole week and especially today. I would like to thank Father Bernard Boli Ujan, SVD too for his effort to make this public lecture is possible.

For your information, especially for Sister Carmel and Father John, St. Paul Major Seminary of Ledalero was founded in 1937 by the Divine Word Missionaries and recognized by the government in 1969 as an Institute of

Philosophy and Theology. From the beginning up to 1990s, the students who studied in this Institute were mostly Divine Word and diocesan seminarians with a very few ex-seminarians. In the 1990s, the Carmelite seminarians joined in. As of now, the students of this Institute come from different seminaries and congregations such as Divine Word, Diocesan, Carmelite, Scalabrinians, Rogationist, Vocationist, Camilians, Stigmatans, Somascans, MSCC, Holy Spirit, St. Brigite, Sacred Heart, and lay students.

The number of the students from year to year is growing. The average of the growth is six percent each year. It means that the priestly and religious vocation here in Flores and Timor is still booming. During this school year we have more than 800 students and 26 % of them are lay and some among them are women. The faculty members are about 43 persons. As you might have heard from the speeches during the centennial celebration, this Institute had produced 18 bishops, almost 1500 priests, and thousands of lay people who are spread all over the country. The Institute has two departments: AB in Philosophy and MA in Contextual Theology. The graduates from this Institute especially the lay have different jobs in government, NGOs, journalists, teachers, and professors.

Fifty years ago the Second Vatican Council started in Rome. After 50 years many things have happened in the

church. Being a theologian or theology student we would like to make the 50th Anniversary of Second Vatican Council meaningful to us. Therefore, last year we held a seminar in order to commemorate the Golden Anniversary of the Opening of the Second Vatican Council. Two speakers were invited to talk about “The Opening of the Second Vatican Council: A Renewal and Restoration and “The impact of the Second Vatican Council on the Protestant Church in East Nusa Tenggara.” One of the keynote speakers was a Female Protestant Theologian – specialized in Feminist Theology, Dr. Mery Kolimon and Fr. Georg Kirchberger, SVD. Today’s seminar is another kind of Remembering the 50th of the Opening of the Second Vatican Council.

We do hope that today’s seminar will inspire us to continue our renewals in the spirit of the Second Vatican Council. Thank you very much and God bless you all.

STFK Ledalero,
14 September 2013

RELASI ANTARA AGAMA DAN NEGARA

Sambutan Pada Pembukaan Seminar Nasional
Bersama Bapak Dr. Ahmad Rumadi

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Ahmad Rumadi karena di tengah kesibukan dan jadwalnya yang sangat padat Pak Rumadi rela berbagi pengetahuan, pengalaman, insight, dan memberikan pencerahan kepada Civitas Academica STFK Ledalero tentang Relasi antara Agama dan Negara. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pater Dr. Otto Gusti Madung, SVD yang sekalipun sibuk teristimewa dalam beberapa minggu terakhir ini, telah bersedia menjadi salah seorang narasumber di dalam seminar ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para tamu undangan yang telah bersedia memenuhi undangan kami dan hadir pada seminar ini.

Sebagai informasi bagi Pak Rumadi dan para tamu yang mungkin baru pertama kali berkunjung ke Ledalero, baiklah saya menceritakan bahwa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero yang merupakan pengembangan dari Seminari

Tinggi St. Paulus Ledalero utamanya adalah Sebuah Lembaga Pendidikan Calon Imam Katolik. Seminari Tinggi ini didirikan pada tahun 1937 oleh Pater Johannes Bouma, salah seorang teman dekat Bung Karno pada masa pembuangan di Ende tahun 1934-1938. Karena itu ketika Presiden Bung Karno yang mengunjungi Maumere tidak lama setelah kemerdekaan dan melihat Pater Johannes Bouma dari atas panggung kehormatan, beliau segera turun dari panggung dan menyalami Pater Johannes Bouma sebelum menyampaikan pidato. Pada tahun 1969 Seminari Tinggi ini mendapat pengakuan Pemerintah sebagai Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Katolik.

Dalam usia yang sudah 76 tahun lembaga ini telah mengalami beberapa peristiwa bersejarah, antara lain tiga hari sebelum meletusnya peristiwa G 30 S Jenderal Ahmad Yani pernah mengunjungi lembaga pendidikan ini. Beberapa hari kemudian terdengar khabar bahwa beliau dan beberapa perwira tinggi darat diculik dan dibunuh di Jakarta. Gambar beliau pada saat kunjungan ke Ledalero masih tersimpan di Museum “Bikon Blewut” Ledalero dan pernah diminta untuk dibeli oleh Markas Besar Angkatan Darat di Jakarta, tetapi tidak diberikan Museum Ledalero. Kemudian, pahun 1992 lembaga pendidikan ini hancur total akibat gempa bumi dan tsunami. Tetapi berkat kedermawan banyak orang, akhirnya lembaga ini perlahan-lahan bisa dibangun kembali hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini. Salah satu peristiwa bersejarah lainnya adalah bahwa Gus Dur pernah

berkunjung ke lembaga ini dan menginap semalam. Waktu itu, dia menikmati keberadaannya selama semalam ini dengan gayanya yang khas menggunakan kain sarung dan guyonannya yang ceplas-ceplos. Karena itu, ketika Gus Dur membedah buku *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita*, salah seorang dosen kami P. Dr. Philipus Tule, SVD seorang Islamolog diundang ke Jakarta sebagai salah seorang pembicara.

Dalam usianya yang relatif panjang lembaga pendidikan ini telah menghasilkan 18 uskup, 1500-an imam, dan ribuan kader-kader pemimpin awam yang bekerja tidak cuma di Nusa Tenggara tetapi di seluruh nusantara. Selain itu, alumni imam yang tamat dari lembaga ini menjadi duta-duta bangsa dengan menjadi misionaris di seluruh dunia. Data terakhir menunjukkan bahwa misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) yang bekerja di luar negeri pada saat ini berjumlah 460-an orang dan mereka bekerja di 46 negara yang tersebar di Eropah, Amerika, Asia, Afrika, dan Australia. Belum terhitung misionaris-misionaris dari tarekat lain yang juga tamat dari lembaga ini.

Pada saat ini, mahasiswa/i yang belajar pada STFK Ledalero berjumlah 875 orang dengan perincian 759 mahasiswa Program S1 Filsafat dan 116 mahasiswa Program S2 Teologi Konteksual. Guna melayani mahasiswa dengan jumlah tersebut STFK Ledalero memiliki 43 dosen dengan perincian 28 dosen berkualifikasi S2 dan 15 dosen dengan

kualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya memiliki jabatan akademik tertinggi sebagai professor.

Beberapa tahun lalu pernah beredar sebuah buku yang merupakan hasil penelitian dari *The Wahid Institute* yang berjudul *Ilusi Negara Islam*. Buku yang beredar sebentar saja itu coba menelusuri perjalanan Islam radikal yang berasal dari salah satu sekte di Saudi Arabia ke Negara-negara Islam di Timur Tengah, Pakistan, Afganistan, bahkan sampai di Indonesia. Sekte ini sering kali mengambil ayat-ayat suci Qur'an tidak secara utuh melainkan cuma ayat-ayat yang membenarkan radikalisme mereka. Di Indonesia gerakan mereka pada mulanya hampir kurang terasa tetapi perlahan-lahan menyusup ke berbagai bidang kehidupan masyarakat melalui ormas-ormas, partai politik, dan lembaga-lembaga pemerintahan. Dua ormas terbesar di Indonesia NU dan Muhamadiyah terlambat sekali menyadari bahwa Islam radikal ini menguasai cukup banyak langgar dan mesjid di desa-desa. Pada mulanya mereka melamar menjadi tukang sapu di langgar atau mesjid. Ketika diberi kepercayaan mereka lalu menuntut jabatan yang lebih tinggi dan akhir dipercayakan menjadi khotib atau pengkotbah. Nah, ketika mereka menjadi khotib, pada waktu itulah mereka menyampaikan khotbah-khotbah yang meresahkan umat. Mereka – yang menurut pernyataan Pak Zuly Qodir, seorang

ahli hermeneutik dari Universitas Islam Negeri Jogjakarta – tidak belajar Islam tetapi berkotbah tentang Islam sehingga hasilnya juga sudah bisa diramalkan.

Menyadari kecolongan itu kedua ormas Islam terbesar itu NU dan Muhammadiyah menyatukan tekad dan membuat kesepakatan untuk tidak membiarkan pengambil-alihan mesjid-mesjid oleh Islam radikal dan penyebar-luasan pandangan mereka terus berlanjut. Usaha kedua ormas besar ini mendapat dukungan dari berbagai pihak di Indonesia.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah peran Negara dalam menghadapi persoalan-persoalan seperti ini? Bagaimanakah idealnya hubungan antara agama dan Negara? Mungkinkah Negara terlalu lemah sehingga akhir-akhir ini kita mendapati banyak peraturan daerah (perda) yang mengancam pluralisme dan bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi? Atau mungkinkah Negara terlalu kuat sampai ia terlalu jauh mencampuri urusan-urusan warga yang termasuk wilayah privat sebagaimana nampak dalam undang-undang pornografi? Saya yakin seminar hari ini akan memberikan pencerahan kepada kita tentang bagaimana idelanya hubungan antara agama dan Negara. Selamat berseminar!

Sekian dan terimakasih!

STFK Ledalero,

09 November 2013

PENGABDIAN DI TENGAH PRAHARA KORUPSI

Kata Sambutan Pada Pembukaan Bedah Buku
Bapak Dr. Melchias Markus Mekeng

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Melki yang telah memilih STFK Ledalero sebagai tempat peluncuran bukunya yang berjudul "Pengabdian di Tengah Prahara Korupsi" dan juga kepada semua undangan yang di tengah kesibukannya telah memenuhi undangan kami dan rela meluangkan waktu guna menghadiri acara bedah buku pada hari ini.

Pada kesempatan yang istimewa dan formal ini, saya juga ingin menyampaikan banyak terimakasih khusus karena berkat usaha Pak Melki lembaga ini untuk pertama kalinya bisa mendapat bantuan yang besar dari Pemerintah yang digunakan untuk pembangunan sebuah gedung kuliah berlantai dua dengan semua perlengkapan yang ada di dalamnya dan merenovasi gedung-gedung kuliah yang ada. Kami berharap bahwa bantuan tersebut bukanlah yang pertama dan terakhir karena memang pada saat ini, kami juga sangat membutuhkan sebuah sentrum untuk

mahasiswa-mahasiswi bukan calon imam sebagai wadah untuk melatih diri dalam berbagai bidang kepemimpinan. Menurut pengamatan kami, tanpa pelatihan-pelatihan yang memadai ternyata alumni-alumni STFK ini masih bisa menjadi pemimpin dalam dunia sekular. Apalagi – mudah-mudahan – setelah mendapat fasilitas seperti yang dimaksud mereka menjadi lebih mampu lagi.

Dengan menggunakan pendekatan dramaturgi, Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *“Presentation of Self in Everyday Life”* membandingkan dunia sosial itu dengan sebuah panggung pertunjukan. Setiap panggung pertunjukan memiliki dua bagian, yakni bagian depan panggung dan bagian belakang panggung. Bagian depan panggung merupakan tempat para aktor melakonkan peran-perannya dan berhadapan dengan penonton atau audience. Sedangkan bagian belakang panggung merupakan tempat para aktor berias, berganti pakaian, dan tampil sebagai pribadi yang sebenarnya. Bagian belakang panggung tidak pernah boleh dimasuki oleh penonton dan menjadi tempat yang tertutup. Bagian depan panggung merupakan tempat yang sangat terbuka untuk penonton, tetapi bagian belakang panggung adalah tempat yang rahasia dan tertutup untuk penonton.

Dengan menggunakan analogi tersebut Goffman membandingkan panggung itu dengan dunia sosial. Aktor-

aktris adalah jabatan-jabatan yang ditempati oleh seseorang entah sebagai apa saja. Lakon-lakon yang diperankan adalah tugas-tugas yang dipercayakan ke dalam jabatan tersebut. Bagian depan merupakan wilayah publik tempat seseorang menjalankan tugas-tugas publik. Sedangkan bagian belakang panggung adalah wilayah privat yang sulit diketahui oleh publik. Di wilayah publik orang biasanya menampilkan diri sebaik-baiknya agar memberikan kesan positif kepada penonton atau publik walaupun di wilayah privat dia memiliki banyak cacat-cela. Seorang aktor, misalnya, bisa saja tampil prima di bagian depan panggung pada hal di belakang panggung dia menggunakan narkoba supaya bisa tampil prima. Demikian pun seorang pejabat publik bisa tampil memukau di depan umum pada hal di belakang panggung dia melakukan banyak penyimpangan termasuk korupsi, pencucian uang, gratifikasi dan lain-lain. Itulah yang terjadi pada para koruptor kelas kakap yang kelihatan anggun, cantik, dan berwibawa. Di depan umum mereka itu kelihatan seperti orang tidak bermasalah sambil tersenyum dan tertawa-ria. Ternyata di bagian belakang panggung mereka telah melakukan banyaka penyimpangan.

Kita berharap bahwa melalui buku yang dibedah pada hari ini “Pengabdian di tengah Prahara Korupsi”, kita memperoleh lebih banyak informasi tentang dunia di belakang panggung itu yang untuk sementara menjadi wilayah kerja atau medan operasi KPK atau para jurnalis

investigasi. Selama ini, kita menonton dan membaca apa yang terjadi di bagian depan panggung dan sangat sedikit kita ketahui apa yang terjadi di belakang panggung. Semoga pertemuan hari ini lebih banyak lagi menyingkap apa yang terjadi di belakang panggung itu dan dengan demikian bisa meminimalisir praktek korupsi yang sedang merebak dan bertumbuh subur di tanah air tercinta ini.

Sekian dan terimakasih!

STFK Ledalero,

15 Februari 2014

PIDATO PELANTIKAN

KETUA STFK LEDALERO
PERIODE 2014-2018

Pada tanggal 20 Mei 2010, saya berdiri di sini untuk pertama kalinya ketika dilantik sebagai Ketua STFK Ledalero untuk periode 2010-2014. Pada waktu itu, dalam pidato pelantikan, saya merencanakan tiga hal yakni kemandirian dalam bidang finansial, pembenahan administrasi sekolah, dan pengembangan program studi.

Dalam rangka mewujudkan rencana pertama yakni kemandirian finansial Tim kami coba membuat studi perbandingan tentang biaya kuliah beberapa Perguruan Tinggi di NTT dan menemukan bahwa biaya kuliah di STFK Ledalero terlalu rendah. Dengan fasilitas, tenaga dosen, dan mutu output yang bagus STFK sebetulnya bisa menuntut biaya yang sedikit lebih tinggi dari para mahasiswanya. Tetapi kami juga menyadari bahwa latarbelakang orangtua mahasiswa-mahasiswi STFK yang tidak banyak berbeda dari latarbelakang mahasiswa di NTT pada umumnya. Karena itu, kami menetapkan biaya yang hampir sama dengan rata-rata biaya kuliah untuk program studi yang kurang lebih sama di wilayah NTT. Ternyata kenaikan yang sedikit itu berdampak besar untuk kemandirian finansial di lembaga ini. Selama empat tahun yang sudah lewat,

kami juga mendapat bantuan dari Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Provinsi dan Kabupaten. Bantuan yang paling besar berasal dari Pemerintah Pusat yang disalurkan melalui Kementerian Agama Republik Indonesia sejumlah Rp. 3 M yang telah digunakan untuk pembangunan dua ruangan kelas berkapasitas 200-an orang dan renovasi gedung-gedung kuliah.

Rencana kedua menyangkut pembenahan administrasi dilakukan dengan (1) membenahi pengelolaan dan merevisi kurikulum S2 hingga memperoleh kurikulum yang diharapkan bisa menjawab kebutuhan masyarakat dan para stakeholders, (2) terus mengusahakan jabatan akademis bagi para dosen sehingga pada saat ini 70.5% dosen tetap yang memiliki jabatan akademis dari asisten ahli hingga professor, (3) mengusahakan akreditasi bagi kedua program studi S1 dan S2 yang berlaku hingga tahun 2017, (4) berusaha memenuhi tuntutan undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan tinggi karena keyakinan bahwa STFK Ledalero bukan lagi sebuah Seminari Tinggi melainkan sebuah Perguruan Tinggi yang harus tunduk pada tuntutan publik sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi. Hal ini tidak selalu gampang dilakukan karena perbedaan cara pandang. Ada yang peduli dengan urusan administrasi tetapi tidak sedikit juga yang tidak mau direpotkan dengan urusan casing dari sebuah sistem pendidikan.

Rencana ketiga menyangkut pengembangan program studi belum berhasil dilaksanakan. Penambahan mahasiswa yang

bertambah dari tahun ke tahun menyebabkan perhatian terpusat pada usaha untuk tetap mempertahankan mutu sehingga rencana pengembangan program studi terabaikan. Sebagaimana diketahui, pada saat ini calon mahasiswa STFK Ledalero tidak cuma berasal dari Seminari Menengah melainkan juga dari SMA-SMA Non-Seminari dengan mutu yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan usaha yang keras untuk mempertahankan mutu. Kendati demikian, kami sudah membentuk satu Tim untuk melakukan studi kelayakan bagi pembukaan program studi di bidang filsafat sosial. Direncanakan pada akhir tahun ini, Tim itu akan menyampaikan hasil kerjanya.

Ketiga rencana yang disampaikan dalam pidato pelantikan itu digodok kembali oleh sebuah Tim dalam rencana strategis (renstra) STFK Ledalero untuk tahun 2010-2015. Dalam renstra tersebut kami merancang 42 rencana strategis menyangkut tujuh komponen Pendidikan Tinggi yakni (1) visi-misi-tujuan-strategi, (2) tata pamong, kepemimpinan dan sistem pengelolaan, (3) mahasiswa dan lulusan, (4) sumber daya manusia, (5) kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik, (6) pembiayaan, sarana, dan prasarana, dan (7) penelitian dan pengabdian masyarakat. Dari 42 rencana strategis tersebut, ada 34 (80%) rencana yang berhasil dijalankan, sementara ada 8 (20%) rencana yang tidak bisa dijalankan.

Karena itu pada kesempatan yang indah ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah

memungkinkan sebagian besar rencana ini bisa terwujud. *Pertama*, syukur dan pujian kepada Tuhan Penyelenggara Ilahi yang telah memberikan kesehatan dan semangat untuk terus berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi di lembaga ini. *Kedua*, terimakasih kepada Yayasan Persekolahan Santu Paulus Ende dan para stakeholders atas dukungannya terhadap lembaga ini sehingga semua kegiatan belajar-mengajar bisa terselenggara dengan baik. *Ketiga*, terimakasih kepada Pater Yanuaris Lobo, Lic, Pater Maximus Manu, Drs. M.A, dan Romo Sprianus Hormat, Drs. Lic, dan P. Dr. Paul Budi Kleden yang telah melayani sebagai Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, Pembantu Ketua III, dan Direktur Program Pascasarjana pada periode yang lalu. *Keempat*, terima kasih kepada anggota staf yang baru yaitu P. Dr. Otto Gusti Madung (Wakil Ketua I), P. Frans Ceunfun, Drs. Lic. (Wakil Ketua II), Romo Dr. Philips Ola Daen (Wakil Ketua III), P. Dr. Georg Kirchberger (Direktur Program Pascasarjana), dan P. Dr. Bernard Boli Ujan (Asisten Direktur Pascasarjana) atas kesediaannya untuk melakukan tugas pelayanan di bidang administrasi di STFK Ledalero selama empat tahun ke depan. Akhirnya terimakasih kepada para dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan atas kerjasama yang baik selama ini sehingga kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Sekian dan Terimakasih!

Ledalero, 5 Mei 2014

HIV DAN AIDS TINJAUAN PERSPEKTIF MEDIS DAN REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS

Sambutan Pada Pembukaan Seminar HIV dan AIDS
Bersama Ibu Dr. Ibu Nafsiah Mboi, SPA, MPH

Salamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua. Sahibul Hikayat – kata orang yang empunya ceritera, di India Utara terdapat sejumlah desa yang sangat terkebelakang. Setiap tahun, kurang lebih 10-12 orang meninggalkan desa itu dan pergi ke sebuah gunung yang disebut Rishikesh. Mereka terpaksa meninggalkan kampung halamannya karena mengidap penyakit kusta. Orang-orang di wilayah itu percaya bahwa penyakit kusta merupakan hukuman dari dewa akibat perbuatan jahat yang pernah dilakukan pada masa lampau.

Ketika mereka tahu bahwa ada tanda-tanda terserang penyakit kusta, maka serta merta mereka pamit dengan anggota keluarganya dan mengucapkan selamat tinggal pada kampung halamannya. Mereka meninggalkan segala sesuatu di belakang yakni keluarganya, pekerjaannya, kampung halamannya, dan semua yang mereka kenal dan kasihi. Pada saat yang sama, isteri atau suami mereka mengenakan pakaian

putih yang menandakan bahwa mereka sudah menjadi janda atau duda. Anak-anak akan mengantar mereka ke gunung Rishikesh, dan di dekat gunung itu mereka mengucapkan selamat jalan kepada ayah atau ibu mereka yang seolah-olah sudah mati. Di gunung itulah mereka mengalami penderitaan bathin hingga akhirnya maut menjemput mereka.

Situasi dan perlakuan yang kurang lebih sama dialami oleh orang-orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) pada masa ini. Mereka menderita bukan cuma secara fisik tetapi juga secara sosial karena sering kali dikucilkan dari kehidupan masyarakat dan secara spiritual karena mereka sering kali dianggap sebagai orang-orang berdosa. Pada hal dalam kenyataannya tidak semua ODHA menderita karena penyelewengan yang mereka lakukan. Data dari KPA NTT tahun 2015 menunjukkan bahwa penderita HIV dan AIDS terbanyak di NTT adalah Ibu Rumah Tangga yang belum tentu melakukan penyelewengan tetapi mendapat virus itu dari pasangannya.

Menyadari bahwa penyebaran HIV dan AIDS sudah sangat mengawatirkan di mana Indonesia merupakan salah satu dari tiga Negara di Asia dengan angka penambahan kasus HIV baru tertinggi setelah Tiongkok dan India serta Provinsi NTT menempati urutan ke 17 dalam kasus HIV dan AIDS untuk Indonesia dan kabupaten Sikka menempati

peringkat ke 3 untuk NTT serta penyebaran yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, maka pada hari ini dalam rangka menyongsong wisuda Sarjana Filsafat dan Magister Teologi, STFK Ledalero menyelenggarakan sebuah seminar dengan tema: HIV DAN AIDS: TINJAUAN PERSPEKTIF MEDIS DAN REFLEKSI BIBLIS-TEOLOGIS.

Kami percaya bahwa gerakan bersama untuk menanggulangi masalah HIV dan AIDS mesti dimulai dengan konsientisasi yakni kesadaran tentang apa dan bagaimana HIV dan AIDS itu sebab tidak semua orang memiliki pengetahuan yang lengkap tentang HIV dan AIDS. Sering kali dengan pengetahuan mereka yang sedikit tentang HIV dan AIDS, mereka mengucilkan ODHA dan memperlakukan mereka sebagai masyarakat pada zaman Yesus memperlakukan orang-orang kusta. Semoga hasil seminar hari ini memberikan motivasi yang kuat kepada civitas academica STFK Ledalero untuk membangun gerakan bersama guna menanggulangi masalah HIV dan AIDS.

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Ibu Naf yang di tengah kesibukannya masih menyempatkan diri membagi pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang HIV dan AIDS. Terimakasih juga kepada Ibu Nona yang telah mendampingi Ibu Naf. Terimakasih kepada P. Dr. Lukas Jua, SVD yang akan memperkaya wawasan kita dengan refleksi biblis-teologis. Terimakasih untuk P. Dr. Yosef Keladu, SVD

yang akan menjadi moderator seminar ini. Terimakasih untuk semua undangan yang telah rela meluangkan waktu guna menghadiri seminar ini. Dengan ini saya secara resmi membuka seminar hari ini. Tuhan memberkati.

Sekian dan terimakasih.

STFK Ledalero,

23 April 2016

EKSEGESE ORANG JALANAN

Sambutan Pada Seminar Nasional
Bersama Bapak Drs. Anton Porat, M.A.

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Anton Porat, Max Biae Dae, dan teman-teman LPTK yang telah mempercayakan STFK Ledalero untuk mendiskusikan buku-buku yang diterbitkan oleh LPTK dengan judul "Eksegeese Orang Jalanan". Ucapan terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pater Ito Dhogo, SVD atas kesediaannya menanggapi isi buku-buku tersebut dari segi Eksegeese. Terimakasih kepada Pater Freddy Sebho, SVD sebagai Moderator. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada para undangan, para dosen, mahasiswa/i yang telah memenuhi undangan kami untuk hadir dalam seminar ini. Seminar yang bertemakan "Eksegeese Orang Jalanan" sedianya dibuat pada semester lalu. Tetapi karena pada semester lalu kita sudah memiliki tema-tema seminar, maka kita baru bisa melaksanakannya pada saat ini.

Di dalam sosiologi ada sebuah teori yang disebut Ethnometodologi. Ethnometodologi berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos* dan *methodos* yang berarti *people's method* atau teori orang awam. Teori ini dikemukakan oleh Harold Garfinkel (1967). Menurut teori ini, bukan cuma para sosiolog atau orang-orang yang tepelajar di dalam ilmu-ilmu sosial yang bisa memberikan arti kepada fenomena atau dunia sosial, tetapi juga orang-orang yang awam yang tidak belajar sosiologi pun mampu memberi arti atau makna kepada dunia sosialnya. Tugas seorang sosiolog adalah mempelajari bagaimana 'orang awam' atau masyarakat biasa itu memberikan arti kepada dunia sosial atau membangun dunia sosial sendiri.

Hal seperti itulah yang akan kita gumuli sepanjang setengah hari ini. Hari ini kita akan mendengar bagaimana orang awam yang tidak studi kitab suci memaknai kitab suci itu. Tentu saja makna yang mereka berikan tidak dibebani oleh analisis literer atau *Sitz im Leben* dari teks-teks yang ingin dimaknai melainkan semata-mata didasarkan pada dua hal, yakni bagaimana kitab suci itu berbicara secara pribadi kepada mereka dan kedua, bagaimana kehidupan sehari-hari dimaknai dengan menggunakan teks-teks kitab suci. Dalam hubungan dengan ini, saya teringat seorang penulis lain yakni Adnand Krishna yang telah membuat interpretasi atas Kotbah Yesus di Bukit tanpa beban-beban eksegece.

Sebaliknya, dia memaknainya semata-mata berdasarkan apa yang dia tangkap dari teks tersebut dan memang hasilnya enak dibaca dan dimaknai.

Memang di dalam literatur, sebagaimana dikutip oleh Pak Anton dalam “Kata Pengantar Buku” *Eksegese Orang Jalanan* Tahun B jilid 1 hal. Xxxiv-xxxv, orang membedakan eksegese atau eksigesis dan eisegese atau eisegesis. Eksegesis berarti menangkap makna kitab suci dan menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan eisegese atau eisegesis berarti membaca atau memaknai pengalaman sehari-hari dalam terang kitab suci. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak perlu terlalu dilebih-lebihkan. Orang bisa menggunakan kitab suci untuk memaknai hidupnya dan sebaliknya pengalaman hidup sehari-hari bisa dimaknai dalam terang kitab suci.

Bagi para mahasiswa yang sedang studi teologi dan kitab suci seminar hari ini diharapkan mampu menjembatani pengalaman-pengalaman konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan dan bahan-bahan yang dipelajari di bangku-bangku kuliah. Harus diakui bahwa tidak jarang pewartaan kita terpisah atau tidak mempunyai hubungan dengan pengalaman-pengalaman konkrit yang dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya seminar hari ini bisa membantu mahasiswa untuk menemukan metode alternatif dalam memaknani kitab suci atau memaknai kehidupan

sehari-hari dalam terang kitab suci. Karena itu sekali lagi saya mengucapkan terimakasih banyak kepada Pak Anton dan kelompoknya yang telah merelakan diri membagikan pengalaman mereka dalam memaknai kehidupan sehari-hari dalam terang kitab suci.

Sekian dan Terimakasih!

STFK Ledalero,

17 September 2016

TERUS BERBENAH

Sambutan Dies Natalis ke 49
Ledalero, 19 Februari 2018

Pertama-tama saya mengucapkan selamat merayakan dies natalis yang ke 49 kepada semua civitas academica STFK Ledalero, para pimpinan konvik, dan tenaga kependidikan STFK Ledalero. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih atas dedikasi, pelayanan, dan pengorbanan selama setahun ini sehingga semua proses kegiatan belajar-mengajar relatif berlangsung secara baik. Atas nama staf pimpinan STFK Ledalero, saya juga meminta maaf kepada para mahasiswa dan dosen atas pelayanan kami yang mungkin kurang memuaskan dan memenuhi harapan dari saudara-saudara semuanya.

Dalam rapat kerja Kopertis VIII tahun 2018 yang berlangsung dari tanggal 2-4 Februari yang lalu di Denpasar dan dihadiri oleh Pimpinan Perguruan Tinggi dan Ketua Badan Penyelenggara Pendidikan (Ketua-Ketua Yayasan), Menristekdikti sekali lagi menekankan pentingnya budaya mutu pada setiap lembaga pendidikan agar para tamatannya mampu bersaing dalam era yang disebut Revolusi Industri

(RI) 4.0 yang berkaitan dengan digital dan internet. Oleh sebab itu, Menristekdikti mengharapkan supaya Para Ketua Badan Penyelenggara Pendidikan dan Pimpinan Perguruan Tinggi harus bekerja sama secara sinergis dan memusatkan perhatian pada hal yang sama yakni peningkatan budaya mutu. Di Indonesia sering kali mutu itu dikaitkan juga dengan kelengkapan-kelengkapan administrasi sebagaimana dituntut oleh undang-undang. STFK Ledalero sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berkiprah di wilayah publik harus juga tunduk pada undang-undang negara itu.

Sebagaimana telah disinggung dalam perayaan ekaristi tadi, berkaitan dengan pemeringkatan perguruan tinggi, STFK Ledalero dalam dua tahun terakhir yakni 2016 dan 2017 berada pada peringkat 177 dari 4597 perguruan tinggi yang ada di Indonesia, lebih rendah dari pemeringkatan tahun 2015 yang bertengger pada peringkat ke 133. Dalam menghasilkan pemeringkatan tersebut ada empat komponen yang dinilai yakni kualitas Sumber Daya Manusia (SDM – kualitas dosen), kualitas manajemen atau kelembagaan, kualitas kegiatan mahasiswa dan kualitas publikasi dosen.

Mungkin ada yang bertanya: “Mengapa peringkat kita menurun?” Dari analisis data yang ada, kelihatannya penurunan peringkat itu disebabkan oleh penurunan kualitas SDM (sumber daya manusia) yakni kualitas para dosen. Kalau pada tahun 2015 score untuk kualitas SDM

adalah 3.05 (dan merupakan yang teringgi di NTT melebihi Undana) maka pada tahun 2017 score untuk kualitas SDM cuma 2.21 lebih rendah dari STF Driyakara yang memiliki score 3.21 dan STF Malang dengan score 2.81. Sedangkan score untuk ketiga indikator lainnya mengalami peningkatan. Score untuk kualitas manajemen atau kelembagaan naik dari 2.40 pada tahun 2015 menjadi 2.87 pada tahun 2017, sedikit lebih rendah dari STF Driyakara 2.97, tetapi lebih tinggi dari STF Malang 2.66. Score untuk komponen kegiatan mahasiswa juga mengalami peningkatan dari 0.0 pada tahun 2015 menjadi 0.10 pada tahun 2017, sedikit lebih rendah dari Driyakara 0.17 tetapi lebih tinggi dari STF Malang yang mendapat nilai 0.0 untuk kegiatan mahasiswa. Sementara score untuk komponen kualitas penelitian dan publikasi dosen naik dari 0.0 pada tahun 2015 menjadi 0.03 pada tahun pada tahun 2017 sama dengan Driyakara 0.03 tetapi lebih rendah dari STF Malang 0.29.

Penurunan kualitas SDM disebabkan oleh bermacam-macam hal seperti berpindahnya dosen-dosen STFK yang telah memiliki jabatan fungsional ke lembaga-lembaga lain hal mana akan terjadi terus menerus sehingga kita harus secara serius memikirkan untuk menerima dosen-dosen awam mengajar di STFK Ledalero. Selain itu, selain Pater Konrad, semua dosen kita mentok di jabatan fungsional lektor dan susah merangkak ke lektor kepala apa lagi profesor. Sebenarnya semua dosen yang berkualifikasi S3

mempunyai peluang untuk mendapat jabatan fungsional lektor kepala dan profesor, sedangkan dosen-dosen dengan kualifikasi S2 sudah mentok di lektor kecuali ada yang menulis artikel di jurnal internasional bereputasi. Memang ada dosen yang dari segi karya ilmiah sudah bisa diajukan ke lektor kepala tetapi tidak bisa diusulkan karena kepangkatan dari Yayasan terlalu rendah. Sementara itu ada beberapa dosen yang belum diangkat menjadi dosen tetap sehingga tidak bisa diurus NIDN, jabatan fungsional, dan serdos. Kemudian ada juga dosen yang memiliki NIDN tetapi tidak mengurus penyetaraan ijazah sehingga tidak bisa diurus jabatan akademis dan sertifikasi dosen. Akibatnya ada masih cukup banyak dosen yang tidak memiliki jabatan fungsional dan sertifikasi dosen.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas kami berharap agar Yayasan bisa bekerjasama dengan Pimpinan STFK dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di STFK khususnya dalam memenuhi tuntutan pemerintah. Kalau perlu peraturan-peraturan yang tidak menunjang budaya mutu harus dilihat kembali demi peningkatan mutu kualitas SDM agar kita tidak tertinggal jauh dari Perguruan-perguruan tinggi lain. Sementara itu dari pihak dosen, kami juga berharap agar kita terus mendalami bidang ilmu kita masing-masing supaya bisa menghasilkan karya-karya bermutu. Hal yang menggembirakan bahwa dalam tahun 2017 kualitas penelitian dan publikasi para dosen sudah

ada nilai walaupun masih sangat rendah. Saya yakin tahun-tahun berikut scorenya akan lebih baik karena baru-baru ini sudah cukup banyak karya dosen yang sudah terdaftar di Sinta-ristekdikti sehingga citasi-citasi bisa diakses secara online oleh BAN-PT atau Menristekdikti dan tentu hal itu berpengaruh pada kualitas penelitian dan publikasi dosen. Score kegiatan mahasiswa juga mengalami peningkatan dan kita berharap ke depannya scorenya akan meningkat lagi asal saja semua kegiatan dan prestasi yang dicapai oleh mahasiswa dilaporkan ke biro IT di sekretariat sehingga bisa didokumentasikan.

Pada kesempatan yang sama, Menristekdikti juga menyampaikan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi adalah dengan melakukan penggabungan atau merger perguruan-perguruan tinggi kecil terutama yang bernaung di bawah yayasan yang sama. Tujuannya adalah agar dihasilkan perguruan tinggi yang sehat dan bermutu. Masih dalam rangka peningkatan budaya mutu, maka akan segera diimplementasikan UU No. 12 tahun 2012 yang mengisinkan perguruan tinggi asing beroperasi di Indonesia. Oleh sebab itu, kalau kita tidak meningkatkan budaya mutu, maka kita akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena mereka akan memilih perguruan tinggi yang bermutu antara lain dari perguruan-perguruan tinggi asing yang beroperasi di Indonesia.

Demikian saja beberapa hal yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini. Akhirnya sekali lagi saya mengucapkan banyak terimakasih kepada kita semua yang telah memungkinkan terselenggaranya semua kegiatan dan program selama tahun ini. Saya juga meminta maaf atas nama pimpinan STFK atas segala sesuatu yang mungkin kurang memenuhi harapan kita semua. Mari kita bergandeng tangan berlangkah maju menuju STFK yang lebih baik.

Sekian dan terimakasih!

STFK Ledalero,

17 Februari 2018.

BAHAYA MEROKOK

Sambutan Pembukaan Kuliah Umum
Ole Dokter Asep Purnama

Pertama-tama atas nama segenap Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan "Selamat Datang" disertai dengan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dokter Asep yang di tengah kesibukannya telah meluangkan waktu untuk memberikan kuliah umum tentang *Bahaya Merokok* di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Civitas Academica STFK Ledaero dan para hadirin yang telah hadir untuk mengikuti kuliah umum hari ini.

Pada waktu masih di SMA Seminari, setiap hari minggu malam kami dibagikan rokok sebagai bagian dari sukacita merayakan hari Minggu. Selain memutar musik pada hari Minggu malam di mana para siswa boleh menari, kepada setiap siswa dibagikan satu batang rokok Commodore dan hampir semua siswa menantikan peristiwa itu setiap akhir pekan. Kebiasaan yang sama masih berlangsung pada tahun-tahun pertama ketika kami memasuki Seminari Tinggi Ledalero pada awal tahun 1980an. Artinya pada masa itu, rokok belum dilihat sebagai bagian dari penyimpangan sosial.

Tetapi seiring dengan begitu banyak perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, pemahaman dan kategori tentang penyimpangan sosial pun berubah. Apa yang sebelumnya tidak dianggap sebagai penyimpangan sosial, kini bisa saja dianggap sebagai penyimpangan sosial. Sebaliknya apa yang sebelumnya dianggap sebagai penyimpangan sosial, pada masa ini belum tentu dianggap sebagai penyimpangan sosial. Hal itu disebabkan karena norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat juga berubah-ubah.

Dahulu, peraturan larangan merokok belum terlalu ketat seperti sekarang ini. Pada masa ini, dunia berkembang ke arah anti rokok. Di dalam pesawat terbang salah satu pengumuman yang disampaikan awak pesawat adalah “penerbangan ini adalah penerbangan yang bebas dari asap rokok”. Di ruang tunggu bandara-bandara orang-orang yang merokok harus memasuki ruangan khusus yang sangat sumpek di mana kadang-kadang sejumlah mata yang menghakimi terarah kepada mereka. Di tempat-tempat umum dipasang larangan merokok dengan bermacam-macam rumusan, “kawasan bebas asap rokok, *no smoking*, terimakasih untuk tidak merokok, dilarang merokok dan lain-lain”. Tidaklah berlebihan kalau pada masa ini rokok dianggap sebagai suatu penyakit.

Tetapi di pihak lain, masih ada sekelompok orang yang tidak bisa berhenti merokok karena sepertinya sudah

kecanduan. Selain itu, masih ada anak-anak muda yang menganggap rokok sebagai gaya hidup. Mereka sepertinya merasakan bahwa kelelakian mereka ditentukan oleh apa yang mereka habiskan atau konsumsi seperti merokok atau meminum minuman keras. Itulah sebabnya tidaklah mengherankan kalau kadang-kadang kita melihat rokok yang sama bisa diisap oleh dua atau lebih orang secara bersamaan.

Di STFK ini kami juga menerapkan aturan larangan merokok. Tetapi di dalam kenyataannya orang masih merokok secara sembunyi-sembunyi. Hal itu dapat diketahui dari puntung-puntung rokok yang bisa ditemukan di beberapa lokasi. Itulah sebabnya ketika semester lalu Dokter Asep menawarkan kuliah umum tentang bahaya merokok kami menyambutnya dengan senang hati walaupun pelaksanaannya baru bisa dilakukan pada semester ini. Mudah-mudahan kuliah umum hari ini berhasil meyakinkan para perokok untuk memutuskan berhenti merokok karena bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari merokok itu.

Akhirnya kami mengucapkan banyak terimakasih kepada dokter Asep yang tidak henti-hentinya berjuang untuk menciptakan masyarakat Sikka yang lebih sehat. Katanya penyakit malaria sudah hampir dieliminasi dari kabupaten Sikka. Kasus-kasus rabies tidak terdengar lagi. Upaya untuk mengurangi penyebaran HIV dan AIDS telah menunjukkan hasil sekarang-kurang dalam hal telah menjadi

gerakan bersama sehingga dalam dua tahun terakhir Provinsi SVD Ende telah menetapkan pengurangan penyebaran HIV dan AIDS sebagai salah satu prioritas kerja selama tiga tahun yang sudah lewat dan tiga tahun yang akan datang. Semua ini tidak bisa dipisahkan dari kerja keras Dokter Asep dan kawan-kawan. Untuk semua itu, atas nama Civitas Academica STFK Ledalero, saya mengucapkan banyak terimakasih.

Sekian dan Terimakasih!

STFK Ledalero,

24 Februari Juni 2018

SAMBUTAN SERAH-TERIMA JABATAN

KETUA STFK LEDALERO 2018-2022
SABTU, 18 AGUSTUS 2020

Pada hari yang berbahagia ini, saya ingin mengucapkan profisiat dan selamat bertugas kepada Ketua STFK Ledalero yang akan melakukan tugas pelayanan di lembaga ini selama empat tahun ke depan.

Pada hari ini saya boleh merasa lega karena telah menyelesaikan tugas pelayanan yang dipercayakan kepada saya sebagai Ketua STFK Ledalero dari tanggal 20 Mei 2010 hingga hari ini tanggal 18 Agustus 2018. Karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan *terimakasih yang tak terhingga* kepada pihak-pihak yang telah memungkinkan saya dapat melakukan tugas administrasi di lembaga ini selama delapan tahun, 2 bulan, dan 28 hari.

- Allah Tritunggal Mahakudus yang telah menganugerahkan saya kesehatan sehingga dalam keterbatasanku, saya bersama teman-teman bisa menyelesaikan tugas-tugas pokok di lembaga ini dengan baik khususnya dalam melakukan empat kali akreditasi program studi dan satu kali akreditasi institusi.
- Kedua Pater Provinsial SVD (P. Dr. Konrad Kebung, SVD dan Dr. P. Leo Kleden, SVD) selaku Pembina

Yayasan yang telah menyatakan persetujuannya untuk mengangkat saya menjadi Ketua STFK Ledalero periode 2010-2014 dan periode 2014-2018.

- Pater Ketua Yayasan Lama Almarhum P. Dr. Hendrik Dori Wuwur, SVD yang telah mengangkat saya menjadi Ketua STFK Ledalero untuk dua periode dan Ketua Yayasan saat ini Pater Alfons Mana, SVD Lic. yang telah bekerjasama dan banyak membantu di dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini.
- Para Stakeholders-pemangku kepentingan (Para Bapak Uskup, Para Pater Provinsial, Para Pimpinan Konvik) serta Pemerintah baik Pemerintah Pusat melalui Kemenristekdikti dan Kemendag serta Pemerintah Propinsi dan Kabupaten yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini.
- Para Pembantu Ketua periode pertama yakni Puket I: Pater Yanuarius Lobo, SVD, Lic. Puket II, Pater Maximus Manu, SVD, M.A, Puket III, Romo Siprianus Hormat, Pr. Lic. dan Direktur Program Pasca-Sarjana Dr. P. Paul Budi Kleden, SVD dan Asisten Direktur P. Dr. Georg Kirchberger, SVD, serta Kepala Sekretariat P. Mikhael De Fretes, SVD, MSc.
- Para Wakil Ketua pada periode kedua yakni: Wakil Ketua I: P. Dr. Otto Gusti Madung Ndegong, SVD, Wakil Ketua II: P. Frans Ceunfin, Lic., Wakil Ketua III:

Romo Dr. Philipus Ola Daen, Pr., Direktur Program Pascasarjana: P. Dr. Georg Kirchberger, SVD, Asisten Direktur Program Pasca-Sarjana: P. Dr. Bernard Boli Ujan, SVD, dan Kepala Sekretariat: P. Kanis Bhila, SVD, M.Pd.

- Para dosen STFK Ledalero baik yang masih aktif maupun yang telah memasuki masa purna bakti yang telah sama-sama berjuang melakukan tri-darma perguruan tinggi di STFK Ledalero sehingga penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini bisa berjalan dengan baik.
- Para mahasiswa yang sedang belajar di lembaga ini dan para alumni yang telah menyelesaikan studinya di lembaga ini atas kerjasama dan komitmen untuk belajar sehingga visi-misi-dan tujuan lembaga ini bisa tercapai. Terimakasih juga kepada staf SEMA dari tahun ke tahun yang telah mengkoordinir banyak kegiatan di lembaga ini.
- Para tenaga kependidikan yang dengan tekun melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan tugas masing-masing. Tanpa mereka ini, penyelenggaraan pendidikan di lembaga ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.
- Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu termasuk para donatur dan rekan kerja yang telah dengan setia membantu lembaga ini sehingga penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan bai

Setelah mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan saya dapat melaksanakan tugas dengan baik di lembaga ini, saya memohon maaf kepada para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa dan mahasiswi atas perkataan, perbuatan, dan kelalaian yang mungkin membuat saudara-saudari kecewa atau sakit hati. Sekali lagi saya mohon maaf. Tidak ada gading yang tidak retak.

Berkat kerjasama kita semua, tentu ada banyak pencapaian-pencapaian yang telah kita alami selama ini khususnya berkaitan dengan kemandirian secara finansial dan peletakan dasar untuk manajemen yang lebih baik. Hingga saat ini, posisi akreditasi kita masih aman. Masa berlaku AIPTS (Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi) baru berakhir pada tahun 2020, Akreditasi Program Studi (APS) Magister Teologi akan berakhir pada tahun 2022, dan Akreditasi Program Studi (APS) Sarjana Filsafat akan berakhir pada tahun 2023. Tetapi dengan rendah hati kami harus akui bahwa hingga saat ini kita belum bisa mengembangkan program studi. Mudah-mudahan salah satu buah dari Pesta Emas STFK Ledalero tahun 2019 adalah berhasil dibukanya program studi yang baru.

Mengakhiri sambutan ini, saya ingin mengutip kata-kata Injil: “Kami adalah hamba! Kami hanya melakukan tugas-tugas yang dipercayakan kepada kami”. Tuhan memberkati. Sekian dan Terimakasih!

BAGIAN KETIGA
PIDATO-PIDATO
WISUDA

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2010/2011
LEDALERO, 07 MEI 2011

Pertama-tama saya mengucapkan “Selamat Datang” dan “Banyak Terimakasih” atas kerelaannya memenuhi undangan kami dalam rangka mengikuti Acara Wisuda Sarjana Negara Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Program S1 Filsafat Periode I dan II Tahun 2009/2010 dan Periode I Tahun 2010/2011, dan Program S2 Teologi Periode I dan II Tahun 2009/2010.

Hari ini merupakan hari berbahagia bagi kami karena pada hari ini STFK Ledalero boleh menyumbangkan 113 Sarjana Filsafat Agama Katolik dan 19 Master Teologi dengan pendekatan kontekstual sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berintegritas kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu, isinkanlah saya atas nama pimpinan dan seluruh civitas akademica STFK Ledalero serta tenaga kependidikan mengucapkan Profsiat kepada para wisudawan atas prestasi yang diperoleh sebagai Sarjana Filsafat dan Magister Teologi. Dengan gelar akademik yang telah diperoleh, Anda telah memiliki persyaratan formal untuk bisa masuk ke ranah publik untuk dapat melayani masyarakat serta berperan aktif dalam membangun gereja di

wilayah ini ke arah yang lebih baik.

Ucapan selamat yang sama juga saya sampaikan kepada Yayasan Persekolahan Santu Paulus Ende, para *stakeholders*, orangtua/wali, Pimpinan Seminari dan Biara, penderma, dan donatur, atas dukungan dan kerja yang telah terjalin baik selama ini. Ternyata kerja keras, jerih payah dan pengorbanan yang telah ditanamkan selama ini membuahkan hasil dalam bentuk para tamatan yang diwisuda pada hari ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan Staf Pimpinan STFK, Senat Dosen, Para Dosen, Pendamping Akademik, dan Tenaga Kependidikan atas dedikasi, profesionalisme, loyalitas, pengabdian dan kerja keras dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta melayani para mahasiswa sehingga pada hari ini kita boleh memetik hasil dalam diri para lulusan yang diwisuda.

Sebagai suatu lembaga yang ingin tetap berkiprah dalam dunia pendidikan, STFK Ledalero, berusaha untuk selalu mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan masyarakat dan para pengguna lulusan. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya dalam bentuk Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero pada tahun 1937 dan berubah status sebagai Sekolah Tinggi Filsafat Katolik tahun 1969, STFK Ledalero tidak pernah lelah dalam mengusahakan pendidikan yang

bermutu sehingga dalam usia yang hampir genap 41 tahun sebagai STFK dan 75 tahun sebagai Seminari Tinggi, lembaga ini masih tetap *survive* dan bisa bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Pada Tahun Ajaran ini STFK Ledalero memiliki mahasiswa yang keseluruhnya adalah 873 orang, dengan perincian 670 mahasiswa S1, 121 mahasiswa yang mengikuti Tahun Orientasi Pastoral(TOP) atau *Overseas Training Program* (OTP), dan 82 orang mahasiswa program Pascasarjana. Sementara itu ada ada 14 mahasiswa STFK yang melanjutkan studi S1 di luar negeri yakni di Jerman (6 orang), Austria (2 orang), Polandia (2 orang), Australia (3) orang, dan Filipina (1 orang). Selain itu ada 21 mahasiswa yang setelah menyelesaikan S1 filsafat di sini melanjutkan studi teologinya di luar negeri sebelum ditahbiskan menjadi imam. Semua ini merupakan sebagian dari upaya untuk membangun jaringan kerjasama dengan universitas-universitas lain di luar negeri.

Guna melayani mahasiswa dengan jumlah yang sedemikian itu STFK Ledalero memiliki 43 orang dosen dengan perincian 33 orang dosen tetap dan 10 orang dosen tidak tetap. Dari 42 dosen tersebut ada 15 orang yang memiliki kualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya mendapat jabatan akademis Profesor dan 28 orang yang berijazah S2. Sementara itu, pada saat ini ada 4 orang dosen

yang sedang melanjutkan studi ke jenjang S3 dan 5 ke S2 di berbagai universitas di luar negeri. Dan menurut rencana, pada pertengahan tahun ini akan dikirim dua orang studi lanjut ke S3 dan seorang lagi lanjut ke S2 di luar negeri.

Kemampuan bersaing itu dapat pula dilihat dari segi output khususnya penyebaran tempat kerja para alumni secara nasional dan internasional. Sebagaimana diketahui, para alumni STFK Ledalero dikelompokkan dalam dua kategori besar yakni para imam/pastor dan awam. Hingga saat ini ada 405 (30 %) alumni imam/pastor yang bekerja sebagai misionaris di luar negeri. Mereka bekerja di 46 negara di lima benua. Selebihnya yakni 939 imam (70 %) bekerja di berbagai wilayah di dalam negeri yang bekerja sebagai pastor paroki, dosen, guru, dan pimpinan-pimpinan lembaga gerejani. Sementara itu, alumni awam yang dalam sepuluh tahun terakhir berjumlah 656 orang menggeluti berbagai profesi sebagai guru, dosen, jurnalis, politikus, penggiat LSM dan tersebar di berbagai pelosok tanah air.

Bagi Anda yang diwisuda hari ini saya mempunyai sebuah kisah tentang Muhamad Yunus, pendiri Bank Grameen di Bangladesh yang beberapa tahun melalui menerima hadiah nobel. Dia adalah seorang doktor ekonomi lulusan Amerikan Serikat yang merasa tidak puas dengan pengetahuan yang dimilikinya karena tidak mempunyai

dampak untuk orang-orang miskin di sekitarnya. Dia merasa sangat terganggu ketika pada suatu hari setelah memberikan kuliah tentang teori ekonomi dan dengan antusiasme seorang doktor yang baru tamat dari Amerika, dia bertemu dengan seorang wanita yang pekerjaannya cuma membuat anyaman dari bambu. Untuk pekerjaan itu dia cuma mendapat hasil dua sen dollar Amerika atau setara dengan Rp. 170 per-hari. Muhamad Yunus tidak mengerti bahwa orang yang bekerja keras seperti itu hanya bisa mempunyai pendapatan Rp. 170 per-hari. Ternyata memang dia hanya dibayar demikian oleh pengusaha yang memengerjakan dia karena dia tidak mampu membeli bambu yang harganya 20 sen dollar Amerika atau setara dengan Rp. 1700. Dengan segala pengetahuan yang dimilikinya dia membantu orang-orang yang bernasib seperti perempuan itu.

Mula-mula dia membantu mereka dengan memberikan pinjaman dari uangnya sendiri yang jumlahnya tidak banyak cuma \$ 27 dollar Amerika. Dengan bermodalkan 27 dollar itu usaha mereka berkembang. Dia meminta Bank meminjamkan uang kepada para pengrajin itu, tetapi ditolak karena tidak sesuai peraturan perbankan sebab memang seringkali peraturan perbankan tidak menguntungkan orang-orang miskin. Maka diapun meminjam pada bank atas namanya dan meminjamkan uang itu kepada para pengrajin tersebut. Lama-lama dia berpikir mengapa tidak mendirikan bank saja. Maka, diapun membuat proposal

kepada pemerintah untuk mendirikan Bank yang berhasil didirikannya pada 2 Oktober 1983 yang ternyata kemudian sangat berhasil. Pada saat ini Bank Grameen telah bekerja di 46.000 desa dengan 1,267 cabang dan mempekerjakan 12.000 anggota staf. Setiap tahun Bank ini mengeluarkan pinjaman \$500.000 untuk 3.7 juta orang yang 96 % di antaranya adalah perempuan. Kehadirannya telah berhasil memperbaiki nasib puluhan juta penduduk Bangladesh yang miskin (Diceriterakan kembali oleh Stephen R. Covey, *The 8th Habit*, 12-13).

Orang bilang, “Mengetahui tetapi tidak melakukannya pada dasarnya sama dengan tidak mengetahui”. Selama beberapa tahun Anda menimba ilmu pengetahuan pada lembaga ini. Tetapi pengetahuan yang diperoleh sama sekali tidak mempunyai gema kalau tidak berdampak untuk perbaikan nasib orang-orang di sekitar Anda, terutama mereka yang miskin dan susah hidupnya. Edmund Burke pernah menyatakan “Guna merajalelanya kejahatan, cukup dibutuhkan seorang yang baik yang tidak berbuat apa-apa.” Mungkin dalam konteks kita ucapan itu bisa berarti, “Guna merajalelanya kemiskinan cukup dibutuhkan seorang terdidik yang tidak berbuat apa-apa guna mengatasi kemiskinan itu.” Mungkin memang kita tidak bisa melakukan hal-hal yang besar. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ibu Teresia dari Calcuta masih tetap berlaku untuk kita. “Hanya sedikit dari antara kita yang bisa melakukan hal-hal besar; tetapi semua

kita dapat melakukan hal-hal kecil dengan cinta yang besar.”

Kita semua tentu ingin maju di dalam hidup. Tetapi guna memperoleh kemajuan dalam hidup kadang-kadang kita mesti mengubah cara pandang. Kita mesti berani membuat terobosan seperti yang telah oleh Muhamad Yunus dan berani meninggalkan kenyamanan-kenyamanan yang ternyata semu. Sebentar lagi Anda akan meninggalkan zona nyaman yakni kehidupan sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi ini dan terjun ke dunia nyata dengan segala permasalahannya. Selamat berjuang saudara-saudariku. Tuhan memberkatimu.

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2011/2012
LEDALERO, 05 MEI 2012

Pertama-tama saya mengucapkan “Selamat Datang” disertai dengan ucapan banyak terimakasih atas kerelaannya memenuhi undangan kami untuk mengikuti Acara Wisuda Sarjana Negara Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Program S1 Filsafat Periode II Tahun 2010/2011 dan Periode I Tahun 2011/2012, dan Program Magister Teologi Periode I dan II Tahun 2011/2012.

Pada hari ini kita bergembira dan bersyukur kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena STFK Ledalero boleh menyumbangkan 114 Sarjana Filsafat dan 20 Magister Theologi dengan pendekatan kontekstual kepada masyarakat luas. Karena itu, isinkanlah saya atas nama pimpinan dan seluruh civitas akademika STFK Ledalero serta tenaga kependidikan mengucapkan profisiat kepada para wisudawan atas keberhasilan mereka memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S.Fil.) dan Magister Teologi (M.Th.). Ucapan selamat yang sama juga saya sampaikan kepada orangtua dan keluarga para wisudawan serta pimpinan seminari dan biara yang boleh menyaksikan keberhasilan anggota keluarga atau anggota komunitas mereka pada hari ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas pengabdian dan kerja keras dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta melayani para mahasiswa-mahasiswi sehingga pada hari ini kita boleh memetik hasil dalam diri para lulusan yang diwisuda. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah secara khusus kepada Bapak Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I, Bapak Ketua Badan Anggaran DPR-RI, Bapak Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Bapak Gubernur NTT dan jajarannya, serta Bapak Bupati Sikka dan jajarannya yang telah membantu kami dalam kapasitasnya masing-masing demi terselenggaranya proses pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yang Mulia Bapak-Bapak Uskup, Provinsial SVD Ende, Pater Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus Ende, Pimpinan Biara dan Konvik atas kerjasama yang baik sehingga proses pendidikan selama ini dapat berlangsung sinergis.

Beberapa hari lalu seorang anak muda - tamatan salah satu SMA di kota Maumere- datang bersama mamanya menemui saya. Dia menyampaikan keinginannya untuk belajar di STFK Ledalero. Saya bertanya kepadanya: “Mengapa Anda tidak mengambil program studi lain saja yang barangkali memudahkan Anda mendapat pekerjaan?”

Jawabannya jelas dan terang: “Tamatan SFTK Ledalero justru hampir tidak pernah nganggur dan selalu mendapat pekerjaan dalam waktu yang relatif yang singkat. Lagi pula, biaya perkuliahan pun relatif terjangkau untuk orangtua kami yang sangat sederhana.”

Jawaban anak muda itu mencerminkan apa yang sesungguhnya sedang terjadi di lembaga pendidikan ini. Dengan biaya yang relatif murah kami berusaha untuk menciptakan pendidikan yang bermutu. Kesan serupa tidak cuma diberikan oleh anak muda itu, tetapi juga kami dengar dari orang-orang lain yang mengenal lembaga ini dari dekat. Sebagai penanggung-jawab penyelenggaraan pendidikan akademik di lembaga ini, kami merasa terhibur karena alumni lembaga ini khususnya yang bukan calon imam yang jumlahnya sudah 26% dari keseluruhan mahasiswa bisa dengan cepat mendapat pekerjaan dan bisa merambah berbagai bidang profesi. Bahkan tidak sedikit juga yang dalam tahap pengerjaan skripsi telah memiliki pekerjaan yang bersifat sementara itu ataupun tetap. Sedangkan bagi alumni imam, pekerjaan sudah selalu menanti mereka sebelum ditahbiskan. Bahkan sebelum mengikrarkan kaul kekal atau ditahbiskan menjadi imam, tenaga-tenaga mereka sudah dibagi-bagikan sesuai dengan kebutuhan Serikat dan gereja lokal.

Sebagai informasi dapatlah saya sampaikan bahwa pada tahun ajaran ini jumlah mahasiswa yang sedang studi di STFK Ledalero adalah 749 orang dengan perincian 681 orang mahasiswa S1 dan 69 orang mahasiswa Pascasarjana. Sementara itu ada 112 mahasiswa yang sedang melakukan Tahun Orientasi Pastoral di berbagai wilayah Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua sebelum nanti mereka melanjutkan studi pada program Pascasarjana. Mahasiswa yang belajar pada STFK Ledalero berasal dari berbagai kongregasi dan keuskupan. Hal yang menarik adalah bahwa dalam beberapa tahun terakhir jumlah kongregasi yang mengirimkan para mahasiswanya studi di STFK Ledalero terus bertambah. Sesudah dua tahun lalu *Biara Camilian* mengirimkan mahasiswanya studi di STFK Ledalero, tahun ini *Biara Stigmata* juga akan mengirimkan mahasiswanya untuk studi di sini sehingga menambah barisan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, Ordo Carmel, Biara Scalabrinian, Rogationist, dan Vocationist.

Bagi mahasiswa-mahasiswa dari biara-biara yang disebutkan terakhir (Scalabrinian, Rogationist, Vocationis, Camilian, dan Stigmata) setelah menyelesaikan program Sarjana Filsafat di STFK Ledalero mereka akan melanjutkan studi Magister Teologi di luar negeri sampai mereka ditahbiskan menjadi imam. Sementara itu di dalam kongregasi SVD ada sejumlah mahasiswa yang melanjutkan studi Sarjana Filsafat di luar negeri setelah menyelesaikan dua-tiga tahun di Ledalero

dan sebagian lagi melakukan *Overseas Training Program* selama dua tahun untuk negara-negara yang tidak terlalu sulit bahasanya seperti bahasa-bahasa Eropah dan tiga tahun untuk negara-negara yang bahasanya sulit seperti Bahasa Jepang, Cina, dan Korea. Pada saat ini ada 17 frater-mahasiswa STFK dari kampus Ledalero yang melanjutkan studi Sarjana di Jerman, Austria, Polandia, Australia, Filipina, Jepang, Taiwan, dan Hong Kong. Sementara itu ada 8 frater-mahasiswa yang melakukan *Overseas Training Program* di Brazil, Australia, Hong Kong, dan Taiwan. Dari evaluasi alumni, ternyata mereka tidak banyak menemui kesulitan dalam studinya. Semua ini menunjukkan bahwa SFTK Ledalero senantiasa berusaha untuk bisa bersaing dengan sekolah-sekolah di luar negeri dan bisa membangun jejaring internasional.

Bagi Anda yang diwisuda hari ini ada sebuah ceritera. Adalah seorang pertapa muda yang dianggap sudah berhasil dalam kehidupannya sebagai seorang pertapa. Setelah gurunya melihat bahwa ia sudah sangat maju dalam kehidupan rohaninya, ia diisinkan untuk membangun dan menjalankan kehidupan pertapaan sendiri. Dalam kesederhanaannya ia membangun pondok pertapaan di pinggir sebuah hutan dan berdoa siang dan malam.

Ia tidak memiliki apa-apa selain *loin-cloth* – celana cawat. Pada suatu hari, ia mencuci celana cawat dan menjemur di

belakang pondok pertapaan. Tetapi sayang, entah kenapa tikus memakan cawat itu dan robek. Maka, ia terpaksa meminta yang baru kepada penduduk di sekitar daerah pertapaan. Beberapa hari kemudian, ia mencuci lagi *loincloth* itu dan menjemurnya di tempat yang sama. Namun kali ini, tikus itu tetap saja merobekkan cawat itu. Peristiwa itu berlangsung beberapa kali dan pertapa malu untuk terus-menerus meminta yang baru dari orang-orang di sekitar daerah pertapaan.

Dia pun memutuskan untuk memelihara seekor kucing dengan harapan bahwa kucing itu bisa memangsa tikus yang merobekkan cawatnya. Setelah beberapa lama ia menyadari bahwa kucing itu membutuhkan susu sebagai makanan. Karena itu dia memutuskan untuk memelihara sapi. Tetapi sapi membutuhkan gembala supaya doa dan meditasinya tidak terganggu. Karena itu ia meminta seorang anak untuk menggembalakan sapi itu.

Demikian seterusnya ia membutuhkan seorang lain untuk mengawasi gembala itu agar ia dapat melakukan tugasnya dengan baik. Maka iapun memutuskan untuk kawin supaya isterinya memperhatikan si gembala, gembala dapat menggembalakan sapi dengan baik, sapi dapat memberikan susu untuk kucing, kucing bisa makan tikus, dan cawatnya tetap terpelihara sehingga dia dapat melakukan dan meditasi dengan baik. Dalam waktu pertapaan itupun telah disulap

menjadi sebuah perusahaan peternakan sapi dengan jumlah pekerja yang tidak sedikit.

Pada suatu hari, Sang guru mengunjungi pertapa muda itu. Dia mau melihat perkembangan kehidupan rohani mantan anak asuhnya setelah ia menjalani pertapaan sendiri. Betapa terkejutnya guru itu, ketika ia melihat bahwa pertapaan itu telah berubah menjadi sebuah perusahaan peternakan dengan jumlah pekerja yang tidak sedikit. Di sekitar pertapaan itu berdiri rumah-rumah bagus. Lalu ia bertanya kepada mantan muridnya tentang apa yang terjadi. Dengan enteng saja murid itu menjawab: “Tentu guru merasa heran dengan apa yang terjadi di sini. Tetapi hanya dengan cara seperti ini saya bisa menjadi pertapa yang baik. Hanya dengan cara sepeerti ini saya bisa melakukan meditasi dan berdoa dengan baik”. Sang guru menggeleng-gelengkan kepala, lalu meninggalkan pertapaan itu dengan hati yang sedih. Pertapa muda itu telah kehilangan visi, idealisme dan terkontaminasi dengan semangat dunia yang menggebu-gebu memburu materi.

Sebagai mahasiswa Anda dikenal sebagai orang yang penuh dengan idealisme, kritis, peka terhadap masalah-masalah sosial, berpihak pada orang-orang yang kurang beruntung nasibnya, dan bahkan sering kali terlibat dalam karya-karya pemberdayaan orang-orang kecil. Tetapi sekarang

Anda diutus ke tengah masyarakat seperti “domba ke tengah serigala.” Di luar sana Anda akan berhadapan dengan sebuah dunia yang keras, yakni dunia yang ditandai materialisme, akumulasi kekayaan, manipulasi kebenaran, persaingan yang tidak sehat, tujuan menghalalkan cara, dan lain-lain.

Pada saat yang demikian, kami berharap bahwa Anda tidak kehilangan visi dan idealisme seperti pertapa muda dalam ceritera tadi. Berusahalah untuk tetap menjadi seorang cendekiawan yang berkarakter, jujur, peka terhadap masalah-masalah sosial, dengan integritas kepribadian yang solid dan memegang teguh nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Alma Mater. Orang mesti bisa melihat bahwa kehidupan Anda sebagai cendekiawan merupakan satu kritik terhadap kecendrungan-kecendrungan materialistis dan penumpukan kekayaan serta pelecehan terhadap nilai-nilai universal. Orang mesti bisa melihat bahwa nilai-nilai yang Anda hidupi merupakan satu alternatif yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sebagaimana telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Mahatma Gandhi, Beata Theresia dari Calcuta atau Beato Yohanes Paulus II.

Menurut Mahatma Gandhi ada tujuh hal yang bisa menghancurkan kehidupan manusia yakni: kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa nurani, pengetahuan tanpa karakter, bisnis tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, ibadah tanpa pengorbanan, dan politik tanpa

prinsip. Ketujuh hal yang disebutkan oleh Mahatma Gandhi itu barangkali tidak buruk di dalam dirinya. Tetapi ketujuh hal itu bisa menjadi malapetaka ketika diperoleh dengan cara yang salah. Kekayaan adalah baik apabila diperoleh dengan cara yang baik pula. Apa lagi kalau digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Tetapi dia menghancurkan kehidupan ketika dia diperoleh dengan cara yang salah. Demikianpun dengan keenam hal lainnya. Politik itu baik, tetapi kalau di dalamnya tidak prinsip moral atau etika maka dia akan menjadi malapetaka.

Kami berharap bahwa di tengah dunia di mana nilai-nilai sering kali menjadi kabur, situasi menjadi anomik meminjam istilah dari Emile Durkheim, Anda tetap setia pada visi Anda dan nilai-nilai yang telah Anda pelajari dan hidupi pada Lembaga Pendidikan ini serta setia mengabdikan kepada kebenaran sebab menurut Yesus “kebenaran akan memerdekakan kamu. Sekali lagi Profisiat dan Selamat Berjuang untuk hidup di tengah masyarakat. Tuhan memberkatikan! Sekian dan Terimakasih!

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2012/2013
LEDALERO, 27 APRIL 2013

Pada hari ini kita bergembira dan bersyukur kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena STFK Ledalero berhasil menamatkan 100 Sarjana Filsafat dan 12 Magister Theologi dengan pendekatan kontekstual. Karena itu, isinkanlah saya atas nama pimpinan dan seluruh civitas akademika STFK Ledalero serta tenaga kependidikan mengucapkan profisiat kepada para wisudawan atas pencapaian sebagai Sarjana Filsafat (S.Fil.) dan Magister Teologi (M.Th.). Ucapan selamat yang sama juga saya sampaikan kepada orangtua dan keluarga para wisudawan serta Pimpinan Seminari dan Biara yang boleh menyaksikan keberhasilan anggota keluarga atau anggota komunitas mereka pada hari ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas pengabdian dan kerja keras dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta melayani para mahasiswa-mahasiswi sehingga pada hari ini kita boleh memetik hasil dalam diri para lulusan yang diwisuda. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah secara khusus kepada Bapak Dirjen Bimas Katolik

Kementerian Agama R.I, Bapak Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Bapak Gubernur NTT dan jajarannya, serta Bapak Bupati Sikka dan jajarannya yang telah membantu kami dalam kapasitasnya masing-masing demi terselenggaranya proses pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yang Mulia Bapak-Bapak Uskup, Pater Provinsial SVD Ende, Pater Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus, Pimpinan Biara dan Konvik atas kerjasama yang baik sehingga proses pendidikan selama ini dapat berlangsung sinergis.

Sebagai informasi dapatlah saya sampaikan bahwa pada Tahun Ajaran yang tengah berlangsung ini jumlah mahasiswa yang sedang belajar di STFK Ledalero adalah 830 orang dengan perincian 681 orang mahasiswa S1 dan 91 orang mahasiswa Pascasarjana. Jumlah ini lebih banyak dari mahasiswa tahun sebelumnya yang berjumlah 749 orang yang berarti ada kenaikan 10.7 persen. Sebetulnya jumlah peminat yang ingin belajar di STFK Ledalero lebih banyak lagi. Tetapi karena keterbatasan ruangan kelas, kami menerima jumlah lulusan testing masuk sesuai dengan kemampuan ruangan kelas. Tetapi berkat bantuan pemerintah yang disalurkan lewat Bimas Katolik pada Tahun Ajaran ini, kami bisa membangun dua ruangan kelas baru yang bisa menampung dua ratus mahasiswa. Untuk itu, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Pemerintah

melalui Dirjen Bimas Katolik yang telah membantu kami.

Mahasiswa yang belajar pada STFK Ledalero berasal dari 13 Seminari Tinggi dan Biara yang tersebar di Keuskupan Maumere. Distribusi Mahasiswa/i STFK Ledalero pada Tahun Ajaran yang sedang berlangsung ini adalah sebagai berikut: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero: 232 orang, Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: 169 orang, Biara Karmel: 63 orang, Biara Scalabrinian 69 orang, Biara Rogationist: 21 orang, Biara Vocationist: 28 orang, Seminari Tinggi Kamilian: 18 orang, Biara Stigmata: 6 orang, Biara Hati Kudus: 3 orang, Biara SSpS: 2 orang, Biara Somasca, Biara St. Bergita, dan Fransiskan Hati Kudus masing-masing berjumlah satu orang, dan mahasiswa awam 218 orang.

Dari distribusi mahasiswa berdasarkan asal Seminari Tinggi atau biara tadi bisa dilihat dengan jelas bahwa jumlah mahasiswa yang bukan calon imam yang belajar di STFK Ledalero relatif cukup tinggi. Jumlah mereka adalah 218 orang atau 26.3 % dari jumlah semua mahasiswa yang ada. Jumlah mahasiswa awam berada pada urutan kedua setelah mahasiswa-frater dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero dan lebih banyak dari jumlah mahasiswa-frater dari Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. Dengan jumlah mahasiswa awam yang relatif banyak itu lembaga ini ditantang untuk bagaimana memberdayakan mereka supaya kelak mereka bisa menjadi pemimpin yang mendasarkan kepemimpinannya

pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Diinspirasi oleh kemenangan pemilukada DKI Jakarta yang dimenangkan oleh Jokowi dan Ahok, kami mengamati bahwa ternyata sebuah pemilukada tidak harus dimenangkan dengan jor-joran menghamburkan uang melainkan dengan menawarkan nilai-nilai, komitmen, dan integritas. Alangkah indahnya dan merupakan mimpi lembaga ini kalau pada akhirnya STFK Ledalero bisa menghasilkan pemimpin-pemimpin awam yang berkiprah di ruang publik dan mendasarkan kepemimpinannya pada nilai-nilai universal, komitmen, dan integritas. Guna mewujudkan impian ini kami berkeinginan membangun sebuah sentrum mahasiswa tempat mereka membuat berbagai macam pelatihan yang bersifat extra-kurikuler, termasuk latihan-latihan kepemimpinan dan pelatihan dalam bidang-bidang ketrampilan lainnya yang kiranya bisa menyiapkan mereka menjadi pemimpin yang berkualitas, berkomitmen, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tetapi sayang, hingga saat ini, dana yang terkumpul untuk mewujudkan rencana itu masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, kami masih sangat mengharapkan bantuan Pemerintah melalui Dirjen Bimas Katolik dan Koordinator Kopertis Wilayah VIII untuk sudi kiranya memfasilitasi kami dalam mendapatkan dana-dana bantuan dari Pemerintah.

Bagi Anda yang diwisuda hari ini, saya ingin memceriterakan sebuah kisah tentang salah seorang pemimpin dunia yang masih berkira pada saat ini. Ia terlahir dari keluarga yang sangat miskin. Di usia remaja, ia menjadi seorang pedagang asongan dan menjadi buruh bangunan. Meski sangat miskin, ia mempunyai tekad kuat untuk menempuh pendidikan tinggi. Ia belajar keras demi memperoleh beasiswa SMA. Prestasinya yang bagus menyebabkan dia diterima di Universitas Korea. Sementara itu, untuk membiayai kuliah, dia bekerja sebagai tukang sapu jalan. Oleh karena dia menjadi anggota dewan mahasiswa yg terlibat aksi demo melawan pemerintah yang tidak memperhatikan masalah keadilan dan hak-hak asasi manusia, dia dikenai hukuman penjara percobaan di tahun 1964.

Selanjutnya ia bekerja di perusahaan mobil Hyundai. Kemampuannya mengundang kagum petinggi Hyundai sehingga karirnya terus melesat. Ia berhasil membangun divisi yg dipimpinnya menjadi mesin uang. Setelah bekerja 30 tahun di Hyundai, ia masuk dalam dunia politik dan menjadi anggota dewan perwakilan rakyat daerah tahun 1992. Pada tahun 2002, ia terpilih menjadi Walikota Seoul. Orang inilah yang akhirnya pada tgl 25 Pebruari 2008 dilantik sebagai Presiden Korea Selatan, Lee Myung Bak.

Lee Myung Bak membuktikan bahwa sekalipun berasal dari keluarga yg sangat miskin, ia bisa mencapai puncak sukses berkat kerja keras dan keuletan yang luar biasa. Myung Bak adalah contoh nyata betapa setiap orang bisa mengubah nasibnya berkat keuletan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras.

Dari syering para alumni STFK yang boleh dianggap berhasil meraih sukses, ditemukan bahwa pada mulanya mereka dipercayakan untuk melakukan pekerjaan yang sederhana karena tidak banyak yang diharapkan dari seorang Sarjana Filsafat atau Magister Theologi dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan praktis. Tetapi berkat ketekunan, keuletan, kesabarannya, akhirnya kemampuan mereka terdeteksi juga oleh para pimpinan sehingga akhirnya mereka diberi pekerjaan-pekerjaan besar dengan tanggung-jawab besar dan tentu saja dengan penghasilan yang besar. Karena itu, keuletan, ketekunan, kesabaran, dan kerja keras hendaknya tetap menjadi modal dasar bagi Anda dalam mencari kerja dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan kepada Anda. Dengan harapan seperti itu, saya mengucapkan selamat memasuki dunia kerja saudara-saudariku. Tuhan memberkati. Sekian dan Terimakasih!

PIDATO WISUDA SARJANA

TAHUN AJARAN 2013/2014
LEDALERO, 05 APRIL 2014

Pertama-tama saya mengucapkan “Selamat Datang” disertai dengan ucapan banyak terimakasih atas kerelaannya memenuhi undangan kami untuk mengikuti Acara Wisuda Sarjana Negara Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Program S1 Filsafat Periode II Tahun Akademik 2012/2013 dan Periode I Tahun Akademik 2013/2014, dan Program Magister Teologi Periode II Tahun 2013/2014.

Pada hari ini kita bergembira dan bersyukur kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena STFK Ledalero boleh menyumbangkan 124 Sarjana Filsafat dan 8 Magister Theologi dengan pendekatan kontekstual kepada masyarakat luas. Karena itu, isinkanlah saya atas nama pimpinan dan seluruh civitas akademika STFK Ledalero serta tenaga kependidikan mengucapkan profisiat kepada para winisuda atas keberhasilan yang telah diraih sebagai Sarjana Filsafat (S.Fil.) dan Magister Teologi (M.Th.). Ucapan selamat yang sama juga saya sampaikan kepada orangtua dan keluarga para winisuda serta pimpinan seminari dan biara yang boleh menyaksikan keberhasilan anggota keluarga atau anggota komunitas mereka pada hari ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas dedikasi, profesionalisme, loyalitas, pengabdian dan kerja keras dalam mendidik, mengajar, membimbing, serta melayani para mahasiswa-mahasiswi sehingga pada hari ini kita boleh memetik hasil dalam diri para lulusan yang diwisuda. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I, Bapak Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Bapak Gubernur NTT dan jajarannya, serta Bapak Bupati Sikka dan jajarannya yang telah membantu kami dalam kapasitasnya masing-masing demi terselenggaranya proses pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yang Mulia Bapak-Bapak Uskup, Pater Provinsial SVD Ende, Pater Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus, Pimpinan Biara dan Konvik atas kerjasama yang baik sehingga proses pendidikan selama ini dapat berlangsung sinergis dan boleh memetik hasilnya pada hari ini.

Kata yang empunya ceritera, pada suatu hari seorang Sarjana berdebat dengan seorang petani sederhana tentang hasil perkalian 8×3 . Si Sarjana mengatakan bahwa 8×3 adalah 24. Sementara si petani sederhana tadi mengatakan bahwa 8×3 adalah 23. Keduanya ngotot dan tidak mau mengalah. Perdebatan semakin seru sehingga akhirnya mereka sepakat untuk meminta pendapat Sang Guru Konfucius. Keduanya

bertaruh. Kalau Sang Guru mengatakan bahwa 8×3 adalah 24, maka kepala petani itu harus dipenggal. Sebaliknya kalau Sang Guru mengatakan bahwa 8×3 adalah 23, maka topi kesarjanaannya sebagai simbol kebanggaan orang terpelajar harus ditanggalkan.

Berdasarkan kesepakatan tersebut keduanya menghadap Sang Guru Konfucius. Setelah dijelaskan duduk perkaranya, Sang Guru Konfucius menjawab 8×3 adalah 23. Si Sarjana protes keras. Mana mungkin 8×3 adalah 23. Tetapi Konfucius menjelaskan kepada Sang Sarjana itu, “Kebenaran kecil harus tunduk kepada kebenaran lebih besar. Kalau saya mengatakan 24, maka si petani itu akan dipenggal kepalanya. Menyelamatkan nyawa seseorang jauh lebih penting dari pada menanggalkan topi kesarjanaannya. Lebih dari itu, tugas seorang Sarjana adalah membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu, bukan untuk memperdaya bahkan mencelakannya. Kalau Anda melihat seorang buta berjalan mendekati lubang, Anda harus memperingati dia agar dia terhindar dari kecelakaan dan bukannya membiarkannya terjatuh ke dalamnya. Kebenaran kecil harus tunduk kepada kebenaran yang lebih besar.

Selama delapan semester atau lebih bagi Sarjana Filsafat dan empat semester atau lebih bagi Magister Theologi, Anda telah mempelajari kebenaran yang lebih besar itu melalui

filosofat dan teologi serta nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pendidikan di Alma Mater ini. Kebenaran yang lebih besar itu adalah kebijaksanaan (*philosophia*), kebenaran, keadilan, nilai-nilai universal, hak-hak asasi manusia, karakter, integritas, dan mendasarkan hidup pada nilai-nilai Injil.

Lebih dari itu, kami juga berharap bahwa di tengah perjuangan Anda untuk tetap berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan di ranah publik, Anda tidak boleh mengabaikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh lembaga ini. Berusahalah untuk tetap menjadi seorang manusia yang berkarakter, jujur, peka terhadap masalah-masalah sosial, dengan integritas kepribadian yang solid. Orang mesti bisa melihat bahwa kehidupan Anda sebagai Alumni STFK Ledalero merupakan satu kritik terhadap kecenderungan-kecenderungan materialistis dan penumpukan kekayaan serta pelecehan terhadap nilai-nilai universal yang ada di dalam masyarakat. Orang mesti bisa melihat bahwa nilai-nilai yang Anda hidupi merupakan satu alternatif yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan.

Mengenai nilai-nilai alternatif itu Ibu Theresa dari Calcuta melalui nasehat-nasehatnya mengungkap hal-hal itu sebagai berikut.

1. Terkadang orang sulit dimengerti dan bersikap sangat egois. Tetapi bagaimanapun juga terimalah mereka apa adanya.

2. Apabila engkau berbuat baik dan orang lain mungkin berprasangka bahwa ada maksud-maksud buruk dibalik perbuatan baik yang kau lakukan itu, jangan berhenti berbuat baik, tetapi teruskan!
3. Apabila engkau sukses dan engkau mungkin akan mempunyai musuh dan teman-temanmu barangkali iri hati dan cemburu terhadap kamu, jangan berhenti berusaha menggapai sukses, tetapi teruskan!.
4. Apabila engkau jujur dan terbuka, tetapi orang lain mungkin akan menipumu. Janganlah berhenti berlaku jujur dan bersikap terbuka, tetapi teruskan!
5. Apabila apa yang telah engkau bangun bertahun-tahun lamanya dihancurkan orang lain dalam satu malam saja, janganlah berhenti membangun, tetapi mulai lagi dan teruskan!
6. Apabila engkau menemukan kedamaian dan kebahagiaan di dalam hati dan orang lain mungkin akan iri hati kepadamu, jangan berkecil hati, tetapi tetaplah berbahagia.
7. Kebaikan yang kau lakukan hari ini, mungkin besok dilupakan orang. Tetapi teruslah berbuat baik.
8. Berikan yang terbaik dari apa yang kau miliki dan itu mungkin tidak akan pernah cukup. Tetapi teruslah berikan yang terbaik.
9. Sadarilah bahwa semua perkara itu ada antara engkau dan Allah, bukan antara engkau dan manusia.

10. Jangan pedulikan apa yang orang lain pikirkan atas perbuatan baik yang engkau lakukan, tetapi percayalah bahwa mata Allah tertuju pada orang-orang jujur dan Dia melihat ketulusan hatimu.

Guna memperoleh kemajuan dalam hidup kadang-kadang kita mesti mengubah cara pandang. Kita mesti berani membuat terobosan dan meninggalkan kenyamanan-kenyamanan yang ternyata semu. Sebentar lagi Anda akan meninggalkan zona nyaman yakni kehidupan sebagai mahasiswa di Perguruan Tinggi ini dan terjun ke dunia nyata dengan segala permasalahannya. Karena itu, isinkanlah saya menutup pidato ini dengan sebuah syering dari seorang anak muda:

Suatu saat aku sedang menikmati senja dalam Perahu Keselamatanku yang sedang berlabuh, kulihat Tuhan di ruang pengemudi, Ia menatapku dan berkata, “Lepaskanlah tambatan tali itu, dan biarlah Aku membawa engkau ke seberang. Sebab bukan Rancangan-Ku engkau tertambat disini...”

Dengan gelisah dan kuatir aku menjawab, “Tuhan, bukankah lebih baik aku tetap di sini? Aku tidak akan melihat taufan dan badai dan aku dapat kembali ke darat kapan pun aku mau...” Namun dengan lembut, Ia memeganku, menatap mataku dan berkata, “Jika engkau tidak mengalami taufan dan badai, engkau tidak akan pernah melihat,

bahwa Aku berkuasa atas semua itu”

Dalam Pergumulanku, aku memandangi tali yang mengikat perahu... Di tali itu, aku melihat ada rasa kuatir akan keuangan, pekerjaan, kehidupan dan masa depan.

Dalam hatiku aku bertanya, “Tahukah Ia apa yang aku inginkan?? Mengertikah Ia apa yang aku rindukan?”

Tuhan Memelukku dan berkata lembut, “Memang tidak semuanya akan sesuai dengan apa yang kau inginkan, bahkan mungkin kebalikannya dari yang akan engkau dapatkan... Tetapi maukah engkau percaya, bahwa rancangan-Ku adalah rancangan damai sejahtera, dan masa depanmu adalah masa depan yang penuh harapan?”

Ia lalu memeluk aku dan menangis bersamaku... Lalu dengan berat aku melepas tali perahuku... Kulepaskan semua rasa kuatir itu dari hatiku..., Kutaruh hak atas masa depanku di tangan-Nya, Aku tidak tahu bagaimana nanti masa depanku, tetapi aku percaya Ia sudah ada di sana...

Sambil menangis aku menatap-Nya dan berkata, “Jadilah Nahkoda dalam hidupku Tuhanku dan marilah kita berlayar bersama..”

Selamat berlayar saudara-saudaraku menuju samudera luas. Tuhan menyertai jalan hidupmu. Tuhan memberkati. Sekian dan Terimakasih!

PIDATO WISUDA SARJANA

TAHUN AJARAN 2014/2015
LEDALERO, 25 APRIL 2015

A^tas nama Civitas Academica STFK Ledalero saya mengucapkan “Selamat Datang” disertai dengan ucapan banyak terimakasih kepada para tamu yang telah rela datang untuk mengikuti Acara Wisuda pada hari ini. Syukur dan terimakasih juga kami haturkan kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi yang telah menuntun perjalanan lembaga ini sehingga pada hari ini dia boleh menyumbangkan 148 Sarjana Filsafat dan 55 Magister Theologi kepada masyarakat. Profisiat kepada para winisuda atas keberhasilannya meraih Sarjana Filsafat (S.Fil.) dan Magister Teologi (M.Th.). Kami juga ingin mengucapkan Selamat kepada orangtua dan wali para wisudawan, pimpinan seminari dan biara, serta Moderator Peguyuban Mahasiswa Awam yang boleh menyaksikan keberhasilan anggota keluarga, komunitas, atau peguyuban mereka pada hari ini.

Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang berada di bawah bimbingan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi serta Kementerian Agama Republik Indonesia kami telah selalu berusaha untuk memenuhi standard-standard yang ditetapkan oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia. Berkaitan standar dosen, misalnya, kalau peraturan pemerintah mewajibkan setiap program studi memiliki sekurang-kurangnya enam dosen yang berkualifikasi S2, maka di STFK Ledalero ini semua dosen - yang berjumlah 45 orang dengan perincian 38 dosen tetap dan 7 dosen tidak tetap yang juga disiapkan untuk menjadi dosen tetap - berkualifikasi S2 dan S3. Dari jumlah tersebut ada 16 orang dosen berkualifikasi S3 dan salah seorang dari antaranya memiliki jabatan akademis profesor, dan 29 orang berkualifikasi S2. Sementara itu ratio mahasiswa-dosen masih tetap berada di bawah tuntutan Pemerintah. Kalau tuntutan pemerintah ratio dosen mahasiswa adalah 1:30/40, maka di STFK Ledalero ratio dosen mahasiswa adalah 1:23. Demikianpun halnya dengan standard-standard lain seperti isi pembelajaran yang direvisi secara berkala, proses pembelajaran yang selalu dievaluasi berkala, penilaian pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan pembelajaran, dan pembiayaan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendik No. 49/2014 tentang Standard Nasional Pendidikan Tinggi.

Namun kalau dilihat kriteria-kriteria lain seperti untuk menentukan clustering atau pengelompokan Perguruan Tinggi Swasta seluruh Indonesia seturut surat edaran dari

Dirjen Dikti, maka kami masih harus mengejar beberapa hal seperti ratio SPP Mahasiswa terhadap dana masyarakat keseluruhan, jumlah capaian dalam lomba nasional atau internasional, jumlah dokumen yang terindeks scopus dan jumlah artikel yang terindeks scopus. Itulah sebabnya hingga saat ini prioritas kami masih pada usaha pengembangan mutu ketimbang penambahan program studi.

Memang dari penelusuran alumni atau *tracer study* yang sempat dibuat, lembaga ini masih boleh berbesar hati karena para tamatannya telah banyak berkiprah baik dalam banyak bidang baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada saat ini ada sekitar 500-an alumni STFK Ledalero dari Kongregasi SVD -Serikat Sabda Allah yang bekerja di 78 negara. Belum terhitung dari Kongregasi-kongregasi lain seperti Karmel, Scalabrinian, Rogationist, SSpS dan lain-lain. Pada umumnya mereka bekerja sebagai Pastor Paroki, dosen, peneliti, pimpinan lembaga-lembaga sosial, dan lembaga-lembaga Gereja. Di Indonesia mereka tersebar di seluruh wilayah Nusantara mulai dari Aceh sampai Merauke baik di kota maupun desa. Mereka juga menekuni berbagai bidang profesi yang mungkin tidak mempunyai hubungan langsung dengan filsafat seperti guru, dosen, wartawan, PNS, politikus, dan pengusaha.

STFK Ledalero sepertinya telah menyiapkan kail bagi tamatannya dan bukan ikan. Dengan dasar filsafat mereka

bisa merambah bidang-bidang lain. Patut disebutkan bahwa salah seorang alumni kami yang sekarang menjadi misionaris di Rusia yang memenangkan juara dua dalam lomba filem dokumenter nasional yang mengangkat tema tentang tenun ikat Sikka. Ada juga alumni yang pernah bekerja di bidang keuangan dan pernah menjadi Tim Audit perusahaan sekaliber Pertamina, hal mana tidak pernah diajarkan di sini. Tentu saja hal ini bisa memberikan motivasi dan dorongan bagi saudara-saudari yang diwisuda hari ini untuk terus mencoba merambah bidang-bidang profesi lainnya yang tentu membutuhkan pendasaran filsafat. Orang yang sukses dalam hidup adalah mereka yang tidak pernah berhenti mencoba. Thomas Edison, penemu balon listrik, pernah berkata: “Banyak kegagalan dalam hidup terjadi karena orang tidak menyadari bahwa ketika mereka berhenti dan putus-asa sesungguhnya mereka sudah semakin dekat dengan kesuksesan.”

Bagi Anda yang diwisuda pada hari ini saya mempunyai sebuah kisah. Beberapa ratus tahun silam pasukan Burma hendak menyerbu Thailand. Menyadari situasi yang sangat kritis para biksu di sebuah biara melindungi patung Budha yang terbuat dari emas dengan menempelkan tanah sehingga kelihatan seperti patung yang terbuat dari tanah liat. Dalam serangan itu semua biksu terbunuh tetapi patung itu tidak

diapa-apakan karena dikira terbuat dari tanah liat. Tak seorang pun tahu bahwa di dalam patung tanah liat itu ada bongkah emas murni.

Pada suatu hari tahun di tahun 1957 para biksu di biara itu hendak memindahkan patung itu ke tempat yang lain karena biara itu akan direnovasi. Patung itu terlalu berat sehingga ketika diangkat dengan menggunakan derek bagian luar patung itu mulai retak. Keadaan menjadi lebih buruk lagi sebab hujan turun tiada hentinya. Karena tidak ingin merusak patung itu, mereka memutuskan untuk mengembalikan patung itu ke tempatnya yang semula agar terlindung dari hujan.

Keesokan harinya ketika Pimpinan Biara memeriksa patung tersebut untuk memastikan bahwa dia tidak terkena air hujan dia begitu terkejut melihat seberkas cahaya yang berkilau muncul dari dalam patung itu. Dia datang mendekat dan mencari tahu apa yang ada dibalik tanah liat itu. Dia pun mengambil pahat dan mulai memecahkan sedikit tanah yang melapisi patung itu. Setelah keping tanah liat itu berjatuhan semakin tampak jelas bahwa di balik tanah liat ada emas. Bersama beberapa anggota biara lainnya dia terus membongkar tanah liat itu sampai akhirnya mereka menemukan bahwa yang berdiri di depan mereka itu adalah patung Budha yang terbuat dari emas dan bukannya tanah liat.

Sama seperti para biksu dalam cerita itu, banyak dari kita yang tidak menyadari bahwa sebetulnya di dalam diri kita ada patung emas, raksasa emas sangat hebat yang menunggu untuk dapat bersinar terang. Tetapi kelihatannya ada banyak orang yang menjalani hidup tanpa menyadari kekuatan yang ada di dalam diri mereka. Menurut Dr. Ibrahim Elfiki, penulis buku *Berpikir Positif dan Dahsyat Berperasaan Positif*, kita memiliki sepasang mata yang bisa membedakan lebih dari 20 juta warna secara cepat. Setiap hari kita mengedipkan mata sekitar 17 ribu kali untuk menjaga mata agar tetap lembab sehingga kita bisa melihat secara jelas. Setiap hari jantung kita berdetak seratus ribu kali dan memompakan sekitar 5.677 liter. Otak kita memiliki 100 miliar sel. Jika kita membutuhkan satu detik untuk mengidentifikasi satu sel, kita membutuhkan waktu 3.171 tahun untuk menghitung semua sel otak yang jumlah seratus miliar itu. Ilustrasi-ilustrasi itu hanya mau menunjukkan bahwa kita mempunyai kemampuan yang dahsyat

Sebagian kecil dari kemampuan-kemampuan itu telah diaktualisasikan selama Anda belajar di STFK ini. Tetapi tentu masih ada banyak kemampuan yang masih harus digali dan digali secara terus menerus sehingga proses belajar itu tidak cuma terjadi selama kuliah di Perguruan Tinggi tetapi berlangsung seumur hidup melalui Universitas

Kehidupan sebagaimana telah dilakukan oleh banyak Otodidak. Salah satu kemampuan yang harus terus diasah adalah kemampuan untuk **memberikan makna** ketika kita menghadapi tantangan-tantangan. Seturut Dr. Elfiki, kita mesti mampu mengubah tantangan-tantangan sebesar apa pun untuk membuat diri kita sama besarnya dengan tantangan-tantangan itu.

Kemampuan untuk memberikan makna itu disebut oleh Stephen R. Covey dengan sebutan kemampuan untuk **mendengarkan Suara Panggilan Jiwa**. Suara panggilan jiwa itu memadukan *talenta*, yakni bakat dan kekuatan alamiah yang ada di dalam diri kita, *gairah hidup* yakni hal-hal secara alamiah membuat kita bergairah, *kebutuhan* yakni apa saja yang dibutuhkan oleh orang sekitar kita, dan **nurani** yaitu suara hati yang menunjuk kita apa yang benar dan mendorong kita untuk bertindak di atas dasar kebenaran itu. Apabila kita terlibat dalam pekerjaan yang mendayagunakan **bakat** kita dan mengobarkan **gairah hidup** untuk memenuhi **kebutuhan** orang di sekitar kita, dan didasarkan pada **hati nurani**, maka di situlah **panggilan jiwa** kita, dan di situ pula kita akan menemukan kebahagiaan di dalam hidup.

Akhirnya, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas dedikasi dan kerja keras dalam mendidik,

mengajar, membimbing, serta melayani para mahasiswa-mahasiswi. Terimakasih kepada Bapak Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I, Bapak yang mewakili Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Bapak Gubernur NTT, serta Bapak Bupati Sikka yang telah membantu kami dalam kapasitasnya masing-masing demi terselenggaranya proses pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yang Mulia Bapak-Bapak Uskup se-Regio Nusra wilayah Utara, Para Pater Provinsial SVD yang diwakili oleh Pater Provinsial SVD Ende, Pater Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus Ende, Para Pimpinan Biara dan Konvik atas kerjasama yang baik sehingga proses pendidikan selama ini dapat berlangsung sinergis dan boleh memetik hasilnya pada hari ini. Tuhan Memberkati!

Sekian dan Terimakasih!

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2015/2016
LEDALERO, 30 APRIL 2016

Pertama-tama atan nama Civitas Academica STFK Ledalero, saya mengucapkan Selamat Datang” disertai dengan ucapan banyak terimakasih kepada Bapak-Ibu dan Saudara-Saudari yang telah memenuhi undangan kami guna mengikuti Acara Wisuda Sarjana Negara dan Magister Theologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Puji dan Syukur kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena pada hari ini STFK Ledalero boleh menyumbangkan 142 Sarjana Filsafat dan 42 Magister Theologi dengan pendekatan kontekstual kepada masyarakat luas. Karena itu, saya mengucapkan profisiat kepada saudara-saudari yang telah berhasil meraih Sarjana Filsafat (S.Fil.) dan Magister Teologi (M.Th.). Ucapan selamat yang sama juga saya sampaikan kepada orangtua dan keluarga serta pimpinan seminari dan biara atas keberhasilan anggota keluarga dan komunitas mereka.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas pengabdian dan kerja keras dalam proses belajar-mengajar sehingga pada

hari ini kita boleh memetik hasil dalam diri para lulusan yang diwisuda. Terimakasih kepada Pemerintah Pusat melalui Bapak Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I dan Bapak Koordinator Kopertis Wilayah VIII, Bapak Gubernur NTT dan jajarannya, serta Bapak Bupati Sikka dan jajarannya yang telah membantu kami dalam kapasitasnya masing-masing demi terselenggaranya proses pendidikan di STFK ini. Terimakasih kepada Yang Mulia Bapak-Bapak Uskup, Pater Provinsial SVD Ende, Pater Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus, Pimpinan Biara dan Seminari atas kerjasama yang baik sehingga proses pendidikan selama ini dapat berlangsung dengan baik.

Sebagai bagian dari pertanggung-jawaban publik atas penyelenggaraan pendidikan tinggi di STFK Ledalero ini, baiklah saya menyampaikan beberapa informasi ini. STFK Ledalero telah selalu berusaha untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan tinggi yang terdiri atas standar nasional pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi serta standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero itu sendiri. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang tetap berusaha mempertahankan mutu, selain mengikuti standar nasional pendidikan tinggi, STFK Ledalero menetapkan

standar-standar yang kadang lebih tinggi dari pada standar nasional pendidikan tinggi.

Beberapa contoh di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, standar penilaian pembelajaran: Kalau dalam standar nasional pendidikan tinggi dinyatakan bahwa mahasiswa program sarjana dinyatakan lulus apabila indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2.0 (Cf. Permedik No. 49 Tahun 2014, pasal 24 tentang Standar Pendidikan Nasional), maka STFK Ledalero menetapkan bahwa mahasiswa dinyatakan lulus apabila IPK-nya lebih besar atau sama dengan 2.25 (dua koma dua puluh lima). Kemudian, apabila setelah tiga semester mahasiswa tidak mencapai IPK 2.25, maka mahasiswa tersebut dinyatakan Drop Out dari STFK Ledalero, tetapi bisa transfer ke Perguruan Tinggi lain yang sejenis.

Kedua, standar dosen dan tenaga kependidikan. Kalau dalam standar nasional pendidikan tinggi dinyatakan bahwa jumlah dosen tetap yang ditugaskan secara penuh waktu untuk menjalankan proses pembelajaran pada setiap program studi paling sedikit enam orang (pasal 28, ayat 5, Permendik no. 49/2014), maka pada saat ini STFK Ledalero memiliki 43 dosen tetap untuk dua program studi yakni S1 Filsafat dan S2 Teologi dengan kualifikasi S3 (dokter): 17 orang dan S2 (Magister): 26 orang dan 60 % di antaranya telah memiliki jabatan akademis dari asisten ahli sampai guru besar.

Ketiga, standar pengelolaan pembelajaran. Dalam mengelola pembelajaran selain mengikuti standar nasional pengelolaan pembelajaran, STFK Ledalero menetapkan standar lainnya yakni kejujuran dan integritas. Hal itu nampak dalam peraturan-peraturan dan sanksi-sanksi sebagaimana ditetapkan di dalam Buku Pedoman Program Studi, seperti 1). Setiap mahasiswa yang menulis skripsi wajib membuat pernyataan tertulis bahwa karya tulis itu adalah original dan apabila di kemudian hari ketahuan bahwa karyanya itu merupakan jiplakan karya orang lain, maka kelulusannya dibatalkan; 2). Mahasiswa yang tidak jujur dalam mengerjakan ujian seperti menyontek atau bekerjasama dengan orang lain dinyatakan tidak lulus untuk matakuliah bersangkutan dan diskors dua semester. Apabila setelah menjalani skors dia masih melakukan kecurangan yang sama, maka dia dikeluarkan dari STFK; 3). Mahasiswa yang melakukan penjiplakan atau *copy-paste* ketika mengerjakan paper-paper ilmiah dalam rangka menyelesaikan tugas matakuliah tertentu juga dinyatakan tidak lulus untuk matakuliah bersangkutan dan diskors dua semester dan dikeluarkan apabila dia melakukan kecurangan yang sama; 4). Mahasiswa yang tidak jujur menandatangani daftar hadir kuliah diberi sanksi kuliah ulang untuk matakuliah bersangkutan dan diskors satu semester dan masih ada banyak contoh lain lagi dengan tujuan utamanya adalah menciptakan tamatan yang bermutu, jujur, dan berintegritas.

Entah punya hubungan langsung atau tidak, tetapi dalam Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 492.a/m/Kp/VIII/2015 tentang Klasifikasi dan Pemingkatan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2015 STFK Ledalero memperoleh rangking yang relatif cukup baik yakni menempati urutan ke 133 dari 3320 Perguruan Tinggi se-Indonesia. Di wilayah Kopertis VIII (Bali-NTB-NTT) STFK Ledalero menempati urutan ke enam setelah Universitas Negeri Mataram (rangking 36), Universitas Mahasaraswati Denpasar (rangking 44), Universitas Udayana Bali (rangking 57), Universitas Nusa Cendana Kupang (rangking 82), dan IKIP PGRI Bali (rangking 100). Sedangkan di NTT, STFK Ledalero menempati urutan kedua sesudah Universitas Nusa Cendana Kupang (rangking 82). Tentu saja hasil ini belum terlalu memuaskan dan karena itu STFK Ledalero dituntut untuk bekerja lebih keras lagi membenahi kualitas SDM, kualitas manajemen, kualitas publikasi dosen dan kualitas karya mahasiswa agar tidak ketinggal dengan perguruan-perguruan tinggi di Jawa.

Sebagai informasi dapat pula kami tambahkan bahwa pada tahun 2015 ini STFK Ledalero yang merupakan pengembangan dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero telah menghasilkan 5500 alumni dengan perincian 17 (0.3%) orang menjadi uskup, 1657 (30.1%) orang menjadi imam, dan 3826 menjadi awam (69.6%). Alumni imam

SVD yang saat ini bekerja di luar negeri berjumlah 373 orang dan bekerja di 53 negara dengan perincian: 68 orang bekerja di 15 negara di Eropah, 135 orang bekerja di 13 negara di benua Amerika, 111 orang bekerja di 13 negara Asia-pasifik, dan 59 orang yang bekerja di 12 negara di Afrika. Jumlah itu belum termasuk alumni imam yang berasal dari Biara Karmel, Scalabrinian, Rogationist, Vocationist, dan lain-lain.

Dalam *tracer study* atau studi penelusuran alumni yang kami buat tahun lalu – walau sampelnya tidak besar – ada beberapa pertanyaan yang kami ajukan dan tiga di antaranya adalah lamanya waktu tunggu untuk bekerja, kesesuaian bidang pekerjaan dengan latarbelakang pendidikan, dan kesesuaian kompetensi dengan tuntutan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa masa tunggu kerja relatif cepat yakni 0 – 0.5 tahun (72.7 %), ada kesesuaian antara bidang pekerjaan dengan latarbelakang pendidikan (85.7%), seluruhnya sesuai atau sebagian besar ada kesesuaian bidang kompetensi dengan tuntutan kerja (92.8 %).

Demikianlah beberapa hal yang dapat kami laporkan kepada publik berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Kami menyadari bahwa masih ada banyak hal yang harus kami benahi dalam upaya kami menciptakan pendidikan yang bermutu. Tetapi dengan dukungan para stakeholders (pemangku kepentingan), para alumni dan masyarakat

luas, kami bisa mewujudkan STFK menciptakan manusia yang cerdas, berhati nurani, berkarakter kristiani dan berkepedulian.

Bagi mahasiswa-mahasiswi yang diwisuda hari ini, kami ingin memberi pesan bahwa sebagai mahasiswa, Anda dikenal sebagai orang yang penuh dengan idealisme, kritis, peka terhadap masalah-masalah sosial, berpihak pada orang-orang yang kurang beruntung nasibnya, dan bahkan seringkali terlibat dalam memperjuangkan keadilan social. Tetapi sekarang Anda diutus ke tengah masyarakat seperti “domba ke tengah serigala.” Di luar sana Anda akan berhadapan dengan sebuah dunia yang keras, yakni dunia yang ditandai materialisme, akumulasi kekayaan, manipulasi kebenaran, persaingan yang tidak sehat, tujuan menghalalkan cara, dan lain-lain.

Pada saat yang demikian, kami berharap bahwa Anda tidak kehilangan idealisme. Berusahalah untuk tetap menjadi seorang cendekiawan yang berkarakter, jujur, peka terhadap masalah-masalah sosial, dengan integritas kepribadian yang solid dan memegang teguh nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Alma Mater. Orang mesti bisa melihat bahwa kehidupan Anda sebagai cendekiawan merupakan satu kritik terhadap kecendrungan-kecendrungan materialistis dan penumpukan kekayaan serta pelecehan terhadap nilai-

nilai kemanusiaan. Orang mesti bisa melihat bahwa nilai-nilai yang Anda hidupi merupakan satu alternatif yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan sebagaimana telah ditunjukkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Mahatma Gandhi, Beata Theresia dari Calcuta atau Santo Yohanes Paulus II.

Menurut Mahatma Gandhi ada tujuh hal yang bisa menghancurkan kehidupan manusia yakni: kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa nurani, pengetahuan tanpa karakter, bisnis tanpa moralitas, ilmu pengetahuan tanpa kemanusiaan, ibadah tanpa pengorbanan, dan politik tanpa prinsip. Ketujuh hal yang disebutkan oleh Mahatma Gandhi itu barangkali tidak buruk di dalam dirinya. Tetapi ketujuh hal itu bisa menjadi malapetaka ketika diperoleh dengan cara yang salah. Kekayaan adalah baik apabila diperoleh dengan cara yang baik pula. Apa lagi kalau digunakan untuk tujuan-tujuan yang baik. Tetapi dia menghancurkan kehidupan ketika dia diperoleh dengan cara yang salah. Demikianpun dengan keenam hal lainnya. Politik itu baik, tetapi kalau di dalamnya tidak prinsip moral atau etika maka dia akan menjadi malapetaka.

Kami berharap bahwa di tengah dunia di mana nilai-nilai sering kali menjadi kabur, situasi menjadi anomik meminjam istilah Emile Durkheim, Anda tetap setia pada nilai-nilai yang telah Anda pelajari dan hidupi pada Lembaga

Pendidikan Tinggi ini serta setia mengabdikan kepada kebenaran sebab menurut Yesus “kebenaran akan memerdekakan kamu. Sekali lagi Profisiat dan Selamat Berjuang. Tuhan memberkatimu!

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2016/2017
LEDALERO, 29 APRIL 2017

Salamat datang di kampus Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero satu-satunya sekolah tinggi di wilayah ini yang sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka. Pada pagi hari ini, marilah kita bersyukur kepada Tuhan Sang Penyelenggara Ilahi karena kita boleh berkumpul di tempat ini dalam suasana gembira dan bahagia untuk mengikuti sidang terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero dalam rangka mewisuda 152 orang Sarjana Filsafat lulusan periode II Tahun Akademik 2015/2016 dan periode I Tahun Akademik 2016/2017 dan 38 orang Magister Theologi lulusan Tahun Akademik 2015/2016. Oleh sebab itu isinkanlah saya atas nama pimpinan dan seluruh civitas Academica STFK Ledalero mengucapkan selamat atas kelulusan saudara-saudari sebagai Sarjana Filsafat dan Magister Theologi. Ucapan selamat saya sampaikan juga kepada para orangtua dan wali, donatur, dan keluarga besar wisudawan atas keberhasilan yang diperoleh anak-anak dan keluarga mereka. Terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada semua dosen, staf kependidikan, dan para pendamping akademik atas dedikasi, profesionalisme, loyalitas, pengabdian dan kerja keras dalam mendidik,

mengajar serta membimbing sehingga menghasilkan lulusan yang diwisuda pada hari ini.

Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi yang berkiprah di wilayah publik, STFK Ledalero selalu berusaha untuk mengikuti regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah baik melalui Kemenristekdikti maupun Kementerian Agama Republik Indonesia guna meningkatkan mutu pembelajaran. Di wilayah Kopertis VIII hampir setiap bulan selalu ada pertemuan bahkan lebih dari satu kali untuk sosialisasi regulasi-regulasi baru – hal mana tentu saja sangat baik untuk pemberdayaan prodi-prodi atau perguruan-perguruan tinggi – walau terasa berat bagi perguruan-perguruan tinggi yang berada jauh dari Denpasar dan Kupang karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk transportasi dan akomodasi.

Tetapi di tengah niat baik untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi dengan mengeluarkan bermacam-macam peraturan atau regulasi, adalah menarik untuk memperhatikan pidato Prof. Sulistyowati Irianto, Guru Besar Antropologi Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia pada kesempatan Penerimaan Anugerah Sutyando Award beberapa waktu yang lalu. Pidato Prof. Irianto itu berjudul: “Scopus Kebawa Mimpi, Sebuah Renungan untuk Para Akademisi”.

Dalam pidato tersebut dia menekankan pentingnya otonomi bagi seorang ilmuwan supaya penelitian dan pengajarannya dapat independen dari berbagai kepentingan politik dan kekuatan uang. Dia mengamati bahwa pada masa ini banyak dosen menghabiskan waktu untuk mengurus administrasi pendidikan dan mengabaikan substansi keilmuannya – lebih menekankan format dan dari pada isi. Dosen lebih disibukkan dengan soal-soal administratif dari pada soal substansi keilmuannya.

Prof Irianto antara lain menulis: “Bagaimanakah wajah universitas kita pada saat ini?” Universitas dan Civitas Academica sibuk menggemakan *worldclass university*, ranking dunia. Para pimpinan struktural universitas sibuk menabuh genderang tanda perburuan artikel penulisan jurnal di Scopus. Dalam tidurnya para dosen mengigau tentang Scopus. Bagaimana tidak, tanpa menulis jurnal terindex Scopus, dia tidak bisa naik pangkat atau Guru Besar. Begitulah, prestasi akademik dipahami sebatas sebagai perintah administratif. Pada hal yang paling penting adalah bagaimana menumbuhkan antusiasme dan cinta para akademisi pada ilmu dan penelitiannya baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan..”

Bahkan di UGM ada penelusuran yang lebih menarik yang dibuat oleh Farid Cahyono melalui artikelnya yang berjudul: “Kerja Dosen dan Umur Pendek”. Dalam

penelusurannya itu, dia menemukan bahwa dalam empat tahun terakhir ada 60 orang dosen UGM yang meninggal dunia dalam usia yang relatif muda dan hanya 4 orang yang usianya di atas 60 tahun. Artinya setiap bulan ada 1.25 dosen meninggal atau lebih dari satu dosen meninggal setiap bulan dalam usia yang relatif muda. Menurut Farid Cahyono, penyebabnya sederhana saja yakni karena dosen tidak sempat merawat kesehatannya, tidak sempat olahraga dan bersantai bersama keluarga karena sepanjang hari dicecoki dengan prihal tagihan mengajar, meneliti, dan mengabdikan masyarakat dengan tagihan yang terukur dan terstandar sebagaimana dituntut oleh SOP-SOP yang sangat jelas. Semua ini menimbulkan stress dan turut berkontribusi pada jumlah kematian yang tinggi pada dosen-dosen muda UGM yang menempati peringkat 500 dunia.

Di STFK Ledalero belum dibuat penelusuran seperti itu. Tetapi dampak dari regulasi artikel terindeks Scopus itu sangat dirasakan bukan saja oleh STFK Ledalero tetapi juga oleh prodi-prodi lain yang tidak berkaitan dengan *science* dan *techology*, seperti program studi filsafat dan teologi. Hampir tidak ada artikel-artikel yang ditulis oleh para dosen filsafat dan teologi di Indonesia terindeks Scopus karena tema-tema tulisan mereka tidak terkait dengan *science and technology*. Itulah sebabnya dalam klasifikasi dan pemeringkatan Perguruan Tinggi se-Indonesia, kendati hampir semua prodi filsafat dan teologi di Indonesia menempati ranking yang agak

tinggi, namun score untuk parameter penelitian dosen dan kegiatan mahasiswa adalah nol. Dari empat parameter yang dinilai yakni kualitas SDM, kualitas manajemen, kualitas penelitian dan publikasi dosen, dan kegiatan mahasiswa tidak mendapatkan nilai.

Hal ini sangat mengherankan karena setiap tahun dosen-dosen STFK Ledalero dan dosen-dosen prodi filsafat dan teologi di Indonesia menerbitkan buku-buku dan artikel-artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing. Tetapi artikel-artikel itu tidak terindex Scopus karena tema-temanya berada di luar domain tema Scopus dan tidak berkaitan dengan penelitian-penelitian lapangan dan empiris melainkan spekulatif sesuai dengan substansi keilmuannya. Beruntunglah para dosen di STFK Ledalero tidak terlalu dipengaruhi oleh ganjaran-ganjaran eksternal dalam bentuk uang sehingga mereka tetap menekuni bidang keilmuannya walaupun mereka tidak mendapatkan ganjaran eksternal dalam bentuk materi. Demikianpun dengan para mahasiswanya. Kita patut berbangga bahwa ada sejumlah mahasiswa STFK Ledalero yang bisa menerbitkan buku-buku yang memiliki ISBN dalam statusnya sebagai mahasiswa dan tidak sedikit yang menerbitkan artikel di surat kabar lokal dan nasional ataupun memenangkan lomba karya tulis di tingkat nasional.

Sebagai bagian dari pertanggung-jawaban publik atas penyelenggaraan pendidikan tinggi di STFK Ledalero ini, baiklah saya menyampaikan bahwa STFK Ledalero telah selalu berusaha untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan yang sesuai dengan standar pendidikan tinggi sebagaimana telah ditetapkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 yang dalam pasal 2 dinyatakan: “Standar Nasional Pendidikan tinggi terdiri atas Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Penelitian”. Selain mengacu kepada standar nasional pendidikan tinggi STFK Ledalero menetapkan standar-standar tersendiri yang lebih tinggi dari pada standar nasional pendidikan tinggi karena Standar Nasional Pendidikan Tinggi merupakan standar minimal yang harus diikuti oleh sebuah perguruan tinggi.

Bagi Saudara-Saudari yang diwisuda hari ini, saya ingin meneruskan pesan Steve Jobs, seorang tokoh penting dalam dunia Teknologi Informasi seangkatan dan sekelas Bill Gates dan mantan CEO Microsoft. Dalam pidato di Acara Wisuda *Stanford University* beberapa tahun lalu, dia berpesan kepada para wisudawan: “*Stay Hungry – Stay Foolish* – Jangan pernah Merasa Puas dan Selalu Merasa Bodoh!” Dengan motto seperti itu dia menjadi orang yang sangat sukses walaupun dia pernah DO dari universitas

tempat dia belajar, pernah di PHK-kan dari perusahaan Apple yang didirikan dan dibesarkannya, dan bahkan pernah sakit dan hampir mati karena menderita kanker pankreas tetapi kemudian tertolong karena campur tangan Tuhan. Di dalam semua ketepurukan itu dia tetap *move on*, bangkit lagi dan bangkit lagi. Dia tidak pernah mengutuki keagalannya tetapi menggunakan kegagalan itu sebagai batu pijak untuk memulai sesuatu yang baru. Dia selalu berprinsip: “*Stay Hungry – Stay Foolish*”. Saya harap Anda juga seperti itu: “*Stay Hungry – Stay Foolish*”. Tuhan memberkati. Sekian dan Terimakasih!

PIDATO WISUDA

TAHUN AJARAN 2017/2018
LEDALERO, 28 APRIL 2018

Selamat pagi dan Salam Sejahtera untuk kita semua! Atas nama Civitas Academica STFK Ledalero, saya mengucapkan Selamat Datang kepada Bapak-Ibu dan Saudara-Saudari dan banyak terimakasih karena telah memenuhi undangan kami mengikuti Acara Wisuda Sarjana Negara dan Magister Theologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Kita patut memuji dan meluhurkan Tuhan Sang Pencipta dan Penyelenggara Ilahi karena pada hari ini STFK Ledalero boleh mewisuda 119 Sarjana Filsafat dan 46 Magister Theologi. Karena itu, isinkanlah saya mengucapkan profisiat kepada para Sarjana Filsafat dan Magister Teologi yang diwisuda pada hari ini dan kepada keluarga serta konvik mereka masing-masing.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan tenaga kependidikan STFK Ledalero atas pengabdian dan kerja keras dalam proses belajar-mengajar selama ini dan kepada Yayasan Persekolahan St. Paulus Ende serta semua pihak atas kerjasama selama ini sehingga proses pendidikan

dapat berlangsung dengan baik dan bisa menghasilkan para Sarjana Filsafat dan Magister Teologi.

Beberapa waktu lalu mantan Menteri BUMN pada era Pemerintahan SBY Dahlan Iskan membagikan pengalamannya ketika dia berkunjung ke Tiongkok. Pada salah satu kesempatan dia makan malam di sebuah restoran sederhana di sebuah lorong yang tidak terlalu ramai. Ketika hendak membayar, dia mengamati bahwa cuma dialah satu-satunya orang yang membayar makanan dengan uang tunai, sementara yang lainnya membayar secara *online* dari *Handphone* mereka masing-masing. Ketika membayar dengan uang tunai, dia pun butuh waktu yang agak lama karena Kasir masih harus memeriksa apakah uang tunai itu asli atau palsu. Hal yang sama terjadi juga ketika dia memasuki sebuah toko sederhana. Semua orang membayar secara *online* dan cuma dia sendiri yang membayar dengan uang tunai.

Apa yang terjadi di Cina itu juga sedang terjadi di belahan dunia lainnya termasuk Indonesia. Kita sedang memasuki era revolusi industri generasi ke empat yang sering kali disebut *industry four point zero* (4.0). Kalau revolusi industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap di Inggris pada abad 18, revolusi industri kedua ditandai dengan penemuan pembangkit tenaga listrik yang memicu penemuan mobil,

pesawat terbang, telpon dan lain-lain, revolusi industri generasi ketiga ditandai oleh penemuan teknologi digital dan internet, maka revolusi industri generasi keempat ditandai dengan *disruptive innovation* atau *disruptive economy* yang mengacaukan tatanan ekonomi lama yang sudah mapan karena perkembangan pesat *media online, digital technology, artificial intelligence, big data, and robotic*. Tidak lama lagi pusat kegiatan ekonomi tidak lagi berada di mall-mall atau pasar-pasar tetapi pada layar *handphone*. *Disruptive economy* ini mengancam perusahaan-perusahaan besar dan sudah menelan korban dengan matinya perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan-perusahaan taxi conventional – misalnya – sudah kalah bersaing dengan taksi-taksi *online* seperti Grab, Go-jek, atau Uber.

Dalam kaitan dengan revolusi industri generasi ke empat tersebut, maka mau tidak mau sistem dan program pendidikan tinggi harus disesuaikan agar relevan dengan Revolusi Industri 4.0 antara lain dengan merekonstruksi kurikulum yang dapat memberikan mahasiswa ketrampilan atau kompetensi yang lebih luas serta menggunakan format baru dalam proses pembelajaran seperti *blended learning* (kombinasi e-learning dan metode tatap-muka) atau *full online learning*.

Guna menjawab revolusi industri 4.0 atau *disruptive innovation* atau *disruptive technology* tersebut, Pemerintah

- dalam hal ini Kemenristekdikti - telah mengeluarkan regulasi-regulasi baru. Perguruan Tinggi yang tidak berusaha mengejar ketertinggalannya dengan mengikuti regulasi-regulasi baru itu akan benar-benar tertinggal dan akan ditinggalkan oleh masyarakat yang berdampak akan semakin kurangnya mahasiswa memasuki perguruan tinggi tersebut dan pada gilirannya akan mati dengan sendirinya. Karena itu, tantangan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu akan semakin berat dari hari ke hari. Tantangan akan semakin berat lagi karena dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, Pemerintah Indonesia yang telah meratifikasi perjanjian WTO dengan undang-undang No. 7 tahun 1994 harus patuh pada semua kesepakatan yang ada di dalam perjanjian tersebut antara lain membuka pintu lebar-lebar bagi pendirian perguruan tinggi – perguruan tinggi asing di Indonesia. Karena itu, sekali lagi perguruan tinggi yang tidak berpacu dengan perubahan-perubahan itu akan benar-benar ditinggalkan.

Guna berpacu dengan perubahan-perubahan itu dalam rangka meningkatkan mutu, STFK Ledalero harus terus mengubah paradigma dan mentalitas dari penyelenggaraan pendidikan sebuah Seminari Tinggi yang bersifat privat kepada penyelenggaraan sebuah Sekolah Tinggi Filsafat yang berkiprah di wilayah publik dan karena itu harus tunduk pada ketentuan-ketentuan publik yang terjelma dalam undang-undang dan peraturan pemerintah. Sementara itu,

para dosen juga harus mengubah paradigma sebagai seorang *pastor* yang tugas utamanya adalah melakukan pelayanan pastoral kepada seorang *dosen* yang tugas utamanya adalah melakukan tridarma perguruan tinggi yakni melakukan tugas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Lembaga juga harus bekerja secara sinergis dengan semua elemen pendukung guna menemukan terobosan-terobosan baru atau alternatif ketiga menurut istilah Stephen R. Covey dan tidak mentok pada dua alternatif saja (aku dan engkau – kami dan mereka).

Tetapi kita patut bersyukur kepada Tuhan karena dalam situasi yang serba terbatas terutama karena jaringan internet yang hilang muncul – hilang muncul pada hal itu merupakan persyaratan mutlak – *conditio sine qua non* kalau kita berbicara tentang teknologi digital atau *e-learning, blended, distance learning, full on-line learning* (dan kami berharap Pemerintah Kabupaten dan Provinsi bisa membantu kami di dalam hal ini), STFK Ledalero masih terus berusaha untuk tetap *exist*. Dalam perankingan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan pada tahun 2017, STFK Ledalero masih menempati urutan cukup tinggi yakni peringkat ke 177 dari 4.570 perguruan tinggi se-Indonesia. Sementara itu, dalam rekap nilai pedagogi berdasarkan Almamater yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Sumberdaya Iptek dan Dikti tanggal 2 Februari 2018, STFK Ledalero menempati urutan ke 59 dan berada di atas Unpad Bandung yang berada pada urutan ke

60, Universitas Widyamandala Surabaya yang berada pada urutan ke 61, Universitas Sebelas Maret Solo urutan 62, Universitas Veteran Jogyakarta urutan ke 63, Universitas Andalas urutan ke 64 dan ribuan perguruan tinggi lainnya.

Di tingkat kegiatan mahasiswa ada beberapa prestasi nasional yang dapat disebutkan antara lain: menghasilkan sembilan buku yang ber-ISBN, Juara III Nasional dan finalis Lomba Bedah Jurnal Somasi 2016 Universitas Indonesia, mendapat penghargaan dari Serikat Jurnalis untuk keberagaman, mendapat penghargaan sebagai lima penulis puisi terbaik dari 1685 peserta Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional Bertema “Pendidikan” yang diselenggarakan oleh Jejak Publisher tahun 2016, Juara II dan Juara III Lomba Menulis Karya Ilmiah untuk Jurnal Akademika STFK Ledalero tahun 2017, Juara II dan IV Lomba Essai dan Video Membangun Jogja Istimewa: Bhineka Tanpa Prasangka, mendapat penghargaan sebagai perwakilan dari Flores dalam kegiatan Expedisi Jalur rempah di Maluku pada tahun 2017, masuk sepuluh besar dalam pemilihan mahasiswa berprestasi di kopertis VIII tahun 2018. Selain menjadi juara atau mendapat penghargaan dalam karya tulis menulis mahasiswa STFK juga memenangkan turnamen olahraga, debat ilmiah, lomba desain baik di tingkat propinsi maupun di tingkat kabupaten.

Bagi saudara-saudari yang diwisuda hari ini ada sebuah ceritera. Ada seorang pengusaha yang kaya dan mempunyai tiga orang anak. Ia tidak ingin membagikan kekayaan itu kepada ketiga puteranya melainkan kepada salah satu orang yang paling bijak. Karena itu dia memberikan kepada mereka masing-masing uang 20 juta dan menyuruh mereka untuk membeli barang apa saja dan mengisi sebuah kamar sampai penuh. Anak pertama dan kedua membeli bermacam-macam barang dan mengisi kamar masing-masing tetapi tetap ada bagian kamar yang kosong. Anak ketiga pergi ke pasar terdekat dan membeli sebatang lilin. Ketika malam hari, ia memanggil ayahnya dan datang ke kamar kosong yang disiapkannya. Dia memasang lilin itu di tengah kamar dan cahayanya memenuhi seluruh kamar tersebut. Anak ketiga memenangkan sayembara tersebut dan mendapat warisan orangtuanya.

Saudara-saudariku, “kamu adalah terang dunia ... hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di surga” (Mat. 5:13.16). Jadilah cahaya saudara-saudariku di tengah dunia yang kelim! Cintailah cahaya kebijaksanaan – *Diligite Lumen Sapientiae!* Tuhan memberkati. Sekian dan Terimakasih!

EPILOG

Merumuskan Peran Filsafat dan Teologi dalam Sejarah

Pada tahun 1845, dari tempat pengasingan di Brussel, Karl Marx dan Friedrich Engels merumuskan arti dari komunisme atau masyarakat tanpa kelas. Menurut keduanya, komunisme adalah sebuah masyarakat yang membuka ruang bagi setiap orang untuk bekerja apa saja sesuai keinginannya seperti berburu binatang liar di pagi hari, menjadi nelayan di siang hari, menjalankan profesi sebagai gembala hewan di sore hari dan kritikus sastra atau filsuf setelah makan malam.¹ Itulah gambaran sebuah masyarakat tanpa spesialisasi, tanpa kelas. Orang boleh bekerja apa saja sesuai dengan keinginan dan minatnya.

Belasan tahun silam kondisi yang sama juga masih dialami oleh para tamatan atau alumni STFK Ledalero. Ketika tamat dari STFK Ledalerp mereka dengan mudah dapat bekerja apa saja, entah sebagai imam, guru, dosen, pekerja jurnalistik, penulis buku, sastrawan, peneliti, politisi,

1 Bdk. Richard David Precht, *Jäger, Hirten und Kritiker: Eine Utopie für eine digitale Gesellschaft*, München: Goldmann Verlag, 2018, hlm. 8

penasihat presiden, manager perusahaan, diplomat, polisi, tentara, petani, dll.

Bahkan konon pada tahun 1932 ketika proses pendidikan filsafat dimulai di Mataloko yang menjadi cikal bakal STFK sekarang, Pater Mollinaar mengajar semua mata kuliah baik filsafat pun teologi dan ilmu-ilmu sosial.

Tantangan: Spesialisasi dan Digitalisasi

Pada masa itu bursa pasar kerja belum menuntut spesialisasi yang ketat. Para filsuf dan teolog yang biasa mendapat julukan “ilmuwan yang tahu banyak tentang sedikit” dengan mudah menembus segala ruang pasar kerja.

Akan tetapi era bagi para generalis, waktu bagi para cendekiawan yang tahu banyak tentang sedikit sudah berlalu. Dunia kerja yang semakin kompetitif menuntut spesialisasi dari calon tenaga kerja. Bahkan, prototipe ideal seorang ilmuwan dewasa ini adalah “*Fachidiot*” – orang yang ahli sekali di bidangnya namun tidak tahu apa apa tentang ranah kehidupan yang lainnya.

Tantangan spesialisasi ini menjadi lebih rumit lagi ketika dikombinasikan dengan perkembangan dunia ekonomi yang ditandai dengan proses “digitalisasi”. Di kebanyakan negara industri maju, tenaga kerja manusia perlahan-lahan mulai diambil alih oleh apa yang dikenal dengan nama “*artificial intelligence*” atau kecerdasan buatan seperti robot, computer, dll.

Proses digitalisasi pasar kerja dan dunia ekonomi ini telah memproduksi angka pengangguran yang sangat masif. Angka pengangguran yang tinggi berdampak pada sejumlah persoalan sosio-politik seperti menguatnya gerakan anti orang asing dan populisme kanan di sejumlah negara Eropa dan Amerika Serikat. Di Indonesia gejala ini tampak dalam tendensi kapitalisasi agama dalam kontestasi politik elektoral.

Tempat Filsafat dan Teologi

Berhadapan dengan tantangan spesialisasi di pasar kerja di satu sisi dan perkembangan digitalisasi ekonomi di sisi lain, pertanyaan muncul: di manakah posisi disiplin ilmu filsafat dan teologi? Apakah masih relevan belajar filsafat dan teologi?

Saya berasumsi bahwa filsafat dan teologi tetap penting dengan tiga alasan berikut:

Pertama, Filsafat dan teologi perlu sebagai sebuah strategi budaya. Perkembangan teknologi dan ekonomi tanpa strategi budaya akan menciptakan masyarakat yang *inhuman*, masyarakat barbar yang bekerja berdasarkan logika hukum rimba. Budaya di sini dimengerti sebagai orientasi dan visi dasar yang menata sebuah masyarakat agar menjadi lebih bermakna bagi hidup para warganya.

Karena itu filsafat dan teologi kontekstual hendaknya terus dikembangkan dalam dialog dengan ilmu-ilmu lain

agar lebih peka dalam menjawab tantangan zaman dan menawarkan makna bagi pertanyaan-pertanyaan dasar manusia dewasa ini.

Hal ini hanya dapat diwujudkan jika para dosen dan mahasiswa siap bekerja keras dan tekun menjalankan riset dan mempublikasikan hasil riset tersebut untuk kepentingan pencerahan masyarakat luas. Dengan demikian ikut mengambil bagian dalam misi perutusan Gereja.

Kedua, dari aspek filosofis, filsafat adalah metode berpikir kritis dan mandiri. Tantangan dan perubahan zaman hanya dapat dihadapi secara kreatif oleh seorang pribadi yang mandiri, kritis dan terbuka terhadap peluang-peluang baru. Di sini filsafat dapat memberikan kontribusi yang berarti.

Seorang filsuf muda asal Jerman yang sedang naik daun sekarang, Richard David Precht menulis: “Die Zukunft kommt nicht! Die Zukunft wird von uns gemacht! Und die Frage ist nicht: Wie werden wir leben? Sondern: Wie *wollen* wir leben?” – “Masa depan itu bukan nasib yang datang dengan sendirinya, kitalah yang merencangnya. Maka pertanyaannya bukan bagaimana kita akan hidup, melainkan bagaimana kita mau merancang kehidupan.”²

Peran filsafat sebagai sebuah metode berpikir mandiri sangat penting agar masa depan hidup manusia dan tatanan

2 *Ibid.*, hlm. 10

sosial tidak diserahkan pada kekuasaan nasib atau takdir minus tanggung jawab manusia.

Ketiga, sebagai perwujudan salah satu poin dari tridarma perguruan tinggi yakni pengabdian kepada masyarakat, disiplin filsafat dan teologi dapat memberikan kualitas baru dalam berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Lembaga ini hendaknya terus berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa yakni: kekayaan alam tak membawa kemakmuran, kelimpahan penduduk tak memperkuat daya saing, kemajemukan kebangsaan tak memperkuat ketahanan budaya, dan keberagaman tak mendorong keinsafan berbudi.

Membaca Sejarah

Ketiga peran filsafat di atas coba dijalankan oleh STFK Ledalero dalam seluruh perjalanan sejarahnya. Dalam kurun waktu delapan tahun terakhir arah jarum sejarah lembaga ini berada di bawah kendali Pater Bernard Raho dengan perannya sebagai Ketua STFK Ledalero. Secara ideologis, seluruh kebijakan dan visi kepemimpinannya yang menentukan perjalanan lembaga ini dalam jangka waktu delapan tahun terakhir dan masih terasa dampaknya dalam beberapa tahun ke depan terdokumentasi dalam buku yang merupakan kumpulan pidato dan kata sambutan yang dipresentasikannya dalam perlbagai acara resmi STFK Ledalero.

Karena itu, dengan membaca buku ini kita dapat mengendus roh sejarah (*Geist der Geschichte*) yang telah dan akan menentukan sepak terjang lembaga ini ke depan. Hegel mengartikan sejarah sebagai “*Fortschritt im Bewusstsein der Freiheit*” – Sejarah adalah “Kemajuan dalam kesadaran akan kebebasan”. Ada dua hal penting yang ingin disampaikan di sini: *Pertama*, sejarah adalah kemajuan dan *kedua*, sejarah adalah kemajuan dalam kebebasan.

Takaran kemajuan bukan sekedar kemajuan peradaban atau kemajuan dalam kesadaran akan kebebasan terlepas dari emansipasi sosiopolitik yang riil. Tak ada kebebasan riil tanpa kesadaran akan kebebasan, dan juga sebaliknya tak ada kesadaran akan kebebasan tanpa kebebasan sosiopolitik yang riil. Perwujudan kebebasan hanya mungkin terjadi dalam arena sejarah. Artinya, hanya dalam sejarahlah para individu atau warga menerima atau mengakui serta menyadari keberadaan yang lain sebagai makhluk yang bebas. Dan untuk Hegel, puncak dari seluruh perjalanan sejarah itu adalah terwujudnya proses institusionalisasi kebebasan dalam negara. Tujuan sejarah tercapai jika yang rasional menjadi riil, dan yang riil itu rasional.

Membaca buku ini, dalam kaca mata konsep sejarah Hegelian, adalah ibarat membaca dan merasakan proses dialektika gagasan-gagasan dan ideologi yang terus mencari bentuk dan mewujudkan dirinya dalam proses

institusionalisasi lembaga STFK Ledalero yang semakin bermutu dalam membaca dan memberi respons atas tantangan zaman.

Otto Gusti Madung
Yogyakarta, November 2018